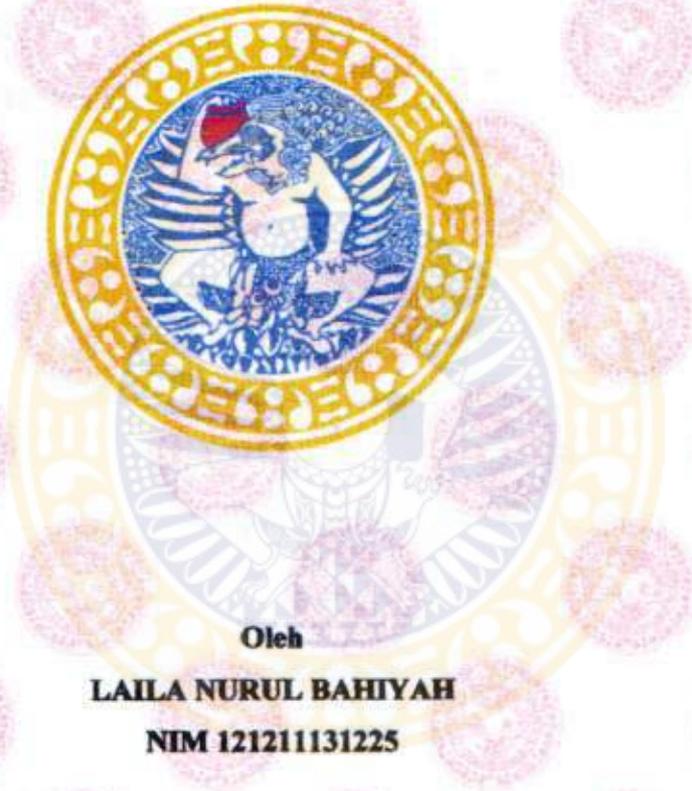




SKRIPSI

**STRUKTUR NAMA SERAPAN DARI BAHASA ARAB PADA
MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN REMBANG
JAWA TENGAH: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**



Oleh

**LAILA NURUL BAHYAH
NIM 121211131225**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

SKRIPSI

**STRUKTUR NAMA SERAPAN DARI BAHASA ARAB PADA
MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN REMBANG
JAWA TENGAH: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**



Oleh

LAILA NURUL BAHYAH

NIM 121211131225

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

**STRUKTUR NAMA SERAPAN DARI BAHASA ARAB PADA
MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN REMBANG
JAWA TENGAH: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**



**Oleh
LAILA NURUL BAHYAH
NIM 121211131225**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 7 JUNI 2016

Oleh

Pembimbing Skripsi,



Dr. Ni Wayan Sartini Dra., M.Hum.

NIP 196308111990022001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sastra Indonesia



Dra. Dwi Handayani, M.Hum,

NIP 196702161992032001

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan
komisi penguji pada tanggal 14 Juni 2016**

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua



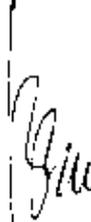
**Dra. Dwi Handayani, M.Hum.
NIP 196702161992032001**

Anggota



**Dr. Ni Wayan Sartini Dra., M.Hum.
NIP 196308111990022001**

Anggota



**Bea Anggraini, S.S., M.Hum.
NIP 196909231994042001**



SKRIPSI INI
KUPERSEMBAHKAN
UNTUK IBUKU TERCINTA
YANG TELAH
MEMPERJUANGKAN
HIDUPKU DAN SELALU
MERANGKAI DOA
UNTUK KESUKSESANKU

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Penelitian ini membahas tentang struktur nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa, meliputi struktur dan makna nama-nama serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya keragaman struktur nama-nama etnis Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab di Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik, onomastik, makna leksikal, makna kontekstual dan makna kultural untuk menganalisis struktur dan makna nama masyarakat Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Penyelesaian skripsi ini banyak melibatkan yang telah membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti dengan segala rendah hati menyatakan rasa terima kasih kepada:

1. Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya;
2. Dra. Dwi Handayani, M.Hum., selaku ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

3. Dr. Ni Wayan Sartini Dra., M.Hum., selaku ketua dosen pembimbing skripsi dengan kesediannya meluangkan waktu, memberikan saran dan membimbing penulis hingga bisa menyelesaikan penelitian ini;
4. Drs. Tubiyono, M.Si., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Segenap dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya;
6. Ibu Hani'ah dan Bapak Utsman (alm.) selaku orang tua penulis yang telah memberikan do'a dan menjadi sumber semangat dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan.
8. Sahabatku, Abdurrohman Jufri yang membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
9. Untuk teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2012, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, senang mengenal kalian, banyak sekali kenangan-kenangan bersama kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada pembaca karena skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Surabaya, 7 Juni 2016

Laila Nurul Bahiyah

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Surabaya, 7 Juni 2016



Laila Nurul Bahiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang dikaji secara etnolinguistik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman struktur nama-nama tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berdasarkan fakta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter yang dibantu dengan teknik catat dan metode wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif dan metode padan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal. *Pertama*, a) nama pria maupun wanita memakai struktur *'alam mufrad*, *'alam murakkab idhāfi*, *shifah*, *jimlah ismiyah* (kalimat nominal), dan yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab. Nama-nama orang Jawa di Kabupaten Rembang tidak mementingkan apakah susunannya sesuai dengan kaidah Bahasa Arab ataukah tidak, yang penting memiliki makna kosa kata yang baik sesuai yang dikehendaki yang memberikan nama. b) Nama pria mempunyai kecenderungan memakai nama *Muhammad*, *Ahmad*, kata *Abd* yang ditambah *al-asmā' al-husnā*, berakhiran *al-Din*, sifat-sifat mulia, dan terakhir ada tren nama yang memakai kalimat, sedangkan nama wanita banyak memakai kata *Nur* atau *Nurul*, nama tokoh sekitar para nabi dan *Syahabiyat*, kata *Laila* ataupun *Laili*, nama-nama benda yang indah, dan belakangan ada kecenderungan memakai kalimat; c) Nama patronimik bisa memakai nama ayah, nama ayah dan ibu yang digabungkan membentuk satu kata, dan nama kakek maupun buyut ternama; d) Penulisan huruf Arab yang menjadi nama dalam Bahasa Indonesia sangat variatif, satu huruf bisa sampai menghasilkan empat variasi penulisan. *Kedua*, paling tidak ada enam faktor yang menyebabkan keragaman struktur nama tersebut, yaitu a) Tradisi pesantren yang mengakar di Kabupaten Rembang; b) Pengaruh Islam sufistik dan mazhab Syafi'i di Kabupaten Rembang; c) Tradisi *Tabarruk* dan *Tafā'ul* yang mengakar di Kabupaten Rembang; d) Adanya tren nama secara umum bergerak dari nama tunggal ke lebih panjang; e) Pergeseran Penulisan dari Bahasa Arab ke Tren Kekinian, f) Pengagungan Bahasa Arab yang tidak diikuti kemampuan mengerti Bahasa Arab.

Kata kunci: Struktur Nama, Masyarakat Jawa, Serapan dari Bahasa Arab, dan Etnolinguistik

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan Pembimbing Skripsi	iv
Pengesahan Dewan Penguji Skripsi	v
Lembar Persembahan	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoretis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	12
1.6 Tinjauan Pustaka	12
1.7 Landasan Teori.....	16
1.7.1 Etnolinguistik	16
1.7.1.1 Onomastik	18
1.7.1.2 Nama dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	19
1.7.1.2.1 Nama dalam Bahasa Arab	19
1.7.1.2.2 Nama dalam Bahasa Indonesia	22
1.7.1.3 Makna Bahasa dalam Kajian Etnolinguistik	24
1.8 Metode Penelitian	25
1.8.1 Objek Penelitian	26
1.8.2 Sumber Data	26

1.8.3 Metode Pengumpulan Data	27
1.8.4 Metode Analisis Data	28
1.8.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	29
1.9 Operasionalisasi Konsep	29
1.10 Sistematika Penulisan.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	32
2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	32
2.2 Sistem Nilai Agama dan Budaya Masyarakat di Kabupaten Rembang.....	37
2.2.1 Tradisi-tradisi Berkaitan dengan Pemberian Nama	37
2.2.2 Pesantren dan Kitab Kuning di Kabupaten Rembang.....	38
2.2.3 Tarekat dan Fenomena Santri <i>Mustami</i> ’ di Kabupaten Rembang	51
2.3 Situasi Kebahasaan di Kabupaten Rembang	53
BAB III HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA	56
3.1 Struktur dan Makna Nama Serapan dari Bahasa Arab Pada Masyarakat di Kabupaten Rembang	56
3.1.1 Struktur Nama Berdasarkan Jenis Kelamin	57
3.1.1.1 Struktur Nama Pria	58
3.1.1.1.1 Struktur Nama Pria Tunggal (<i>Alam Mufrad</i>)	58
3.1.1.1.2 Struktur Nama Pria Berpola ‘ <i>Alam Murakkab</i> <i>Idhāfi</i> ’	67
3.1.1.1.3 Struktur Nama Pria Berpola <i>Shifah</i> + <i>Shifah</i>	73
3.1.1.1.4 Struktur Nama Pria Berpola Kalimat Nominal <i>(Mubtada’ + Khabar)</i>	75
3.1.1.1.5 Struktur Nama Pria Tanpa Pola	79
3.1.1.2 Struktur Nama Wanita	83
3.1.1.2.1 Struktur Nama Wanita Tunggal (<i>‘Alam Mufrad</i>) ...	83
3.1.1.2.2 Struktur Nama Wanita Berpola ‘ <i>Alam Murakkab</i> <i>Idhāfi</i> ’	87
3.1.1.2.3 Struktur Nama Wanita Berpola <i>Shifah</i> + <i>Maushūf</i> .	89
3.1.1.2.4 Struktur Nama Wanita Berpola Kalimat	91

3.1.2 Kecenderungan Nama Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang yang Diserap dari Bahasa Arab	94
3.1.3 Nama Patronimik	119
3.1.4 Variasi Huruf dalam Penulisan Nama Arab ke dalam Bahasa Indonesia	124
3.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Keragaman Struktur Nama Etnis Jawa Hasil Serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang	128
3.2.1 Tradisi Pesantren yang Mengakar di Kabupaten Rembang	128
3.2.2 Pengaruh Islam Sufistik dan Mazhab Syafi'i di Kabupaten Rembang	130
3.2.3 Tradisi <i>Tabarruk</i> dan <i>Tafā'ul</i> yang Mengakar di Kabupaten Rembang.....	132
3.2.4 Tren Nama Secara Umum Bergerak dari Nama Tunggal ke Lebih Panjang	133
3.2.5 Pergeseran Penulisan dari Bahasa Arab ke Tren Kekinian	136
3.2.6 Pengagungan Bahasa Arab yang Tidak Diikuti Kemampuan Mengerti Bahasa Arab	136
BAB IV PENUTUP	139
4.1 Simpulan	139
4.2 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kitab Aqidah dan Tasawuf.....	45
Tabel 2	: Kitab Tafsir.....	46
Tabel 3	: Kitab Hadis dan Ilmu Hadis	46
Tabel 4	: Kitab Fiqih.....	46
Tabel 5	: Kitab Berisi Tata Bahasa Arab	47
Tabel 6	: Nama Pria Tunggal	61
Tabel 7	: Nama Pria Berpola ' <i>Alam Murakkab Idhāfi</i>	68
Tabel 8	: Nama Pria Berpola <i>Shifah</i> + <i>Shifah</i>	74
Tabel 9	: Nama Pria Berbentuk Kalimat Nominal (<i>Mubtada</i> ' + <i>Khabar</i>)	76
Tabel 10	: Nama Pria Tanpa Pola	80
Tabel 11	: Nama Wanita Tunggal	85
Tabel 12	: Nama Wanita Berpola ' <i>Alam Murakkab Idhafi</i>	88
Tabel 13	: Nama Wanita Berpola <i>Shifah</i> + <i>Maushūf</i>	90
Tabel 14	: Nama Wanita Berpola Kalimat	92
Tabel 15	: Kecenderungan Nama <i>Muhammad</i>	96
Tabel 16	: Kecenderungan Nama <i>Ahmad</i>	101
Tabel 17	: Kecenderungan Nama Memakai al- <i>Asmā</i> ' <i>al-Husnā</i>	102
Tabel 18	: Kecenderungan Nama Akhiran <i>al-Din</i>	104
Tabel 19	: Kecenderungan Nama Memakai Nama Tokoh ataupun Nabi	106
Tabel 20	: Kecenderungan Nama Memakai Sifat-sifat Mulia	108
Tabel 21	: Kecenderungan Nama Berpola Kalimat	109
Tabel 22	: Kecenderungan Nama Memakai <i>Nur</i>	111
Tabel 23	: Kecenderungan Nama Menggunakan Nama Tokoh disekitar Para Nabi	113
Tabel 24	: Kecenderungan Nama Menggunakan Nama Para <i>Shahabiyat</i>	114
Tabel 25	: Kecenderungan Nama Memakai Sifat-sifat Mulia	116
Tabel 26	: Kecenderungan Nama Memakai Benda-benda yang Menunjukkan Makna Keindahan	117
Tabel 27	: Nama Patronimik	120

Tabel 28 : Variasi Huruf dalam Penulisan Nama Arab ke dalam Bahasa
Indonesia 125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti mempunyai nama. Bahkan setiap benda yang ada di semesta ini yang dikenali oleh manusia diberikan nama. Dalam kitab suci Alquran, Adam pertama kali diajarkan oleh Tuhannya akan nama-nama benda. *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!’”* (Alquran, Surat *al-Baqarah* ayat 31). Tuhan mengajarkan kepada Adam nama-nama benda tentunya karena nama adalah hal yang terpenting untuk mengenali setiap benda yang ada di semesta ini.

Dalam pelbagai budaya, bayi yang baru lahir tidak dianggap sepenuhnya sebagai bagian dari budaya itu hingga ia diberi nama (Danesi, 2004:145). Untuk dikenali, setiap bayi dilahirkan pastilah diberikan nama untuknya. Nama yang diberikan tentunya oleh orang tuanya dipilihkan nama terindah secara pengucapan dan terbaik dari segi makna. Nama dibuat dan diberikan kepada seorang untuk membedakannya dengan orang lain; untuk memudahkan anggota keluarga atau masyarakat memanggilnya, menyuruhnya bila perlu. Nama dibuat untuk dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam hidup sehari-hari. Nama adalah simbol individualitas. Pemberian nama adalah hasil pemikiran yang beradab. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku masyarakat.

Nama, menurut Hofmann (dalam Widodo, 2013:82) adalah sesuatu yang dipahami dan disebutkan oleh seseorang berupa kata, istilah atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Menurut Bagus (2000:686-687), nama adalah suatu ungkapan yang menunjukkan sebuah objek, dalam arti luas sebagai segala sesuatu yang dapat kita sebut dan bukan hanya suatu objek material. Ungkapan tersebut pasti berupa bahasa. Jika nama seseorang, tentunya ungkapan merujuk pada objek, yaitu seseorang yang dinamai. Tiap ungkapan yang dipinjam sebagai nama pasti memiliki arti atau makna. Jadi, suatu nama itu pasti berupa ungkapan kebahasaan yang dipinjam untuk nama, seseorang yang dinamai atau ditunjuk oleh ungkapan tersebut, dan arti dari ungkapan yang dijadikan nama tersebut. Nama Muhammad, misalnya, mengandung tiga aspek di atas. Pertama, ungkapan *Muhammad* yang dipinjam sebagai nama diri. Kedua, orang yang dinamai dengan Muhammad. Dan ketiga, arti dari ungkapan Muhammad tersebut.

Nama diri dikatakan sebagai ungkapan yang dipinjam untuk menamai diri seseorang. Artinya dalam nama jelas mengandung aspek kebahasaan. Ada data kebahasaan dalam sebuah nama. Eureka, Muhammad, Saraswati, dan lain-lain adalah bahasa yang dipinjam yang dipakai untuk menamai seseorang. Bahkan dalam logika modern, nama-nama tidak hanya kata-kata atau istilah, melainkan kalimat-kalimat. Ada banyak bahasa yang biasa dipinjam untuk dijadikan sebagai nama diri. Ada Bahasa Sansekerta, Bahasa Arab, Bahasa Yunani, ataupun bahasa-bahasa yang lain.

Pemilihan nama tentunya mencerminkan keinginan dari yang memberikan nama tersebut. Bayi yang dilahirkan kemudian dinamai pasti mencerminkan

keinginan yang memberikan nama, yaitu orang tuanya. Keinginan seseorang menunjukkan pandangan hidup seseorang. Pemilihan bahasa apa yang dipinjam sebagai nama, struktur ungkapan untuk nama, dan makna ungkapan yang dipilih sebagai nama menunjukkan pandangan hidup seseorang. Nama yang diberikan menjadi ungkapan nilai spiritual seseorang. Jika kebudayaan adalah seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan oleh masyarakat selama sejarah (Bagus, 2000:424), maka nama tentu bagian dari kebudayaan itu sendiri. Nama adalah hasil dari nilai spiritual manusia. Jika kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180), maka nama adalah hasil dari sistem gagasan manusia tersebut. Nama adalah hasil dari sistem gagasan manusia.

Oleh sebab itu, nama mencerminkan budaya. Bahkan, nama berhubungan dengan banyak hal, baik keyakinan, tradisi, kebudayaan, tempat, dan sejarah sosial tertentu. Bagi Cavallaro (dalam Widodo, 2013:83), nama merupakan produk masyarakat yang dapat menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat, sehingga nama bisa merujuk ide-ide yang abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan, dan doa.

Pada masa kebudayaan Hindu-Budha masih menjadi dominan di bumi Nusantara, maka nama banyak dipinjam dari Bahasa Sansekerta, tidak mungkin dari Bahasa Arab. Konon dunia Hindu meluas ke arah tenggara sampai ke Indonesia sebelum abad ke-2 M (Toynbee, 2005:192). Semenjak saat itu Bahasa Sansekerta dipinjam sebagai nama diri orang Indonesia. Hal ini berbeda semenjak agama Islam yang berasal dari semenjung Arab dipeluk oleh banyak orang

Indonesia, maka banyak juga nama diri yang meminjam dari Bahasa Arab. Nama diri (*proper name*) atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan *ism al-'alam* (Wehr, 1994:744) banyak juga dipakai menjadi nama diri orang Indonesia, termasuk masyarakat Jawa yang beragama Islam. Oleh sebab itu, pemilihan bahasa apa yang dipinjam sebagai nama, struktur ungkapan yang dipakai untuk nama, dan makna dari ungkapan tersebut merupakan ekspresi spiritual dari seseorang. Oleh sebab itu, nama pastilah mencerminkan budaya. Jadi tepatlah apa yang dikatakan Lieberson (dalam Widodo, 2010:260) bahwa terdapat tiga perkara yang ikut mempengaruhi perwujudan bentuk nama, yaitu tingkat pengetahuan orang tua terhadap nama, status sosial, dan norma institusional, agama, dan dunia.

Jadi, dalam nama mengandung aspek linguistik sekaligus aspek budaya. Aspek linguistiknya berupa ungkapan yang dipakai sebagai nama tersebut, sedangkan aspek budayanya adalah hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan nama tersebut. Sehingga jika nama dikaji, maka harus membedah dua aspek yang ada dalam nama, yaitu aspek linguistik dan budaya. Oleh sebab itu, etnolinguistik menjadi kajian yang tepat untuk membedah dan mengkaji nama. Hal itu sebab etnolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan investigasi bentuk dan kebiasaan etnis (Crystal, 2008:174). Dengan kajian etnolinguistik, maka nama bisa dibedah dari aspek linguistik sekaligus aspek budayanya.

Penelitian ini hendak mengkaji struktur nama pada masyarakat Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang diserap dari Bahasa Arab. Karena mengkaji nama, maka etnolinguistik menjadi pisau analisis untuk mengkaji nama masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang ini. Di sini nama akan dibedah dari aspek linguistik

sekaligus aspek budaya masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang di mana Bahasa Arab dipinjam untuk menjadi nama diri mereka.

Masyarakat Jawa yang beragama Islam yang ada di Kabupaten Rembang Jawa Tengah banyak sekali yang memakai nama diri pinjaman dari Bahasa Arab. Ekspansi pemakaian nama diri dari Bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren yang melakukan Islamisasi yang sekaligus membawa ekspansi pemakaian Bahasa Arab sebagai nama diri masyarakat Jawa. Pesantren menurut Steenbrink (dalam Feillard, 1999:3) adalah pusat pendidikan dan dakwah, memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pedalaman pulau Jawa. Di pesantren, kiai memegang peran terpenting. Menurut Bruinessen (1999a), kurikulum di pesantren saat ini berasal dari permulaan abad ke-19 M dan bersumber pada dominasi keilmuan Islam di tanah Hijaz oleh para ulama Kurdi. Di masyarakat pedesaan, para kiai menjadi rujukan di bidang keagamaan, bahkan menjadi penasehat kehidupan pribadi para anggota masyarakatnya. Para orang tua dalam memberikan nama diri kepada anaknya seringkali berkonsultasi dengan para kiai. Langkah ini sebagai bentuk ber-*tabarruk* (ingin mendapatkan barakah) kepada sang kiai. Hal ini banyak dilakukan oleh mereka yang pernah menjadi santri di pesantren yang diasuh oleh kiai tertentu ataupun masyarakat umum. Para santri banyak berasal dari massa petani, walaupun sebagian keluarga priyayi mengirimkan keluarga mereka ke pesantren untuk melengkapi pendidikan umum mereka (Bruinessen, 1999b:20).

Di Kabupaten Rembang tersebar berbagai pesantren. Survei pendidikan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di Kabupaten Rembang pada tahun 1864 sudah mencatat kitab-kitab yang digunakan di pesantren. Santri

memperelajari dasar-dasar tata Bahasa Arab dengan kitab *Amil* (atau *'Awamil*) karya al-Jurjani, *Jurumiyah*, kitab fikih yang bersifat pengantar (*Sittin*), dan kitab akidah (*Asmarakandi* dan *Durrah* karya Sanusi) (Bruinessen, 1999a:29). Semua pesantren tergantung pada sosok kiainya. Jika kiainya seorang *mursyid* atau guru tarekat, maka pesantrennya bercorak tarekat. Jika kiainya ahli fikih, maka corak fikih begitu mewarnai pesantrennya. Jika pesantrennya adalah pesantren *tahfīz* (penghafalan Alquran), maka coraknya juga sangat kental dengan hal-hal berkaitan dengan pelafalan dan penghafalan Alquran. Semua kiai mempunyai *sanad* keilmuan dari mana mereka mendapatkan ilmu. Silsilah guru ke guru selanjutnya yang sampai berakhir pada ujung *sanad*, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal ini berlaku bagi semua kiai, baik yang mengampu *ngaji* tarekat, fikih, maupun Alquran. Bagi kiai tarekat, *sanad* ini dibaca sebelum memulai amalan tertentu. Bagi kiai yang mengajarkan Alquran, maka *sanad* ini untuk mengetahui dari mana *qirāat* (bacaan Alquran) tersebut diperoleh. *Sanad* berisi nama-nama tokoh. Seringkali ketika para santri alumni pesantrennya *sowan* untuk meminta saran nama anak mereka, para kiai seringkali mengambilkan dari nama-nama yang ada pada *sanad* keilmuannya. Jika kiai tarekat, maka saran nama tentunya banyak dari nama-nama tokoh tarekat. Jika kiai pondok Alquran, maka saran nama banyak dari guru-guru *qirāat* dan para ahli tafsir Alqur'an (*mufasssir*). Jika kiai ahli dalam fikih dan kitab-kitab *turās*, maka banyak saran nama diambilkan dari istilah, tokoh, ataupun nama kitab-kitab tersebut. Hal ini sebagai langkah ber-*tafāul* (berharap) dan ber-*tabarruk* (ingin mendapatkan barokah) kepada tokoh-tokoh tersebut.

Pemberian saran oleh kiai kepada santri alumni ataupun masyarakat umum mengenai nama anak mereka tidak selalu diambilkan dari nama tokoh. Ada yang berupa kata sifat ataupun doa khusus. Kiai yang rata-rata mempunyai latar belakang *ilmu alat* yang kuat, maka nama disesuaikan dengan aturan tata bahasa yang ketat. *Ilmu alat* adalah istilah pesantren untuk menyebut dua disiplin gramatika Arab yaitu *Nahwu* (sintaksis) dan *Ṣaraf* (morfologi).

Pergantian nama dari nama Jawa ke Bahasa Arab kadangkala dilakukan tidak pada masa kecil pada saat pemberian nama. Ada sebagian masyarakat yang dulu namanya berbahasa Jawa menjadi santri lama di pesantren, kemudian mengganti namanya dengan nama berasal dari Bahasa Arab. Ada juga mereka yang berhaji kemudian mengganti nama mereka menggunakan Bahasa Arab. Menurut Bredembregt (dalam Bruinessen, 1999a:41), pada dasawarsa 1920-an, 40 persen dari seluruh jamaah haji berasal dari Indonesia. Pemakaian Bahasa Arab sebagai nama diri dianggap lebih Islami bagi sebagian masyarakat. Di KTP, nama mereka masih nama kecil mereka. Namun panggilan di masyarakat berangsur-angsur menggunakan nama baru mereka yang berasal dari Bahasa Arab.

Para santri tersebut ketika berkonsultasi dengan kiai mereka, maka mereka mendapatkan saran bersifat lisan dari kiai mereka. Saran nama yang diterima dari sang kiai juga dalam lisan. Tidak semua santri ataupun masyarakat umum paham Bahasa Arab secara dalam dan mengerti maksud nama yang disebutkan oleh kiai. Nama yang didengar dari kiai yang kemudian dituliskan santrinya menjadi nama anak terkadang berbeda dengan yang dimaksudkan oleh kiai. Di samping itu, nama anak ketika didaftarkan kepada sekretaris desa (*carik*) sebelum dibuatkan akte kelahiran seringkali salah dalam penulisan. Banyak *carik* juga tidak paham

Bahasa Arab, sehingga penulisan nama anak yang dibuat dalam struktur kelahiran di desa juga tidak tepat. Sebagai etnis Jawa, pengucapan Bahasa Arab juga disesuaikan dari rasa Bahasa Jawa. Pengaruh budaya Jawa kental sekali dalam penulisan nama diri orang yang berasal dari Bahasa Arab. Belum lagi pergeseran standar baku dalam penulisan, dari ejaan van Ophuijsen dan ejaan Soewandi sampai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) menyebabkan variasi penulisan nama. Hal ini menyebabkan berbagai struktur nama yang berbeda, walaupun sama-sama diambilkan dari Bahasa Arab.

Perubahan kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat juga mengakibatkan perubahan tren struktur nama diri, termasuk yang berasal dari Bahasa Arab bagi masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Sekarang ini dikenal sebagai zaman globalisasi. Zaman globalisasi menurut Friedman (dalam Ritzer dan Goodman, 2004:588) yang dicirikan oleh percampuran kultural. Globalisasi kultur bisa dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah kepada pencangkakan kultur (heterogenitas). Tren menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan imperialisme kultural atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional ke dalam kultur tertentu. Para santri, terutama santri NU dulu dikenal kolot anti perubahan (Feillard, 1999:4-5) karena pengaruh media informasi terutama internet mengubah kekolotan menjadi progresifitas. Jika dulu pemberian nama berkonsultasi dengan kiai, maka dalam perkembangannya internet dan televisi menjadi rujukan dalam memberikan nama. Para santri tetap menggunakan Bahasa Arab dalam pemberian nama, namun

dengan penulisan yang mereka anggap keren sesuai dengan tren kekinian. Pencangkokan budaya terjadi. Peniruan merebak, termasuk dalam nama. Menurut Huxtable (dalam Ritzer dan Goodman, 2004:646) sekarang ini yang tidak real (*unreal*) menjadi realitas, yang real kini meniru (imitasi). Struktur nama di internet maupun di televisi berbahasa Arab dengan ejaan mengikuti tren kekinian ditiru, termasuk di kalangan santri Rembang. Hal ini menjadi gejala yang unit yang perlu dicermati.

Peneliti mempunyai alasan mengapa tertarik untuk mengambil objek di tempat ini, karena meneliti nama masyarakat Jawa serapan dari Bahasa Arab tidak hanya bisa untuk melihat keragaman struktur nama serapan dari Bahasa Arab, melainkan juga bisa untuk melihat pergeseran budaya santri yang ada di Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Walaupun sama-sama ada unsur Islam dengan menyerap dari Bahasa Arab, namun perkembangannya mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman. Perubahan ini berhubungan dengan budaya keislaman yang berkembang yang ada di Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Bagaimanapun dunia santri tetap dinamis dan selalu berkembang seiring dengan zaman. Kesan kolot semakin terkikis. Keterbukaan kalangan santri bisa dilihat dengan model penulisan nama Arab menggunakan penulisan sesuai tren kekinian adalah di antara indikator keterbukaan kaum santri.

Oleh sebab itu, walaupun sama-sama dari Bahasa Arab, struktur nama diri masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang beragam. Keragaman struktur nama bisa mengindikasikan atau bahkan menunjukkan keragaman latar belakang budaya dan sosial yang terus berubah. Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi

beragamnya struktur nama diri masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang yang diserap dari Bahasa Arab. Keragaman struktur nama tersebut akan dipetakan menurut struktur linguistik pembentuk nama tersebut dengan membedakannya antara nama diri untuk pria dengan wanita. Kecenderungan nama yang dipakai akan diuraikan. Umur pengguna nama disertakan, sehingga akan bisa diketahui kapan tren nama tersebut ada di masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Penelitian ini juga akan memberikan deskripsi analitis mengenai penyebab keragaman struktur nama masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang yang diserap dari Bahasa Arab.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam penelitian ini agar dalam analisis data tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari topik penulisan yang telah direncanakan, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal. Penelitian ini dibatasi pada nama masyarakat Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab saja dengan batasan lokasi di Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan dan Kecamatan Sarang yang ada di Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Ketiga kecamatan tersebut yang paling kental dengan dunia pesantrennya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Rembang. Dunia pesantren yang membuat keislaman semakin kental di ketiga wilayah tersebut membuat ekspansi pemakaian Bahasa Arab sebagai nama diri juga semakin banyak. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Arab sebagai nama diri di ketiga kecamatan tersebut yang paling masif. Nama-nama yang didata dan dianalisis adalah nama-nama yang diserap dari Bahasa Arab, baik nama depan atau belakangnya,

sedangkan nama-nama campuran, ada Arab dan Jawa, Arab dan Inggris, maka tidak masuk dalam penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur dan makna nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang dikaji secara etnolinguistik?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan struktur nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah terpapar di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur dan makna nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang dikaji secara etnolinguistik.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan struktur nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Rembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan budaya. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti sejenis selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat ketika memberi nama kepada anak-anaknya. Disamping itu bermanfaat pula untuk antropolog yang berkaitan dengan penamaan dan perkembangan keislaman yang ada di Kabupaten Rembang serta trend kaum santri dalam merespon kondisi sosial budaya yang berkembang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai nama masyarakat Jawa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sugiri (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada WNI keturunan Tionghoa di Pemerintahan Kota Surabaya (Kotamadya Surabaya) sudah mengikuti peraturan pemerintah tentang penggantian nama Tionghoa menjadi nama Indonesia (Inpres 14 tahun 1997). Dalam segala kegiatan, Etnis Tionghoa sudah menggunakan nama Indonesia. Dengan menggunakan nama Indonesia mereka tidak akan terisolasi. Dalam mengubah nama diri, etnis Tionghoa tidak secara sembarangan, namun mencari dari berbagai sumber. Nama Indonesia yang digunakan (yang dipilih) masih ada kedekatan atau kemiripan dengan nama Tionghoanya. Dalam melaksanakan perubahan nama WNI keturunan Tionghoa berpedoman pada kemiripan bunyi/suara, menggunakan

nama bulan/hari besar, adanya unsur harapan, nama dari tokoh/raja, dan ada pula yang tidak tahu makna atau pedoman yang digunakan.

Widodo, dkk. (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa unsur nama orang Jawa ada yang mengandung unsur agama, unsur alam, unsur flora dan fauna, unsur dari pewayangan, unsur alam gaib, berbagai entiti yang berisi harapan dan keinginan, terdiri dari nomor, maupun berdasarkan situasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan adanya keragaman tradisi budaya yang terbalut di dalam sejarah budaya yang sangat panjang. Pada perkembangannya, nama tidak lagi menjadi identiti bagi penyandanginya, namun menjadi perwujudan sikap hidup dan selera budaya masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pemahaman akan berbagai unsur nama ini boleh menyokong satu pemahaman akan adanya sistem nama orang Jawa.

Widodo (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta”. Penelitian tersebut menemukan bahwa konstruksi nama-nama orang Jawa ada yang terdiri dari dua, yaitu 1) wujud dasar di mana kata atau nama dasar (monomorfemis) tampil mandiri sebagai unsur nama; 2) wujud kompleks dengan adanya penambahan morfem mandiri maupun tidak mandiri, sehingga nama menjadi tersusun dari beberapa morfem (polimorfemis). Nama-nama ini banyak memanfaatkan atau meminjam dari berbagai bahasa, baik Sansekerta, Arab, maupun yang lain.

Widodo, dkk. (2015) juga pernah melakukan penelitian yang berjudul “Personal Names as an Inter-Ethic Model of Acculturation in Indonesia”.

Penelitian ini mengkaji perkembangan bentuk nama sebagai hasil dari akulturasi antar etnik yang ada di Semarang. Nama mengalami perkembangan dinamis yang signifikan sesuai dengan situasi tertentu pada waktu tertentu. Akulturasi membuat terjadinya saling penerimaan antara kebudayaan baru dengan kebudayaan lokal dalam suatu konteks kultural. Etnik Jawa mau tidak mau harus mendapatkan pengaruh dari kebudayaan luar. Akulturasi nama terjadi dalam dua bentuk, yaitu secara konvergensi dan divergensi. Dalam proses konvergensi menunjukkan bahwa nama baru sebagai bentuk dari akulturasi dari dua kebudayaan atau lebih, sedangkan proses divergensi dengan cara pengindonesiaan nama sesuai dengan karakter etnik tertentu. Nama asing dari bahasa asing di indonesiakan menjadi nama dengan karakter Indonesia.

Dari kajian terhadap penelitian-penelitian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan sehubungan dengan penelitian mengenai nama. Penelitian pertama mengkaji tentang perubahan nama bagi WNI keturunan Tionghoa. Penelitian kedua dan ketiga sama-sama mengkaji tentang nama etnik Jawa. Penelitian keempat mengkaji tentang perkembangan bentuk nama sebagai hasil dari akulturasi antar etnik, sedangkan penelitian keempat. Adapun kelebihan pada penelitian ini yaitu meneliti nama pria maupun wanita memakai stuktur *'alam mufrad, 'alam murakkab idhāfi, shifah, jumlah ismiyah* (kalimat nominal), dan yang tidak sesuai dengan tata Bahasa Arab. Nama-nama orang Jawa di Kabupaten Rembang tidak mementingkan apakah susunannya sesuai dengan kaidah Bahasa Arab ataukah tidak, yang penting memiliki makna kosa kata yang baik sesuai yang dikehendaki yang memberikan nama. Nama pria mempunyai kecenderungan memakai nama *Muhammad, Ahmad*, kata *Abd* yang ditambah *al-*

asmā' al-husnā, berakhiran *al-Din*, sifat-sifat mulia, dan terakhir ada tren nama yang memakai kalimat, sedangkan nama wanita banyak memakai kata *Nur* atau *Nurul*, nama tokoh sekitar para nabi dan *Syahabiyat*, kata *Laila* ataupun *Laili*, nama-nama benda yang indah, dan belakangan ada kecenderungan memakai kalimat. Nama patronimik bisa memakai nama ayah, nama ayah dan ibu yang digabungkan membentuk satu kata, dan nama kakek maupun buyut ternama. Variasi penulisan huruf Arab yang menjadi nama dalam Bahasa Indonesia. Dimana dalam memberikan nama itu terdapat faktor budaya yang sangat kuat berupa tradisi pesantren yang mengakar di Kabupaten Rembang, pengaruh islam sufistik dan mazhab Syafi'i, tradisi tabarruk dan tafa'ul, adanya tren nama secara umum bergerak dari nama tunggal ke lebih panjang, pergeseran penulisan dari Bahasa Arab ke tren kekinian dan pengagungan Bahasa Arab yang tidak diikuti kemampuan mengerti Bahasa Arab.

Penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada struktur nama masyarakat Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang belum pernah diteliti. Penelitian dibatasi di Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang pada nama-nama yang semuanya mengandung unsur serapan dari Bahasa Arab dan tidak dipadukan dengan nama-nama dari bahasa lain. Hal ini untuk melihat keragaman struktur nama yang bisa mengindikasikan keragaman latar belakang budaya dan sosial yang terus berubah di kalangan santri yaitu Kabupaten Rembang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Etnolinguistik

Penelitian ini adalah penelitian etnolinguistik. Etnolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan investigasi bentuk dan kebiasaan etnis (Crystal, 2008:174). Disiplin ini melibatkan disiplin etnologi, linguistik dan sosiolinguistik. Ada yang menyebut disiplin ini dengan neo-Humboldtianisme (Bussmann, 1998:383) sebab disiplin ini bisa dilacak jejaknya pada filsafat bahasa Wilhelm von Humboldt (1767–1835).

Dalam studi semacam ini sebenarnya terjadi hubungan timbal-balik yang menguntungkan antara disiplin linguistik dengan disiplin etnologi. Oleh karena itu dalam menampilkan berbagai studi etnolinguistik yang pernah atau mungkin dilakukan dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi dan kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik.

Nama menurut Hofmann (dalam Widodo, 2013:82) adalah sesuatu yang dipahami dan disebutkan oleh seseorang berupa kata, istilah atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenai seseorang atau sesuatu lainnya. Nama berhubungan dengan banyak hal, baik keyakinan, tradisi, kebudayaan, tempat, dan sejarah sosial tertentu.

Dalam logika, nama adalah suatu ungkapan yang menunjukkan sebuah objek, dalam arti luas sebagai segala sesuatu yang dapat kita sebut dan bukan hanya suatu objek material. Semantika logis umumnya mengeluti apa yang disebut dengan *segitiga semantik*: a) nama; b) objek yang ditunjukkan nama (*denotat* atau *designatum*); c) arti nama. Berbeda dengan penggunaan biasa kata

itu, logika modern menganggap nama-nama bukan hanya sebagai istilah-istilah (kata-kata), melainkan juga kalimat-kalimat. Denotata dari sebuah kata merupakan objek yang ditunjuk oleh kata tersebut. Arti istilah itu adalah ciri yang diungkapkan oleh istilah itu, denotata dari sebuah kalimat adalah nilai kebenaran kalimat (yaitu benar atau bohong). Dan arti adalah putusan yang diungkapkan kalimat itu (Bagus, 2000:686-687).

Bagi masyarakat Jawa, nama adalah simbol individualitas. Pemberian nama bagi masyarakat Jawa adalah hasil pemikiran yang beradab. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan Jawa yang dimiliki secara sosial akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku masyarakat. Bahasa memang arbiter, manasuka. Namun tidak semua aspek dalam pemberian nama bersifat manasuka. Penamaan bersifat sistematis. Hal ini bisa dilihat bahwa nama sudah mengisyaratkan akan jenis kelamin. Nama-nama masyarakat Jawa yang diserap dari Bahasa Arab dengan mudah dibedakan antara nama pria dan wanita. Nama wanita biasanya ada akhiran *ah* ataupun *tun*.

Nama orang Jawa berada di dalam peringkasan norma, konvensi tradisi, ikatan semangat, mitos, spirit, dan selera budaya Jawa. Artinya, nama orang Jawa lahir sebagai pernyataan cara-cara manusia melakukan dialog dengan alam semesta dan lingkungan sosialnya melalui bahasa, perilaku, dan ide-ide dari semasa ke semasa. Sumber-sumber nama orang Jawa berasal daripada kehidupan nyata masyarakat di Jawa. Pernyataan ini bersifat terbuka terhadap berbagai bentuk interferensi, pertukaran (silang) budaya, yang mengarah pada bentuk-bentuk baharu yang boleh jadi berada di luar konvensi kolektif sekalipun (Widodo, 2010:260).

Lieberson (dalam Widodo, 2010:260) menyatakan bahwa terdapat tiga perkara yang ikut mempengaruhi perwujudan bentuk nama, yaitu tingkat pengetahuan orang tua terhadap nama, status sosial, dan norma institusional, agama, dan dunia. Nama dari serapan Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Rembang. Pesantren yang bertebaran di berbagai wilayah di Kabupaten Rembang memberikan kontribusi terhadap struktur nama masyarakat Jawa yang diserap dari Bahasa Arab.

Bahasa serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain (bahasa daerah/bahasa luar negeri) yang ejaan, ucapan dan tulisannya disesuaikan dengan penuturan masyarakat Indonesia untuk memperkaya kosa kata. Proses penyerapan ini terjadi dengan beberapa penyesuaian, baik dalam ejaan antar bahasa maupun ucapan dan penulisannya. Unsur-unsur bahasa asing muncul ketika bangsa Indonesia mengalami kontak budaya dengan bangsa asing. Misalnya kata *sedekah* ini diambil dari Bahasa Arab yaitu *shodaqoh* yang artinya memberikan sesuatu kepada orang, baik berupa uang maupun barang. Semua kata yang berasal dari bahasa asing diucapkan dan ditulis sesuai dengan orang Jawa mengucapkannya.

Kajian etnolinguistik terhadap nama-nama etnis Jawa jelas harus membedakan aspek kebahasaan, sosial, dan budaya yang melingkupi masyarakat Jawa pada saat nama tersebut diberikan. Nama lahir dari masyarakat yang bersosial dan berbudaya yang melahirkan bentuk dan makna tertentu yang menunjukkan pandangan hidup masyarakat Jawa.

1.7.1.1 Onomastik

Dalam tradisi keilmuan etnolinguistik, kajian terhadap nama melibatkan disiplin keilmuan yang disebut dengan onomastik (*onomastics*). Onomastika

didefinisikan sebagai investigasi ilmiah yang mempelajari asal mula (perkembangan, umur, etimologi), makna dan distribusi geografis dari nama-nama (Bussmann, 1998:835). Cabang kelimuan dari onomastik yang mempelajari nama orang disebut dengan antroponimi (*anthroponymy*) atau antroponomastik (*anthroponomastics*) dan yang mempelajari nama-nama tempat disebut dengan toponimi (*toponymy*) atau toponomastik (*toponomastics*) (Crystal, 2008:339).

Antroponimi terdiri dari dua kata *ánthrōpos* yang berarti manusia dan *ónyma* atau *ónoma* yang berarti nama. Antroponimi adalah subdisiplin dari onomastik yang mempelajari asal usul, perkembangan, dan distribusi nama-nama diri (Bussmann, 1998:65). Dalam kajian ini nama akan dipelajari dari segi bentuk atau strukturnya dan maknanya untuk mengetahui asal usul dari nama tersebut. Unsur internal dari nama berupa bentuk dan makna dianalisis dan diselesaikan yang kemudian baru beralih analisis terhadap aspek-aspek di luar bahasa, berupa kondisi etnologis dan sosiologis dari masyarakat pemakai bahasa tersebut.

1.7.1.2 Nama dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1.7.1.2.1 Nama dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, nama terbagi menjadi dua, yaitu nama untuk jenis benda (*al-ism al-jinsi*) dan nama untuk orang, tempat, dan sesuatu yang lain (*ism al-‘alam*). Penelitian ini nama di sini adalah nama dalam kategori *ism al-‘alam* dalam Bahasa Arab yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam Bahasa Arab, *ism al-‘alam* terbagi menjadi empat. Pertama, *‘alam mufrad* atau nama tunggal seperti *Muhammad*, *Zakariya*, *Yusuf*, dan lain-lain. Kedua, *‘alam murakkab idāfi*, seperti *Abdul Qadir*, *Abdurrahman*, dan lain-lain. Nama seperti ini banyak dipakai dalam nama orang Jawa. Ketiga, *‘alam murakkab*

majāzī, misalnya *Ba'labaq*, *Sibawaih*, dan lain-lain. Keempat, '*alam murakkab isnādī* seperti *Jad al-Haq*, *Syaba Qarnaha*, dan lain-lain (al-Gulayaini, 1987:110).

'*Alam* sendiri juga dibagi kepada tiga jenis bagian. Pertama, *ism al-Syakhsh* (nama diri), seperti Umar, Abdullah, dan lain-lain. Kedua, '*alam kunyah*, yaitu nama yang dimulai dengan *Abu/Abi* atau *Ummu/Ummi*, seperti *Abu Bakar*, *Abu Shalih*, *Ummu Shofiyah*, *Ummi Sakinah*, dan lain-lain. Ketiga, '*alam laqb* (telahan/ julukan), baik yang menunjukkan pujian atau celaan seperti *Shiddīq* (yang jujur), *Farūq* (yang membedakan baik dan buruk), dan lain-lain (al-Malik, 1995:47).

Selain itu, '*alam* juga dibagi kepada '*alam murtajal* dan '*alam manqūl*. Jenis '*alam* yang pertama adalah nama ('*alam*) yang terdiri dari kata-kata yang belum dipakai perkataan seperti *Yusuf*, *Ibrahim*, *Yunus*, dan sebagainya. Sementara '*alam manqūl* adalah nama-nama yang terdiri dari kata-kata yang sudah dipakai perkataan, seperti *Hasan*, *Ahsan*, *Kamil*, dan sebagainya.

Penamaan orang dalam Bahasa Arab juga harus sesuai dengan sistem sintaksis (*al-Qawā'id an-Nahwiyah*) yang berlaku. Pembuatan nama-nama dalam Bahasa Arab tidaklah mudah, hal ini harus memperhatikan ketepatan dalam menyusun kata (nama). Contohnya, dalam menyusun *Isim Syakhsh* (nama asli untuk orang), nama *Kunyah*, dan *Laqb*. Ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi apabila seseorang ingin menggunakan namanya yang meliputi ketiga jenis nama tersebut.

Kaidah lain yang perlu diperhatikan dalam penamaan orang pada Bahasa Arab adalah sistem derivasi (*musytāq*). Dalam pembuatan nama (*,alam*) terutama pada '*alam manqūl* ini biasanya dibuat dengan memindahkan beberapa bentuk

kata (*shīgat*), yaitu bentuk sifat (*shifah*), seperti *Hasan, Mahmud, Zubair, Syarif, Anwar, As'ad*, dan lain-lain. Terkadang juga terbuat dalam bentuk *mashdar*, seperti; *Taufiq, Ikhlas, Irsyad, Najah, Huda, Najwa*, dan lain-lain. Ada juga yang dibentuk dengan *ism jinsi* seperti *Asad, Usamah, Wardah*, dan sebagainya. Terakhir, terkadang ada juga *'alam manqūl* terbuat dari bentuk *fi'il* seperti *Ahmad, Yazīd, Yahyā*, dan lain-lain.

Demikian juga nama-nama itu dibentuk dalam bentuk *mufrad* seperti *Ahmad* dan *Salim*. Pengertian *Mufrad* di sini bukan dalam arti bilangan tunggal (atau yang bukan *tatsniyah* atau *jama'*) akan tetapi pengertiannya *Murakkab*. Nama dalam bentuk *mutsana* atau *jamak* masuk dalam katagori *'alam mufrad*, seperti nama *Shalihin* dan *Muslimin* (al-Gulayaini, 1987:109).

Sementara itu, makna dalam Bahasa Arab terbagi dalam dua katagori, di antaranya makna dasar (*al-ma'na al-asāsī*) yaitu makna leksikal atau makna yang ada pada kamus dan Makna kontekstual (*al-ma'nā al-siyāqī*), yaitu makna yang bertambah di luar makna leksikalnya bisa karena konteks kalimat maupun konteks kehidupan.

Dalam tradisi pembuatan nama-nama pada masyarakat Arab, kandungan makna sangat diperhatikan. Karena itu, nama-nama Arab sering menggunakan kata-kata sifat (sifat yang baik), seperti *al-Rasyīd, al-Hakīm, al-Karīm*, dan lain sebagainya. Nama-nama *Ab* atau *Umm* pada masyarakat Arab diasumsikan mempunyai makna orang tersebut memiliki banyak kelebihan seperti banyak ilmu, bijaksana, pemberani, dermawan, dan sebagainya.

1.7.1.2.2 Nama dalam Bahasa Indonesia

Nama dalam Bahasa Indonesia juga memiliki seperangkat aturan serta kaidah-kaidah tersendiri yang tidak sama dengan Bahasa Arab, baik sistem fonetik, sistem sintaksis, sistem morfemik, maupun sistem semantis. Nama dalam Bahasa Indonesia diserap dari berbagai bahasa, baik Sansekerta, Arab, Inggris, Perancis, dan lain-lain. Sistem penamaan termasuk pemilihan penyerapan bahasa yang dipakai sebagai nama berdasarkan kepercayaan masing-masing individu yang memberikan nama tersebut. Satu nama bisa terdiri dari beberapa yang diambilkan dari beberapa bahasa. Ada juga yang hanya diserap dari satu bahasa, misalnya diserap dari Bahasa Arab, Sansekerta, dan lain-lain.

Secara bentuk, ada nama yang terdiri dari satu morfem bebas (monomorfemis) seperti Lintang, Muhamad, Mahardika, dan lain-lain. Ada juga yang terdiri dari lebih dari satu morfem (polimorfemis), seperti Widyaningrum, Supriyadi, dan lain-lain. Monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem bebas, sedangkan polimorfemis berkebalikan dari monomorfemis (Crystal, 2008:313).

Dalam sistem pemenggalan nama bermacam-macam. Ada yang dipenggal pada satu suku kata, seperti Tri, Mus, dan lain-lain. Ada yang dipenggal dua suku kata Agus, Haris, Iwan, dan lain-lain. Ada yang dipenggal tiga suku kata, seperti Sudrajat, Farida, dan lain-lain. Ada yang dipenggal empat suku kata, seperti Kurniawan, Hariyadi, Rahmawati, dan lain-lain. Ada yang dipenggal lima suku kata, seperti Anggitasari, Sugiyartoyo, dan lain-lain. Ada yang dipenggal enam suku kata, seperti Taufikurahmani, Kusumawardhani, dan lain-lain.

Struktur nama dalam Bahasa Indonesia ada yang berupa nama tunggal. Maksudnya di sini hanya satu pemenggalan kata seperti Hariyadi, Kurniawan, dan lain-lain. Ada juga nama yang memiliki nama belakang satu kata bahkan lebih, seperti Prabarani Tara Wardhani, Muhammad Akbar Akmal Khuluq, dan lain-lain.

Nama panjang tidak mengharuskan nama harus sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang harus ada subjek dan predikat sesuai dengan kaidah sintaksis. Sebabnya pemaknaan nama biasanya per morfem maupun per kata. Misalnya Supriadi terdiri dari tiga morfem *Su* (baik), *pria* (pria), dan *edi* (tampan), sehingga berarti pria tampan yang baik. Ada juga dimaknai per kata, seperti Akbar Kamil Munawwir yang berarti yang besar, yang sempurna, dan yang memberi penerangan.

Nama dalam Bahasa Indonesia selalu mengalami pergeseran. Nama cenderung panjang sebab nama harus mewartakan berbagai bentuk artikulasi pikiran dan keinginan pemberi nama. Di samping itu, ada dorongan memberikan nama yang memiliki “daya saing” dan lebih bermartabat (Widodo, 2013:89).

Penulisan nama Indonesia yang diserap dari bahasa asing bermacam-macam. Ada yang ditulis berdasarkan ejaan yang pernah berlaku di Indonesia, seperti Aqila, Krisna, dan lain-lain. Ada juga yang ditulis kebarat-baratan. Misalnya Aqeela, Chrisna, dan lain-lain. Menurut Made Iwan Indrawan Jendra, dkk (2012:3), penulisan nama yang kebarat-baratan memiliki konotasi bahwa yang memiliki nama sudah memiliki identitas modern, terbaratkan, maju, dan cerdas.

1.7.1.3 Makna Bahasa dalam Kajian Etnolinguistik

Makna bahasa yang dimaksudkan dalam kajian etnolinguistik adalah makna kultural. Dalam setiap ungkapan kebahasaan, termasuk nama, memiliki makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya, makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 1993:133). Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Sedangkan makna kultural adalah makna bahasa yang berkembang di masyarakat. Dalam memahami sebuah budaya tentu akan menafsirkan tanda budaya tersebut, akan tetapi tanda tidak mempunyai konsep tertentu, dalam hal ini simbol akan menjadi petunjuk untuk menghasilkan makna melalui interpretasi. Simbol akan menjadi bermakna apabila isi kode diuraikan menurut konvensi dan aturan budaya yang ada secara sadar ataupun tidak sadar. Simbol dapat bermakna apabila penafsir mampu menjelaskan sebuah tanda dengan menghubungkan beberapa aspek yang relevan. Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat.

Makna memang banyak dipengaruhi oleh aspek non-linguistik, seperti pemikiran, situasi, pengetahuan, dan konteks penggunaan. Karenanya, makna sebuah kata bisa berubah dari waktu ke waktu. Jika makna ditekankan pada pembicara dengan bahasa yang digunakan, maka ada istilah makna referensial,

makna objektif, dan lain-lain. Jika makna ditekankan pada bahasa dan kondisi mental pembicara, maka ada istilah makna emotif. Jika makna dihubungkan dengan konteks penggunaan, maka ada istilah makna kontekstual (Crystal, 2008:298-299).

Kajian etnolinguistik yang membedah makna kultural di balik nama paling tidak memahami fungsi dari pemilihan ungkapan yang dipakai sebagai nama, redaksi sebuah nama, dan ideologi dibalik nama tersebut. Artinya nama dipandang sebagai tanda yang mengindikasikan banyak hal, mulai ekspektasi sampai ideologi pemberi nama tersebut. Nama tertentu dengan penulisan tertentu menunjukkan makna tertentu di luar makna leksikal. Penulisan sebuah nama yang diserap dari bahasa asing dengan memakai gaya tertentu juga mengindikasikan makna tertentu yang berbeda ketika ditulis dengan memakai tulisan berdasarkan pedoman penulisan kata serapan. Pemilihan tokoh tertentu yang dipinjam sebagai nama juga menunjukkan ideologi pembuat nama.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara, alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melakukan penelitian. Djajasudarma (dalam Kesuma, 2007:2) menyatakan bahwa metode dalam penelitian dapat menentukan penjelasan yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan (Djajasudarma, 2010:11). Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga menghasilkan catatan berupa pemerian bahasa dan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1992:62). Biasanya penelitian berhadapan dengan kendala yang berkaitan dengan waktu, biaya penelitian, dan waktu yang membatasi untuk melakukan penelitian.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, analisis dan hasil laporan analisis menggunakan kata-kata pula. Dalam metode deskriptif ini, tahapan penelitian terbagi menjadi beberapa strategi, yaitu objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

1.8.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nama-nama masyarakat Jawa yang difokuskan pada nama-nama yang mengandung unsur serapan dari Bahasa Arab yang ada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

1.8.2 Sumber Data

Data adalah bahan penelitian (Sudaryanto, 1995:9). Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-

kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data penelitian ini dengan cara menggunakan dokumentasi dan mencari beberapa informan dari masyarakat Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang untuk mengetahui keragaman struktur nama-nama dan latar belakang budaya dalam pemberian nama masyarakat Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang. Di antara masyarakat Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang akan peneliti pilih sebagai informan yaitu orang yang memahami budaya masyarakat Kabupaten Rembang, memiliki latarbelakang pendidikan agama islam atau seorang muslim, lelaki dan perempuan, lahir dan bertempat tinggal di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Sehingga mereka bisa memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 1993:136). Metode digunakan untuk mengumpulkan data nama-nama masyarakat etnis Jawa yang merupakan hasil serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumenter dibantu dengan teknik catat dan metode wawancara.

Silalahi (2003:65) mengemukakan bahwa metode dokumenter dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang diolah orang lain baik itu yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Dalam penelitian Widodo

(2010:262) bahwa dokumen nama-nama merupakan sumber bukti yang sangat penting, utama dan strategis. Serta dibantu dengan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan untuk pencatatan pada dokumen berupa Kartu Keluarga dan daftar pemilu untuk mendokumentasikan nama-nama yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dokumen dapat diperoleh dari Desa dan Kecamatan mengenai nama-nama penduduk yang ada di Kabupaten Rembang.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 2002:135). Artinya, wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian untuk mencari jawaban. Sebagai teknik dasarnya yaitu metode wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tanpa menggunakan pedoman wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara ini hanya ditujukan kepada beberapa informan saja, khususnya para ahlinya. Dengan maksud, agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

1.8.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan teknik analisis interaktif dan metode padan. Teknik analisis interaktif ini digunakan untuk mengklasifikasi data yang beragam sesuai dengan data yang sejenis ke dalam tabel data masing-masing. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode padan untuk menghubungkan bandingkan keragaman struktur dan makna nama yang bisa mengindikasikan keragaman latar belakang budaya dan sosial yang terus berubah.

Teknik ini digunakan untuk menganalisis struktur nama-nama diri masyarakat Jawa yang merupakan serapan dari Bahasa Arab. Berdasarkan bentuk dan maknanya, satuan bunyi yang menempati sebagai unsur pada nama-nama masyarakat Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab dibedakan atas berbentuk nama tunggal seperti Mansur, Khumaidi, Mustofa, Muslih, dan lain-lain. Berbentuk kata majemuk seperti Muhibuddin, Qoimuiddin, Nur Kumaiyah, dan lain-lain. Bentuk frase seperti Harun Rosyid ataupun dalam bentuk kalimat seperti Nazila Nuril Rizqiana, Kamilatin Nisa" Ahmad, Irbatus Shidqia Maulidina dan lain-lain.

1.8.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami. Analisis metode informal dalam penelitian ini agar dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian.

1.9 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berjudul *Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab Pada Masyarakat di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, agar pada tahap selanjutnya tidak terjadi salah tafsir terhadap judul dalam penelitian ini, maka peneliti menerangkan konsep-konsep operasional secara definitif sebagai berikut:

Struktur nama : Susunan nama yang diberikan kepada manusia sebagai label yang disusun dengan pola tertentu.

Bahasa serapan: kata yang berasal dari bahasa lain (bahasa daerah/bahasa luar negeri) yang kemudian ejaan, ucapan, dan tulisannya

disesuaikan dengan penuturan masyarakat Indonesia untuk memperkaya kosa kata.

Bahasa Arab : satu bahasa Semitik Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semitik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semitik. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa ini sebagai media penyiaran Islam dan belajar Islam terutama di kalangan pesantren.

Masyarakat Jawa : masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa secara keseluruhan, hanya saja terdapat perbedaan dialek di daerah tertentu.

Rembang : sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan dengan teluk Jawa di sebelah utara, Kabupaten Tuban di sebelah timur, Kabupaten Blora di sebelah selatan, dan Kabupaten Pati di sebelah barat.

Etnolinguistik : cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mengenal tulisan.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan terbangun oleh beberapa pembahasan yang terdiri empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan operasionalisasi konsep. Bab ini merupakan dasar dari penelitian yang dilakukan.

Bab II adalah gambaran umum objek penelitian yang berisi mengenai gambaran daerah penelitian, sistem nilai agama dan budaya masyarakat di Kabupaten Rembang dan situasi kebahasaan di Kabupaten Rembang.

Bab III adalah hasil dan analisis data mengenai data-data yang diperoleh oleh peneliti, dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori. Bab ini akan dibedah menjadi dua bagian. Pertama, mengenai struktur dan makna nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang. Kedua, mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya keragaman struktur nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang.

Bab IV adalah kesimpulan dari hasil analisis dan saran penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian mengenai struktur nama yang diserap dari Bahasa Arab dilaksanakan pada masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Tengah bagian timur. Di sebelah utara berbatasan dengan teluk Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora, dan Kabupaten Pati di sebelah barat. Secara geografis Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara (Jalan Pantura), pada garis koordinat $111^{\circ} 00' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 30' - 7^{\circ} 6'$ Lintang selatan yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur, sehingga Kabupaten Rembang ini adalah gerbang sebelah Timur Provinsi Jawa Tengah bagian Utara dengan luas 101.408 hektar (<http://www.rembangkab.go.id/pemerintahan/geografi/letak-dan-luas-wilayah> diakses pada tanggal 7 Februari 2016 pukul 11:57).

Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan. Dalam penelitian ini difokuskan pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan dan Kecamatan Sarang. Kecamatan-kecamatan ini adalah pusat pendidikan agama yang paling kuat di Kabupaten Rembang dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Ketiganya mempunyai pesantren-pesantren yang secara jumlah pesantren dan jumlah santri yang terbanyak di Kabupaten Rembang. Semakin kuat dunia pesantren, maka semakin kuat tradisi keislaman

pesantren yang ada di wilayah tersebut. Demikian juga, masyarakat di sana juga semakin banyak memakai Bahasa Arab untuk nama diri mereka.

Kecamatan pertama yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Lasem. Lasem adalah sebuah kota terbesar kedua di Kabupaten Rembang. Luas wilayahnya 45,04 km²/4.504 ha. Wilayah ini terbagi menjadi 20 desa. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan di pesisir pantai laut Jawa Kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang. Data kependudukannya pada tahun 2014 mencatat bahwa jumlah penduduk kecamatan ini mencapai 47.757 jiwa. Rinciannya, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 23.815 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 23.942 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif.

Kecamatan Lasem berada di jalur pantura, sehingga dunia perdagangan lumayan maju. Di kota Lasem, gairah perdagangan lumayan maju. Daya beli terutama untuk produk ritail cukup tinggi. Batik Lasem menjadi salah satu andalan produk perdagangan yang ada di Lasem. Batik Lasem terkenal karena ciri-cirinya sebagai batik pesisir dengan pewarnaan yang berani. Sepertiga wilayah di Lasem adalah wilayah pertanian. Banyak warga yang menggantungkan mata pencaharian dari petani. Berbagai hasil pertanian dihasilkan dari Lasem, seperti tanaman pangan, buah-buahan dan lain-lain. Wilayah Lasem bagian utara adalah pantai, sehingga banyak warganya menjadi petani tambak ikan, garam, dan menjadi nelayan.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Lasem dapat dikatakan tidak terlalu rendah jika dibandingkan kecamatan-kecamatan lain. Di kecamatan ini terdapat 34 TK, 33 SD/MI, 8 SMP/MTs, dan 8 SMK/MA/SMA. Banyak siswa dari kecamatan lain di wilayah Rembang dan sekitarnya yang menempuh pendidikan di Lasem mulai tingkat SD/MI sampai SMA/MA/SMK. Untuk tingkat SD/MI yang terbanyak menjadi rujukan para wali murid adalah MI An-Nashriyah, sedangkan SMAN dan MAN Lasem banyak menyedot murid dari berbagai kecamatan lain. Sarana pendidikan non-formal yang ada di Lasem di antaranya madrasah diniyah, pesantren, Taman Pendidikan Alquran (TPA), masjid, dan musholla.

Kecamatan kedua yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Sedan. Sedan mempunyai luas wilayah 7.964,32 ha, yang terbagi menjadi 21 Desa. Batas-batas wilayah Kecamatan Sedan, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kragan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sale dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pamotan. Data kependudukannya pada tahun 2016 mencatat bahwa jumlah penduduk kecamatan ini mencapai 56.461 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 28.800 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 27.661 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif.

Pertanian adalah mata pencarian mayoritas penduduk Kecamatan Sedan. Setengah dari luas wilayah Kecamatan Sedan yang berupa sawah dan tegalan. Tanaman pangan, seperti padi, jagung, ketela pohon, buah-buahan, kedelai, cabai,

tebu dan lain sebagainya banyak dihasilkan dari wilayah ini. Di kota Kecamatan Sedan terkenal dengan konveksi. Banyak toko dan butik yang menjual jilbab dan pakaian muslim/muslimah yang dibordir dengan gaya khas Sedan. Produk unggulan berupa jilbab bordiran mampu dijual sampai ke wilayah luar Jawa.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Sedan dapat dikatakan tidak terlalu rendah. Kecamatan ini memiliki 35 TK, 19 SD/MI, 7 SMP/MTs, dan 4 SMK/MA. Sayangnya, di Kecamatan Sedan sampai saat ini belum ada Sekolah Menengah Atas (SMA), sebab yang ada hanya SMK/MA. Mereka yang hendak melanjutkan ke SMA harus mencari di luar Kecamatan Sedan. Penduduk yang memilih pendidikan non-formal bisa mendapatkannya di madrasah diniyah, pesantren, Taman Pendidikan Alquran (TPA), masjid, maupun musholla.

Kota ketiga yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Sarang. Kecamatan Sarang terletak di Kabupaten Rembang bagian timur yang berbatasan dengan perbatasan Jawa Timur. Kecamatan Sarang mempunyai luas wilayah 91,33 km²/9.133 ha, yang terbagi menjadi 23 desa. Batas-batas wilayah Kecamatan Sarang, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bancar (Kabupaten Tuban, Jawa Timur), sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sedan dan Sale, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kragan. Data laporan monografi Kecamatan Sarang pada tahun 2015 mencatat bahwa jumlah penduduk kecamatan ini mencapai 60.909 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.743 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 30.166 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif.

Kecamatan Sarang memiliki wilayah pantai yang luas. Mayoritas penduduk di sana menjadi nelayan atau *wong mbelah*, istilah mereka. Beberapa galangan kapal juga dibangun di sini. Beberapa produk makanan dari laut dihasilkan di sini, seperti ikan asin, terasi udang, dan lain-lain. Di samping wilayah pantai, Kecamatan Sarang juga memiliki lahan pertanian yang luas. Sehingga selain bekerja sebagai nelayan, penduduk juga bekerja sebagai petani, peternak dan lain sebagainya. Hasil pangan berupa jagung, padi, kacang tanah, melon dan lain-lain juga banyak dihasilkan dari wilayah ini.

Ada dua perguruan tinggi di Kecamatan Sarang, yaitu STAI Al-Anwar yang terletak di Desa Kalipang dan STAI Al-Kamal yang terletak di Desa Karangmangu. Kedua perguruan tinggi ini memang bergerak di wilayah keagamaan, sehingga banyak menyerap mahasiswa yang berasal dari pesantren. Untuk pendidikan dasar dan menengah, Kecamatan Sarang memiliki 27 TK, 29 SD dan 4 MI, 3 SLTP, 7 MTs, 2 MA dan 1 SMTA. Mereka yang ingin mendapatkan pendidikan non-formal bisa mendapatkannya di madrasah diniyah dan pesantren yang sangat maju di kecamatan ini.

Ketiga kecamatan di atas paling banyak memiliki pesantren dan santri. Dengan keadaan pendidikan pesantren sedemikian rupa di tiga kecamatan di atas diindikasikan sebagai tempat yang paling banyak tempat-tempat untuk menuntut ilmu agama. Pesantren membentuk pandangan hidup dan tradisi penduduk. Semakin kuat tradisi pesantren di ketiga kecamatan tersebut, maka berimbas pada kuatnya penyerapan Bahasa Arab yang dipakai untuk nama diri. Nama berasal dari Bahasa Arab dinilai lebih utama (*afdal*) dibandingkan dari bahasa lain.

2.2 Sistem Nilai Agama dan Budaya Masyarakat di Kabupaten Rembang

2.2.1 Tradisi-tradisi Berkaitan dengan Pemberian Nama

Agama adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat Rembang. Agama dijadikan pegangan hidup dalam melakukan segala hal, termasuk yang berkaitan dengan pemberian nama. Islam sebagai agama dominan di Kabupaten Rembang semakin mengokohkan akar budayanya dengan banyaknya pesantren. Pesantren-pesantren ini melalui para santrinya membentuk kebudayaan santri yang begitu kental di wilayah Kabupaten Rembang.

Jika kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang didasarkan pada karsa, maka hasil karya, rasa, dan cipta santri Rembang bisa dikatakan sebagai kebudayaan santri Rembang. Jika kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180), maka keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia santri bisa dikatakan sebagai kebudayaan santri. Dalam hal ini sistem gagasan dalam pemberian nama, ungkapan bahasa apa yang dipilih untuk memberi nama, bagaimana struktur nama tersebut, dan arti yang dimaksudkan oleh nama tersebut, maka termasuk bagian dari kebudayaan tersebut. Dari sini para santri Rembang memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dalam lingkungan dan kehidupan pada kelompok masyarakat tertentu. Agama Islam menjadi pembentuk kebudayaan santri.

Sistem nilai kebudayaan merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari

warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990:190). Pemberian nama bagi masyarakat santri dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam hidup. Karena dianggap sangat penting, maka membentuk budaya khas berkaitan dengan pemberian nama.

Ada tradisi yang dilakukan setelah adanya kelahiran seorang bayi agar bayi tersebut selamat dan bisa menjadi anak yang saleh atau salehah dalam bentuk syukuran atau selamatan. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan (Koentjaraningrat, 1976:340). Tujuan diadakannya selamatan ini adalah sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah memberikan seorang anak kepadanya karena telah diberikan kepercayaan untuk mendidik anak tersebut.

Tradisi dan ritual syukuran pemberian nama ini masih dilestarikan sampai sekarang di Kabupaten Rembang sampai saat ini. Sejarah tiga kecamatan di atas mempengaruhi sistem nilai keagamaan dan kebudayaan pada masyarakatnya. Hal itu dipertegas oleh Woodward (1999:83) bahwa suatu penilaian terhadap bagaimana hubungan Islam Jawa dengan tradisi yang lebih besar memerlukan pula penilaian terhadap sumber-sumber sejarahnya, proses islam ditegaskan sebagai agama Jawa dan suatu pembahasan bagaimana orang Jawa menafsirkan tradisi-tradisi tekstual, mistik dan ritual.

Ada tradisi Krayan, Pupak puser, Selapanan, Aqiqah bagi yang mampu dan Gowon. Tradisi ini berkaitan dengan pemberian nama seorang anak yang baru dilahirkan. Krayan adalah selamatan atau hajatan atas lahirnya anak dalam

keadaan selamat dan yang dilakukan pada hari lahir atau besoknya setelah kelahiran anak. Krayan ini dihadiri oleh ibu-ibu dengan dibacakan al-Barzanji. Al-Barzanji yang benar membacanya seharusnya al-Barzinji, merujuk nama klan masyarakat Kurdistan yang menjadi pengarang kitab ini, Syekh Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad al-Barzinji (Bruinessen, 1999a:97). Al-Barzanji berisi kisah-kisah dan pujian berkaitan dengan kelahiran *maulid* Nabi Muhammad. Menurut Bruinessen, tradisi ini berkaitan tarekat Qadiriyyah.

Dalam tradisi Krayan pada saat kelahiran anak, jamuan diberikan oleh tuan rumah berupa *Takir*. Takir dibuat dari daun pisang dibuat berbentuk kotak yang dipakai sebagai wadah jamuan. Tujuan diadakannya selamatan ini adalah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikannya anak dan telah diberikan keselamatan kepada ibu dan anak yang dilahirkan saat proses persalinan.

Tradisi selanjutnya berkaitan dengan prosesi pemberian nama adalah Pupak Puser. Pupak puser adalah selamatan atas lepasnya tali pusar dengan mengundang banyak orang untuk mendoakan anak yang diberi nama. Tradisi Pupak Puser biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh, tergantung cepat lambatnya tali pusar lepas. Dalam ritual ini tali pusar tersebut harus dikubur di atas galian ari-ari dan di atasnya dipasang lampu kuning yang dinyalakan terus sampai beberapa hari. Tujuannya agar bayinya tidak kegelapan dan tali pusar tersebut tidak dimakan oleh hewan. Tradisi Pupak Puser biasanya dihadiri oleh bapak-bapak dengan dibacakan al-Barzanji. Pada saat proses selamatan ketika pembacaan *Mahalul-Qiyam* biasanya bayi digendong dan diputar melewati depan

para undangan untuk diberi minyak wangi. Dengan harapan supaya anaknya wangi dan pikirannya jernih.

Tradisi lain pada saat pemberian nama adalah Aqiqah. Tradisi Aqiqah murni bersumber dari ajaran Islam yang dibawa dari Arab. Aqiqah adalah pengorbanan hewan dalam syariat islam sebagai penebus seorang bayi yang dilahirkan. Aqiqah ini biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran anak dan memberikan nama sekaligus oleh orang yang mampu melaksanakannya karena untuk mengaqiqahi seorang anak laki-laki membutuhkan dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing.

Ada tradisi Limang Mangku berkaitan dengan kelahiran bayi. Tradisi Limang Mangku yaitu tradisi memangku bayi yang baru lahir yang dilakukan oleh orang tua bayi maupun kakek neneknya. Orang yang memangku bayi tidak boleh tidur. Tradisi ini biasanya dilakukan dari awal lahirnya bayi sampai selapan. Tujuannya supaya makhluk halus tidak berani mengganggu bayi tersebut.

Tradisi Selapan, yaitu dilaksanakan pada hari yang ke-36. Proses ritual ini biasanya dibacakan Tahlil, Salawatan, Diba'an, atau Manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Saat prosesi pembacaan *Mahalul-qiyam* bayi digendong bapaknya untuk melewati depan para undangan dan diakhiri dengan proses pemotongan rambut bayi. Rambut yang dipotong tersebut di campur dengan air dan bunga. Lalu disiramkan di atas galian ari-ari. Tujuannya untuk mensucikan bayi tersebut karena rambut itu kotor.

Tradisi upacara gowoan yaitu upacara injak tanah seorang bayi. Upacara ini dilaksanakan pada bulan ketujuh. Bayi tidak boleh menginjak tanah sebelum upacara ini dilaksanakan. Dalam upacara ini ada prosesi memecah kendil. Dimana

kendil ini diisi air, pecahan piring, pecahan genting dan bunga. Upacara ini dilakukan dengan harapan agar anak tersebut selamat mulai awal menginjak tanah hingga akhir hayatnya.

Tradisi-tradisi diatas merupakan tradisi yang masih dilestarikan di Kabupaten Rembang. Tradisi-tradisi Jawa tersebut tidak lepas dari peran agama. Meskipun tradisi tersebut awalnya tradisi orang hindu-budha. Namun, tradisi tersebut masih tetap dilestarikan tetapi dengan merubah bacaan-bacaan yang dibacakan pada proses ritual tersebut dilaksanakan dan juga menambah perilaku-perilaku yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat mengadakan selamatan kelahiran cucunya yaitu Hasan dan Husen.

2.2.2 Pesantren dan Kitab Kuning di Kabupaten Rembang

Tradisi pesantren tidak bisa dilepaskan dengan adanya kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab atau buku yang dicetak yang dengan kertas dengan kualitas paling murah pada saat itu, yaitu berwarna kuning. Kitab ini berisi ajaran-ajaran keislaman yang menjadi pedoman hidup kaum santri. Dicitak dengan kertas berharga murah sebab kebanyakan santri berasal dari masyarakat ekonomi lemah.

Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang merupakan basis pesantren. Pesantren-pesantren tersebut dipimpin kiai yang dianggap memiliki kharisma, pemahaman mendalam mengenai ajaran agama Islam, dan kemampuan spiritual yang tinggi. Hubungan pesantren-pesantren yang ada di tiga kecamatan tersebut dengan masyarakat disekelilingnya tentu saja berbeda-beda, sesuai dengan fungsi dan peranan pesantren-pesantren itu sendiri serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Peran kiai dari pesantren sangat penting dan berpengaruh dalam masyarakat. Dalam hal ini besar kecilnya pesantren serta

pengaruh kiai juga menentukan hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya tergantung dari: a) kiai dan banyak sedikitnya ilmu yang dikuasai, aktivitasnya, dan pengaruhnya pada masyarakat; b) ustadz dan kegiatan yang dilakukannya; c) peranan santri dalam kegiatan ke luar; d) lembaga pesantren itu sendiri serta fungsi apa yang diperankannya; e) peralatan atau prasarana yang dimiliki oleh pesantren (Prasojo dkk, 1982:108).

Kecamatan Lasem adalah kecamatan yang dikenal sebagai kota santri dan kota pelajar, juga dikenal dengan kota Tiongkok Kecil. Etnis yang tersebar di Lasem adalah suku Jawa, suku Tionghoa-Indonesia, keturunan Putri Campa (Bi Nang Ti) dan perpaduan etnis-etnis tersebut yang melahirkan etnis Lasem. Selain itu juga ada etnis lain sebagai pendatang seperti orang Sunda, Madura, dan lain-lain. Dari sejarahnya, solidaritas antar-etnis di Lasem tercatat sejak Perang Kuning (1741-1743), saat penguasa Batavia menindas Kaum Tionghoa. Di Lasem tumbuh perjuangan yang dipelopori ulama besar yaitu kiai Baidlawi bersama Oei Ing kiat dan Raden Panji Margono untuk menggerakkan Laskar Lasem melawan VOC. Lasem memiliki situs-situs budaya dan sejarah yang masih dilestarikan sampai sekarang, misalnya bende becak Sunan Bonang, khoul Sunan Bonang dan Kelenteng Cu An Kiong yang dibangun tahun 1450 di tengah perkampungan yang terdapat delapan pesantren di Desa Soditan.

Sejak dahulu kecamatan Lasem ini terkenal sebagai kota Santri. Peninggalan-peninggalan tua di kecamatan ini dapat direkam jejaknya hingga sekarang. Banyak ulama-ulama karismatik yang wafat di kota ini yaitu Sayid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu) adalah orang dari Persia yang didatangkan adipati Lasem oleh Adipati Tejo Kusumo. Ketika mengadakan

sayembara untuk mengusir Loyo Gimbal, seorang penjahat karena pada saat itu kerajaan Lasem yang berada di bawah pimpinan kerajaan Majapahit kuwalahan menghadapi penjajahan Belanda. Setelah berhasil mengalahkan Loyo Gimbal, Mbah Sambu dijadikan menantu dan senopati perang oleh Adipati Tejo Kusumo. Lalu perjuangan beliau diteruskan oleh ulama-ulama selanjutnya yaitu KH. Baidhowi, KH. Kholil, KH. Mahfud bin Kholil Masyhur, KH. Ma'shoem Ahmad, KH. Masduki dan lain-lain. Sebagian makam tokoh masyarakat dapat dijumpai di utara Masjid Jami' Lasem. Maka wajar jika Lasem disebut dengan Kota Santri dengan mengingat banyaknya pondok pesantren dan jumlah santri yang belajar agama islam di kota ini.

Pondok pesantren yang ada di Lasem di antaranya Al-Wahdah, Al-Fikriyyah, Ash-Sholatiyah, Nailun Najah, dan Al-Hadi yang terletak di Desa Sumbergirang. Di Desa Soditan di antaranya Al-Hidayah, Al-Hidayah Putri, At-Taslim, Al-Islah, An-Nuriyah, Al-Mashudi, Al-Hamidiyyah, dan An-Nur. Di Desa Karangturi hanya terdapat satu pesantren, yaitu Kauman Lasem (Kumala). Di Desa Ngemplak di antaranya Al-Fatah, Al-Banat, Al-Aziz, dan Raudlatut Thulab. Serta di Desa Gedung Mulyo juga terdapat pesantren yaitu Pondok Caruban dan lain-lain. Dengan adanya pesantren tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Lasem ini sangat kental dengan keagamaannya yaitu agama Islam. Pesantren Al-Hidayat di Kecamatan Lasem merupakan pesantren dengan basis santri terkuat di Kabupaten Rembang. Pesantren yang dipimpin oleh Mbah Ma'soem, seorang kiai kelahiran Sedan-Rembang, mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan pesantren-pesantren di Jawa. Menurut Lombard (1996:145-148) jaringan

pesantren yang dibangun oleh alumni Al-Hidayat Lasem meliputi hampir seluruh wilayah yang ada di Jawa.

Kecamatan Sedan adalah kecamatan yang juga dikenal sebagai kota santri. Di kecamatan ini terdapat beberapa pesantren yang didatangi santri dari berbagai kota. Pesantren-pesantren yang terdapat di Kecamatan Sedan di antaranya At-Tharoqqy, Bustanul Ulum, Assunniah, Roudlotul Muta'allimin Annawawi, Biharul Muta'allimin, Zainul Anwar dan lain-lain. Disini juga terdapat Madrasah yang terkenal dengan banyaknya santrinya yang bernama Madrasah Tuhfatus Shiblyan. Madrasah ini didirikan oleh ulama terkenal yang konon datang dari Mekah yang bernama Mbah Sayid Hamzah Syatho. Beliau adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Penyebaran agama islam yang dibawa oleh Mbah Sayid Hamzah Syatho ini sangat berpengaruh dengan nilai keagamaan dan kebudayaan pada masyarakat Sedan. Semua itu dapat dilihat dengan kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sedan tetap merujuk pada ajaran agama Islam. Situs budaya yang masih dilakukan di Kecamatan Sedan sampai sekarang yaitu memperingati haul Mbah Sayid Hamzah Syatho.

Kecamatan Sarang adalah kecamatan yang dikenal juga dengan kota santri. Di kecamatan ini terdapat beberapa pesantren yang didatangi oleh santri dari berbagai kota, bahkan dari luar Jawa. Pesantren-pesantren yang terdapat di Kecamatan Sarang di antaranya Al-Anwar, Ma'hadul Ulum Asyariyah, Al-Amin, Al-Musthofa, Miftahul Huda, Al-Falah dan lain-lain.

Semua pesantren yang ada mengaji kitab-kitab kuning. Para santri yang berdatangan dari berbagai wilayah mengaji kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab

tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan, seperti akidah dan tasawuf, tafsir dan ilmu tafsir, hadis dan ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh, dan lain. Kitab-kitab tersebut dianggap sebagai pegangan hidup bagi kaum santri yang ada di Kabupaten Rembang. Pengarang kitab-kitab kuning dianggap sebagai orang mulia bahkan mempunyai *keramat*, sehingga menjadi pujaan bagi kaum santri. Dalam setiap ritual Tahlilan, para pengarang kitab kuning dikirim surat al-Fatihah, walaupun penyebutannya secara umum. Mereka disebut dengan *al-mushannifin* (para pengarang kitab). Karena dianggap sebagai tokoh idola dan pujaan, maka kaum santri sering menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama pengarang kitab kuning bahkan nama kitab kuning pun ada yang dijadikan sebagai nama diri.

Di antara kitab-kitab kuning yang dikaji di berbagai pesantren yang ada di Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kitab Akidah dan Tasawuf

No.	Nama Kitab	Pengarang	Tingkat
1.	Aqidatul-Awam	Ahmad al-Marzuqi	Ibtidaiyah
2.	Kifatayul-Awam	Al-Fadholi	Ibtidaiyah
3.	Hasyiyah	Dasuqi	Tsanawiyah
4.	Tijanud-Durari	Nawawi Banten	Tsanawiyah
5.	Ummul-Barahin	As-Sanusi	Aliyah
6.	Ihya' Ulumud-Din	Al-Ghazali	Aliyah/Khawash
7.	Tahqiqul-Maqal	Ibrahim Bajuri	Aliyah
8.	Durrul-Farid	Imam Nahrawi	Aliyah

Tabel 2. Kitab Tafsir

No.	Nama Kitab	Pengarang	Tingkat
1.	Jalalain	Al-Mahalli dan as-Suyuthi	Aliyah
2.	Tafsir Baidhawi	Al-Baidhawi	Aliyah
3.	Tafsir Maraghi	Al-Maraghi	Aliyah
4.	Tafsir Munir	An-Nawawi	Aliyah

Tabel 3. Kitab Hadis dan Ilmu Hadis

No.	Nama Kitab	Pengarang	Tingkat
1.	Arba'in	An-Nawawi	Ibtidaiyah
2.	Riyadhus-Shalihin	An-Nawawi	Tsanawiyah
3.	Bulughul-Maram	Ibnu Hajar	Tsanawiyah
4.	Shahih Bukhari	Al-Bukhari	Aliyah
5.	Shahih Muslim	Muslim	Aliyah
6.	Baiquniyah	Al-Baiquni	Aliyah

Tabel 4. Kitab Fiqih

No.	Nama Kitab	Pengarang	Tingkat
1.	Al-Ghayah wa at-Taqrif	Abu Syuja'	Tsanawiyah
2.	Fathul-Qarib	Ibn Qasim al-Ghazzi	Tsanawiyah
3.	Uqudul-Lujjain	Nawawi Banten	Tsanawiyah
4.	Fathul-Mu'in	Zainudin al-Malibari	Aliyah
5.	Ianatut-Thalibin	Sayyid Bakri Syatha'	Aliyah

6.	Kanzur-Raghibin	Al-Mahalli	Aliyah
7.	Nihayatul-Muhtaj	Ar-Ramli	Aliyah
8.	Mughnil-Muhtaj	As-Sarbini	Aliyah
9.	Muharrar	Ar-Rafi'i	Aliyah
10.	Tuhfatul-Muhtaj	Ibnu Hajar	Aliyah
11.	Nihayatuz-Zain	Nawawi Banten	Aliyah
12.	Hasyiyah	Al-Bajuri	Aliyah
13.	Iqna'	As-Syarbini	Aliyah
14.	Minhajut-Thalibin	An-Nawawi	Aliyah
15.	Fathul-Wahhab	Zakariya Anshari	Aliyah

Tabel 5. Kitab Berisi Tata Bahasa Arab

No.	Nama Kitab	Pengarang	Tingkat
1.	Awamil	Al-Jurjani	Ibtidaiyah
2.	Jurumiyah	Muhamad bin Daud as-Shanhaji	Ibtidaiyah
3.	Qathrun-Nada	Ibnu Hisyam	Tsanawiyah
4.	Kailani	Ali bin Hisyam al-Kailani	Tsanawiyah
5.	Alfiyah	Ibnu Malik	Aliyah
6.	Ibn Aqil	Abdullah ibn Aqil	Aliyah

Kitab-kitab tersebut dikaji menurut tingkatan, mulai tingkatan dasar (ibtidaiyah), menengah pertama (tsanawiyah), menengah atas (aliyah), sampai dikaji di kalangan santri khusus. Kitab-kitab tersebut dibaca oleh seorang guru

yang kemudian santri menyimak dan memaknai kitab tersebut sesuai dengan yang diberikan oleh guru.

Kitab-kitab di atas hanya sebagian kitab kuning yang diajarkan di pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Rembang. Dari belajar kitab kuning tersebut, para santri dan masyarakat muslim yang ada di Kabupaten Rembang mengenal banyak tokoh Islam, baik itu yang ahli fikih, tafsir, tasawuf, hadis, ataupun bidang-bidang ilmu keislaman yang lain. Di antara tokoh tersebut adalah para pendiri madzhab Islam, seperti Imam Syafi'i. Pendiri mazhab paling dominan di Indonesia ini bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Di samping itu, tokoh Syafi'i dikenal juga sebagai tokoh sufi (Al-Hujwiri, 1993:114). Ada juga Imam Malik, pendiri mazhab Malikiyah ataupun Imam Hambali pendiri mazhab Hambaliyah yang menjadi mazhab Islam yang diakui di Kabupaten Rembang. Keduanya terkenal juga sebagai seorang sufi (Al-Hujwiri, 1993:63).

Ada nama yang sangat dikenal di kalangan pesantren sebagai penulis kitab rujukan penting dalam Islam, yaitu Sulaiman al-Kurdi atau dikenal dengan Sleman Kurdi. Tokoh ini penulis kitab kuning *al-Hawāsyi al-Madaniyah* dan merupakan tokoh Kurdi yang mempunyai pengaruh besar terhadap keislaman di Indonesia. Bahkan konon kurikulum yang ada di pesantren adalah pengaruh para ulama-ulama suku Kurdi (Bruinessen, 1999a:88-111). Ada juga Tajudin Abdul Wahab as-Subky penulis kitab *Jam' al-Jawāmi'* penulis yang wafat pada tahun 1370 M (Bruinessen, 1999a:123) sangat dikenal di kalangan pesantren di Kabupaten Rembang.

Di samping para tokoh bidang fikih, banyak tokoh ahli tasawuf yang sangat dikenal di pesantren-pesantren di Kabupaten Rembang. Di antara mereka adalah Abu Qasim al-Junaid bin Muhammad bin Junaid al-Baghdadi (Al-Hujwiri, 1993:124) atau dikenal dengan Junaid al-Baghdadi, Imam Ghazali penulis *Ihya' Ulūm al-Dīn* yang masuk dalam kurikulum pesantren di Kabupaten Rembang (Bruinessen, 1999a:165), Ahmad bin Idris, dan lain-lain. Ahmad bin Idris dikenal sebagai pendiri Tarekat Ahmadiyah yang kemudian diteruskan Muhammad bin Ali al-Sanusi yang mendirikan tarekat sendiri bernama Sanusiyah (Bruinessen, 1999a:200).

Para ahli tafsir juga banyak yang populer di kalangan pesantren. Ada Imam Baidlowi penyusun kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Imam Suyuti penulis kitab tafsir *Jalālain* dan *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr* yang bernama lengkap Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti (Al-Zahabi, 1995:261), dan lain-lain.

Dari belajar kitab kuning tersebut, para santri dan masyarakat muslim Kabupaten Rembang mengenal banyak tokoh dalam sejarah Islam. Mereka mengenal tokoh-tokoh awal dalam Islam, seperti Khadijah, Ali, Umar, Abu Bakar, Usman, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, dan lain-lain. Nama-nama putra putri nabi yaitu Qasim, Abdullah, Ruqoiyah, Ummu Kulsum, Zainab, dan Fatimah (Haekal, 2008:74) menjadi sangat dikenal di kalangan masyarakat Kabupaten Rembang. Ada juga para istri Nabi Muhammad sepeninggal Khadijah, seperti A'isyah, Maimunah, Saudah, Ummu Salamah, Maria al-Qibtiyah, dan lain-lain. Tokoh-tokoh sejarah dalam Islam tersebut dianggap sebagai idola, sehingga banyak dipinjam sebagai nama diri.

Para santri Rembang mempercayai bahwa kitab kuning harus digurukan kepada seorang guru. Dengan demikian dia memperoleh *sanad* dari guru di atasnya. Gurunya juga memperoleh *sanad* dari guru di atasnya lagi sampai seterusnya yang pada akhirnya *sanad* tersebut sampai kepada Nabi Muhammad. Bukti bahwa seorang santri pernah mengaji kitab tertentu kepada gurunya adalah dia memperoleh ijazah dari gurunya tersebut. Kadangkala demi memperoleh ijazah tersebut, seorang kiai rela ikut *Pasan* (mengaji pada waktu bulan Ramadhan) kepada kiai yang sudah mempunyai *sanad* kitab tertentu. Mengkaji kitab pada saat *Pasan* seringkali tidak ditekankan pada pemahaman, melainkan pada penyelesaian pembacaan kitab tersebut.

Berikut ini di antara contoh *sanad* dari *sanad* Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah:

- Nabi Muhammad SAW.
- Dan seterusnya hingga Imam Syafi'i
- Dan seterusnya hingga Imam Abu Syuja Ahmad bin Husain al-Asfahani
- Syekh Abu Tahir Ahmad bin Muhammad as-Salafi
- Syekh Ja'far Ali al-Hamdani
- Syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Hijaz
- Syekh Ibrahim bin Ahmad at-Tanukhi
- Imam Ibnu Hajar al-Asqalani
- Syekh Qadhi Zakariya dan Syaraf Abdul haq Muhamamd as-Sinbathi
- Imam Syamsuddin Muhammad ar-Ramli
- Syekh Umar bin Abdurrahim al-Bashri
- Syekh Abdullah bin Said Basyarqawi

- Syekh Ahmad bin Muhammad an Nakhli al Makki
- Syekh Ahmad Abdul Fattah al-Malawi
- Syekh Abdullah Syarqawi (penulis Hasyiyah Syarqawi)
- Syekh Usman bin Hasan Dimyathi
- Syekh Ahmad Zaini Dahlan
- Syekh Bakri Syatha
- Syekh Mahfudh Termas
- KH. Baqir Yogya
- KH. Zubair Dahlan (ayah beliau)
- KH. Maimun Zubair

(sumber: Naskah Sanad Sarang 1421-1422 H.)

Dalam tradisi keilmuan santri, maka ilmu keislaman yang didapatkan oleh santri harus mempunyai *sanad* sampai kepada Nabi Muhammad. Jika tidak, maka dianggap ilmunya belum baik.

2.2.3 Tarekat dan Fenomena Santri *Mustami'* di Kabupaten Rembang

Mengaji di Kabupaten Rembang menjadi kelaziman bagi penduduk usia berapapun. Semenjak kecil, anak-anak sudah diajari membaca tulisan Arab, tata cara shalat melalui kitab *Fashalatan*, hafalan surat-surat pendek dan lain-lain. Nama-nama Allah yang baik yang dikenal dengan *al-Asma' al-Husna* dihafalkan semenjak kecil. Sifat-sifat wajib bagi Allah yang 20, sifat-sifat yang mustahil bagi Allah, sifat yang *jaiz* bagi Allah, empat sifat yang wajib dan mustahil bagi Rasul serta sifat yang *jaiz* bagi Rasul yang dikenal dengan *Aqoid Seket* dihafalkan anak-anak semenjak usia dini. Nama-nama nabi dan rasul yang berjumlah 25 orang pria dihafalkan juga. Mereka semenjak kecil sudah mengenal tokoh-tokoh yang dinilai

suci di kalangan mereka. Pujian-pujian menjelang shalat wajib juga berisi ajaran keislaman dan tuntunan berakhlak yang baik.

Masyarakat awam walaupun tidak mengaji kitab kuning seringkali ikut mengaji kepada seorang kiai. Mereka datang kepada kiai untuk mengaji seminggu atau sebulan sekali. Mereka mengaji dengan mendengarkan kiai membaca kitab tertentu. Mereka disebut santri *mustami'* atau santri yang cara mengajinya hanya mendengarkan saja. Santri *mustami'* rata-rata orang-orang tua yang tidak bisa membaca kitab kuning. Mereka mendengarkan penjelasan kiai mengenai persoalan agama dan persoalan kekinian yang mereka hadapi setiap hari. Menjadi santri *mustami'* banyak di antara mereka mengaji tarekat. Mereka mengaji tarekat kepada seorang guru tarekat, baik posisinya sebagai *badal*, *khalifah*, bahkan *mursyid* suatu tarekat. Mereka mengaji tarekat dengan mendengarkan penjelasan mengenai amalan-amalan, bacaan-bacaan yang mereka wiridkan setiap hari.

Di Kabupaten Rembang, ada beberapa tarekat di antaranya Tijaniyah yang di Kecamatan Lasem dipimpin oleh Mbah Abdurrazaq Bonang, Qadiriyah wa an-Naqsabandiyah yang dipimpin Mbah Nur Salim (alm.), Syadziliyah di mana sebagian masyarakat Sedan mengaji kepada Mbah Haidar Parakan, dan lain-lain. Dengan mengaji tarekat, orang-orang yang sudah berumur setiap selesai shalat berwirid lebih lama dibandingkan dengan yang tidak mengikuti tarekat. Sebelumnya mereka ber-*tawassul* dengan menyebutkan *sanad* guru-guru tarekat mereka. Guru-guru tarekat tersebut adalah tokoh-tokoh sufi yang terkenal pada zamannya dan memimpin gerakan tarekat.

Penduduk yang menjadi santri *mustami'* mengadukan berbagai persoalan hidup mereka kepada guru tarekat mereka. Mereka kemudian diberikan amalan

tertentu yang harus dibaca pada waktu-waktu tertentu sebanyak bilangan tertentu. Bahkan, dalam memberikan nama anak-anak mereka, penduduk yang menjadi santri *mustami*’ juga merujuk kepada guru tarekat.

2.3 Situasi Kebahasaan di Kabupaten Rembang

Bahasa dianggap sebagai cerminan budaya dari peta bahasa mengenai daerah-pakai, daerah-sebar, dan daerah inti bahasa-bahasa nusantara itu yang menuntun peneliti untuk menelusuri daerah wilayah budaya, yang pada akhirnya akan memberikan informasi dasar kepada kita mengenai perkiraan jumlah budaya dan variasi-variasinya. Selain itu, upaya pelacakan ini untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai bahasa.

Bahasa Jawa adalah bahasa bagian dari bahasa nusantara yang digunakan oleh seluruh masyarakat Jawa dari ujung timur sampai ujung barat yang memiliki sejarah panjang pertumbuhannya, area pemakaiannya, jumlah penutur yang besar, dan variasi dialek-dialeknya. Hal ini dapat membuktikan kalau bahasa Jawa memiliki tingkat keunggulan tersendiri.

Situasi kebahasaan pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang, ketika berkomunikasi menggunakan beragam-ragam bahasa sesuai dengan tingkatan-tingkatannya. Keragaman bahasa disebabkan oleh adanya interaksi sosial di masyarakat atau sekelompok orang yang sangat beragam. Koentjaraningrat (dalam Muchtarom, 1988:3-4) menyatakan bahwa orang Jawa sendiri membedakan empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; yaitu *ndara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau *saudagar* (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil). Tingkatan sosial ini yang menyebabkan adanya perbedaan penggunaan Bahasa Jawa dalam masyarakat.

Bahasa Jawa dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pertama krama inggil yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau kepada orang yang dihormati baik itu kiai maupun guru. Kedua, krama madya biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang agak tua, orang yang belum dikenal dengan baik atau sama sekali tak dikenal, dan kepada orang yang memiliki status sosial yang sama. Ketiga, Ngoko yang digunakan oleh seseorang pembicara yang menyapa orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah dari statusnya sendiri dan digunakan kepada umur sebayanya maupun dibawahnya.

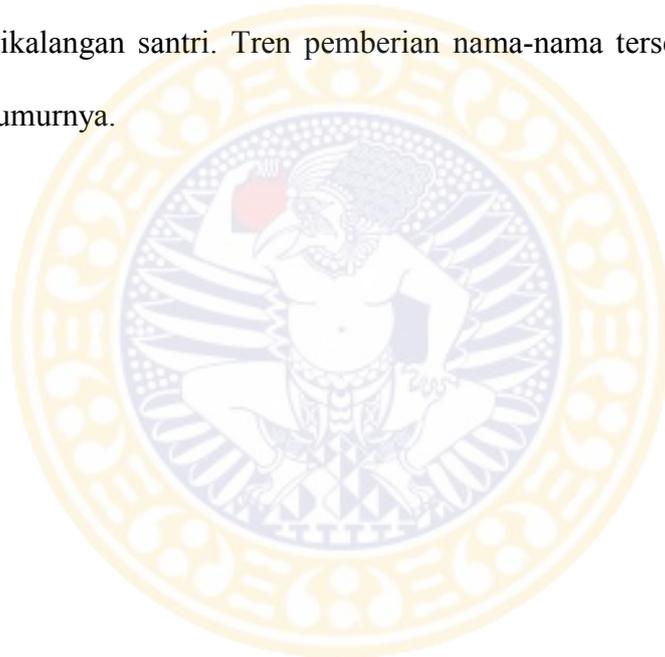
Penduduk Kabupaten Rembang mayoritas adalah etnis Jawa, sehingga dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa di pakai dalam berbagai situasi, baik formal maupun non formal. Kata-kata yang mereka gunakan juga ada yang merupakan hasil serapan dari Bahasa Arab. Misalnya kata sedekah, kata sedekah ini diambil dari Bahasa Arab yaitu *Shodaqoh* yang artinya memberikan sesuatu kepada orang lain, baik berupa uang maupun barang. Semua kata apapun yang berasal dari luar Jawa diucapkan dan ditulis dengan cara orang Jawa mengucapkannya.

Kata-kata hasil serapan dari Bahasa Arab juga banyak ditemukan pada nama-nama. Pemakaian dan penulisan nama hasil serapan dari Bahasa Arab disesuaikan dengan perkembangan zaman, baik nama dari kalangan bawah maupun kalangan atas. Selain itu, dalam pembuatan dan pemberian nama pada anaknya juga terdapat berbagai latar belakang dan keterlibatan seorang kiai maupun dari google atau televisi dalam memberikan nama tersebut.

Pada pemberian nama, para orang tua sekarang banyak yang meniru nama-nama dari seorang artis. Fenomena itu terlihat dalam budayanya. Problematika

budaya santri itu berpegang pada kitab-kitab kuning yang klasik. Terkadang terjadi benturan atau penyesuaian antara ajaran-ajaran kitab kuning dengan budaya masa kini.

Dewasa ini di Kabupaten Rembang muncul nama-nama hasil serapan dari Bahasa Arab yang tren. Hal ini bisa dilihat dari model transkripsi nama Arab yang model penulisannya dimodifikasi sesuai dengan tren kekinian. Model transkripsi tersebut terjadi karena orang tua sekarang mengikuti dengan konteks perkembangan zaman. Sehingga sekarang banyak nama-nama yang tren, meskipun dikalangan santri. Tren pemberian nama-nama tersebut muncul dapat dilihat dari umurnya.



BAB III

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Struktur dan Makna Nama Serapan dari Bahasa Arab Pada Masyarakat Kabupaten Rembang

Sebagai bagian dari fenomena budaya, nama berkembang sesuai dengan perkembangan budaya yang ada. Nama masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang yang kebanyakan muslim banyak menyerap Bahasa Arab untuk nama diri mereka. Penyerapan nama dari Bahasa Arab tersebut disesuaikan dengan pengucapan lisan mereka sebagai orang Jawa dan ditulis sesuai dengan pengucapan mereka. Bahkan penataan kata tidak mesti selalu sesuai dengan tata bahasa yang ada dalam Bahasa Arab. Di samping itu, penulisan nama seringkali tidak sesuai dengan standar baku transliterasi ataupun ejaan Bahasa Indonesia yang baku. Penulis menyertakan penulisan satu nama yang sama namun dalam masyarakat ditulis dengan penulisan yang berbeda-beda.

Nama Arab dalam teori Bahasa Arab hanya ada empat, yaitu *mufrad*, *murakkab idhafi*, *murakkab majazi*, dan *murakkab isnadi*. Namun dalam Bahasa Arab ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, maka yang diserap adalah kosa katanya, tidak struktur Bahasa Arabnya. Dua kategori *alam mufrad* dan *murakkab idhafi* banyak dipakai sebagai nama. Kadangkala hanya *alam mufrad saja* atau *alam murakkab idhafi* saja. Dua-duanya dipakai dan digabungkan menjadi satu nama, maka itu biasa terjadi dalam nama orang Jawa Rembang yang diserap dari Bahasa Arab.

Penulis memaparkan nama-nama masyarakat Jawa yang diserap dari Bahasa Arab. Paparan akan terbagi menjadi tiga bagian diantaranya, 1) struktur dan makna nama serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa Kabupaten Rembang; 2) kecenderungan nama-nama yang diserap dari Bahasa Arab yang paling banyak dipakai oleh masyarakat Kabupaten Rembang. Di sini akan dipaparkan nama-nama yang paling banyak dipakai diperkembangan struktur nama tersebut; 3) nama-nama patronimik yang ada di masyarakat Kabupaten Rembang. Nama-nama patronimik tersebut juga diserap dari Bahasa Arab yang dipakai oleh masyarakat Jawa Kabupaten Rembang, 4) variasi huruf dalam penulisan nama Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

3.1.1 Struktur Nama Berdasarkan Jenis Kelamin

Nama Bahasa Arab yang diserap sebagai nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang, penulis menggunakan judul pola struktur nama Arab. Nama dengan kosa kata dari Bahasa Arab tersebut penulis paparkan berdasarkan struktur Bahasa Arab yang kemudian dikontekskan dalam nama orang Jawa di Kabupaten Rembang. Kategori nama berbahasa Arab tidak selalu sesuai dengan struktur nama Arab ketika terjadi akulturasi menjadi nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang. Penulis melakukan analisis dari kategori normatif berdasarkan kaidah-kaidah Bahasa Arab ke konteks nama ketika menjadi nama diri orang Rembang. Pergeseran dan perubahan apa yang terjadi, maka penulis akan menjelaskannya.

Penulis sengaja tidak memakai kategori nama tunggal, majemuk, frase, dan kalimat dalam pengertian Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dinilai dengan standar kaidah Bahasa Indonesia tidak bisa dilakukan karena keduanya ada banyak aspek yang membedakan. „*Am murakkab idhāfi*, misalnya tidak bisa

disamakan tata Bahasa Indonesia dengan „kata majemuk“, „*shifah maushūf* tidak serta merta disamakan dalam tata Bahasa Indonesia dengan frase. Jika dipaksakan untuk disamakan, maka tidak tepat. Penulis menggunakan ketegori kaidah nama Arab tersebut untuk melihat bagaimana kemudian pergeseran kosa kata berbahasa Arab itu ketika menjadi nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang.

3.1.1.1 Struktur Nama Pria

3.1.1.1.1 Struktur Nama Pria Tunggal (*Alam Mufrad*)

Nama yang diambilkan dari Bahasa Arab sebagai nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang banyak sekali berupa „*alam mufrad*, maksudnya bukan „*alammurakkab*, baik *idhāfi*, *majāzi*, maupun *isnādi*. „*Alam mufrad* yang dipakai di sini bisa berupa „*alammurtajal* (yang tidak dipakai dalam percakapan) maupun *alam manqūl* (yang dipakai dalam percakapan).

Adapun „*alam mufrad* yang berupa „*alamanqūl* yang biasa dipakai nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang secara morfologis terdiri dari empat bentuk. Pertama, *mashdar sharih* (*verbal noun*), seperti *Tamam* (kesempurnaan), *Kamal* (kesempurnaan), *Taufiq* (petunjuk), *Chairun* (kebaikan), dan lain-lain.

Kedua, *ism fā'il* (*active participle*) atau kata benda yang menunjukkan pelaku aktif. Dalam Bahasa Indonesia mirip dengan kata kerja yang mendapatkan awalan *pe-* atau *yang*, seperti *kerja* menjadi *pekerja* atau *yang* bekerja, *tari* menjadi *penari* atau *yang* menari, dan lain-lain. Dalam hal nama yang diserap dalam Bahasa Arab ada *ism fā'il* yang menjadi nama ada yang berbentuk tunggal (*mufrad*) dan juga jamak. Misalnya, *Muslim* (yang berislam atau orang Islam), *Muslimin* (orang-orang yang berislam), *Sholeh* (orang yang baik), *Sholihin* (orang-orang yang baik), *Arif* (orang yang mengetahui kebijaksanaan), *Arifin* (orang-orang

yang mengetahui kebijaksanaan), dan lain-lain. *Muslimin, Sholihin, Arifin*, dan sejenisnya walaupun artinya jamak, tetapi dianggap sebagai „*alam mufrad*. Ini banyak dipakai sebagai nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang, walaupun di negara-negara Arab tidak ada nama seperti itu. Artinya, orang Jawa di Kabupaten Rembang hanya mengambil kosa katanya dan makna dari kosa kata tersebut yang dianggap baik bagi mereka tanpa melihat apakah orang memakai itu sebagai nama diri mereka atukah tidak. Orang Jawa di Kabupaten Rembang memakai nama dari nama yang diserap dari Bahasa Arab hanya mempertimbangkan kosa kata tersebut berbahasa Arab dan maknanya baik Bahasa Arab bagi kalangan muslim di Kabupaten Rembang dianggap pilihan bahasa serapan yang terbaik.

Ketiga, *isim maf'ul* (yang dalam Bahasa Indonesia artinya *yang di*), seperti *Munawwar* (yang diterangi), *Mubarok* (yang diberkahi), *Masykur* (yang disyukuri), *Makmun* (yang diamankan/diberi keamanan), dan lain-lain.

Secara umum, *ism fā'il* maupun *ism maf'ul* yang dijadikan nama pria itu pasti tanpa ada *ta''marbūthah* di belakangnya. Contoh-contoh di atas semuanya tanpa ada *ta''marbūthah*.

Keempat, *isim alat*, seperti *Miftah* (alat untuk membuka), *Misbah* (alat untuk menerangi), dan lain-lain. Untuk *ism alat* bisa dipastikan orang Arab tidak memakai nama menggunakan *ism alat*. Tetapi orang Jawa di Kabupaten Rembang biasanya memakainya. Jadi, yang diserap hanya kosa kata dan maknanya untuk dijadikan nama diri, walaupun secara aturan tradisi Arab tidak memakai *ism alat* sebagai nama diri. Menyerap kosa kata dari Arab tidak mesti mengikuti aturan mereka bagaimana menggunakan kosa kata tersebut sebagai nama diri.

Sedangkan untuk „*alam murtajal* (yang tidak dipakai dalam percakapan) adalah nama orang asli atau nama tokoh (*ism „alam*), misalnya, Sulaiman, Syafii, Badawi, Syadzili, Qonawi, Nawawi, Umar, Ali, dan lain-lain untuk nama pria.

Nama orang atau tokoh („*alam*) yang dipakai oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang ada beberapa kategori. Pertama, nama-nama nabi yang jumlahnya dua puluh lima mulai dari Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya“qub, Yusuf, Yunus, Ayyub, Dzulkifli, Syu“ab, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasak, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad. Semuanya biasa dipakai sebagai nama diri orang di Jawa Rembang untuk nama pria. Mereka memakai nama-nama nabi disamping ada anjuran dari Nabi Muhammad melalui hadisnya, juga dalam rangka berharap memperoleh berkah dari mereka.

Kedua, nama-nama sahabat Nabi Muhammad seperti Umar, Usman, Ali, Hasan, Husain, Tholhah, dan lain-lain.

Ketiga, nama-nama ulama. Nama ulama ini ada yang ahli tafsir al-Qur“an seperti Baidhawi, Mahalli, Suyuti, dan lain-lain. Ada juga ulama ahli fikih atau hukum Islam, seperti Syafii, Nawawi, Hanafi, Hambali, Malik, Romli, Nahrowi, Syarbini, dan lain-lain. Semua nama ulama yang diserap sebagai nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang pasti ulama-ulama yang bermazhab Syafi“i. Nama-nama tersebut kebanyakan adalah nama ulama-ulama pengarang kitab kuning yang biasa dipakai di pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Rembang. Kategori ulama yang menjadi nama diri yang lain adalah ulama-ulama tasawuf yang kebanyakan pendiri tarekat, seperti Jailani (pendiri tarekat Qadiriyyah),

Syadzili (pendiri tarekat Syadziliyah), Badawi (pendiri tarekat Badawiyah), Junaidi (pendiri tarekat Junaidiyah), dan lain-lain.

Penulis memberikan beberapa contoh nama tunggal (*alam mufrad*) yang dipakai orang Jawa di Kabupaten Rembang sebagai nama diri. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 6. Nama Pria Tunggal

No	Nama	Makna
1.	Syafi'i	Orang yang memberi syafa'at
2.	Kurdi	Orang Kurdi
3.	Junaidi	Seorang prajurit kecil
4.	Arifin	Orang-orang yang bijaksana
5.	Khasan	Orang yang baik
6.	Sholeh	Orang yang baik
7.	Taufiq	Petunjuk

Syafi'i, Kurdi, Junaidi, Arifin, Khasan, Sholeh, dan Taufiq semuanya adalah nama tunggal (*alam mufrad*). Di ketiga kecamatan yang diteliti, didapatkan nama-nama di atas banyak sekali. Nama-nama tunggal seperti ini biasanya nama-nama orang kelahiran 1970an ke atas. Nama-nama ini mewakili *alammanqul* dan *alam murtajal* (nama tokoh). Untuk nama tokoh ulama, orang Arab tidak memakai nama hanya Syafi'i, Kurdi, dan Junaidi. Nama-nama ini adalah nama yang dinisbahkan kepada tempat kelahiran seorang tokoh dan bukan nama tokoh, tetapi orang Jawa di Kabupaten Rembang nama *nisbah* tersebut dianggap sebagai nama sesungguhnya.

Berikut penulis jelaskan nama-nama di atas satu per satu dan alasan di balik pemakaian nama-nama tersebut.

Pertama, nama *Syafi'i* adalah „*alam murtajal* secara bahasa artinya „yang menolong“. Dalam budaya Arab nama *Syafi'i* merujuk pada nama tokoh terkenal yang membangun mazhab dalam Islam di mana mazhab ini paling dominan di Indonesia yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Di samping itu, tokoh *Syafi'i* dikenal juga sebagai tokoh sufi. Ketika mazhabnya menjadi dominan, maka nama *Syafi'i* menjadi idola, sehingga banyak nama diri yang memakai nama *Syafi'i*

Masyarakat Kabupaten Rembang memakai nama *Syafi'i* dengan harapan demi *ngalap berkah* dari tokoh yang disakralkan ini. Banyak cerita yang berkembang di masyarakat mengenai kesucian Imam *Syafi'i* dan inilah yang masyarakat kagumi dan kemudian mereka berharap bisa memperoleh berkah darinya. Cerita mengenai *Syafi'i* yang tersebar di masyarakat. Ayah Imam *Syafi'i*, Idris diceritakan sebagai sosok yang menjaga kesuciannya, menjaga diri dari memakan harta yang tidak halal. Usia dalam kandungan pun cukup lama, melebihi batas kewajaran. Hal ini menguatkan akan kesucian dan keluarbiasaan *Syafi'i* Masyarakat Kabupaten Rembang mengagumi Imam *Syafi'i* bukan karena menelaah karya utamanya, *al-Umm* ataupun *ar-Risālah*, melainkan dari cerita-cerita mengenai keluarbiasaannya yang disebarkan melalui cerita lisan. Dari sinilah masyarakat mengidolakan dan ingin anaknya seperti Imam *Syafi'i*. Lantas mereka menamakan anak mereka dengan itu. Ini tradisi *Tafā'ul*.

Masyarakat Kabupaten Rembang banyak yang memakai nama *Syafi'i* karena nama tokoh ini dikenal luas. Hal ini menunjukkan ajaran atau mazhab

Syafi'iyah dekat dengan masyarakat Rembang. Hal ini dibuktikan dengan banyak juga nama-nama tokoh ulama yang berasal dari mazhab Syafi'iyah yang dijadikan nama diri. Ada *Syarbini* merujuk nama penyusun kitab *Iqnā'*; *Nawawi* merujuk pada kitab *Minhaj al-Thālibīn*, *Bajuri* merujuk pada penyusun kitab *Hasyiyah*, *Romli* merujuk pada penyusun kitab *Nihāyah al-Muhtāj*, dan lain. Nama-nama kitab tersebut adalah kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Kemudian nama penyusunnya dijadikan nama diri demi memperoleh berkah dari ulama tersebut. Nama-nama penyusun kitab tersebut semuanya berasal dari mazhab Syafi'iyah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keislaman yang ada di Kabupaten Rembang sangat kental dengan mazhab Syafi'iyah. Kitab-kitab yang nama pengarangnya banyak dijadikan nama diri semuanya dari ahli fikih mazhab Syafi'iyah. Tidak ditemukan nama *Ibnu Taimiyah*, *Rosyid Ridho*, *Hasan al-Banna*, atau sejenisnya menjadi nama diri masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang.

Kedua, nama *Kurdi* adalah „*alam murtajal* secara leksikal berarti „orang Kurdi“. Di kalangan santri di Kabupaten Rembang, nama pengarang kitab kuning *al-Hawāsyi al-Madaniyah*, Sulaiman al-Kurdi atau dikenal dengan Sleman Kurdi. Bahkan menurut penelitian Martin Van Bruinessen, kurikulum yang ada di pesantren adalah pengaruh para ulama-ulama suku Kurdi. Penulis kitab yang biasa dibaca kalangan Nahdliyin Rembang, al-Barzanji yaitu Ja'far al-Barzinji adalah orang Kurdi. Guru-guru tarekat ulama Indonesia seperti Ibrahim al-Qurani dan Ahmad al-Qushashi yang mengajarkan tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah juga orang Kurdi. Mulai dari belajar fikih, tasawuf, dan lain-lain banyak ulama Indonesia yang berguru kepada para ulama orang-orang Kurdi. Orang-orang

Kurdi benar-benar memiliki banyak penyebar ajaran mereka di Indonesia. Ketika tokoh-tokoh Kurdi terkenal di Indonesia, termasuk di Kabupaten Rembang. Karya maupun cerita lisan mengenai mereka banyak dikenal. Masyarakat pun mengidolakan mereka. Mengidolakan berarti mengharapkan keberkahan dari mereka dalam tradisi pesantren di Kabupaten Rembang. Banyaknya nama Kurdi di Kabupaten Rembang menunjukkan ulama Kurdi sudah sangat dikenal di Kabupaten Rembang. Hal ini mengindikasikan ada mata rantai yang menghubungkan orang di Kabupaten Rembang dengan Kurdi dan itu adalah ulama-ulama mereka yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama Indonesia dulu.

Ketiga, nama *Junaidi* adalah „*alammurtajal*“ secara bahasa memang berarti „prajurit kecil“, namun nama ini merujuk pada nama tokoh sufi terkenal Abu Qasim al-Junaid bin Muhammad bin Junaid al-Baghdadi atau dikenal dengan Junaid al-Baghdadi. Tokoh ini menjadi tokoh idola terutama di kalangan Nahdliyin. Nama ini dipakai oleh masyarakat Rembang. Sehingga dengan maksud agar empunya nama bisa seperti Abu Qasim al-Junaid bin Muhammad bin Junaid al-Baghdadi. Kaum Nahdliyin Rembang secara jelas mengatakan bahwa mereka dalam berislam, dalam hal tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi, walaupun dalam tarekat tidak ada tarekat Junaidiyah yang dianut masyarakat Kabupaten Rembang. Dalam ber-*tawassul* juga dikirimkan kepada Abdul Qodir al-Jailani.

Selain *Junaidi*, nama-nama tokoh sufi banyak dipakai nama diri masyarakat Rembang. Ada *Ghozali*, *Jailani*, *Dasuqi*, *Sanusi*, dan *lain-lain*, bahkan *Qonawi*, nama murid Ibn Arabi yang dianggap menyebarkan aliran

Wahdatul Wujud. Generasi tahun 1970an banyak nama-nama tersebut berdiri sebagai nama tunggal. Namun setelah itu, banyak dipadu dengan unsur lain. Banyaknya nama tokoh sufi dengan berbagai aliran menunjukkan dulu masyarakat Rembang sangat kental dengan dunia tasawuf. Ajaran tasawuf dalam bentuk tarekat-tarekat banyak diminati masyarakat Rembang. Sekarang saja hampir di tiap desa ada acara *Tawajjuhan* maupun *Mujāhadah* di mana wirid atau bacaan doanya diambilkan wirid tarekat tertentu. Di Kecamatan Lasem ada tokoh tarekat Syadziliyah yang pernah menulis *Risālah Syadziliyah*, yaitu KH. Baidhowi (alm.), pendiri pondok pesantren Wahdatut Thulab. Ada KH. Abdur Rozaq, Bonang Lasem sebagai tokoh tarekat Tijaniyah. Ada KH. Nur Salim, pandangan sebagai tokoh tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah.

Tarekat yang begitu diminati masyarakat Rembang membuat tokoh-tokoh sufi sangat dikenal di sana. Pengenalan itu bisa melalui aktifitas *Tawassul* yang menjadi kelaziman sebelum melaksanakan wirid tarekat tertentu ataupun melalui cerita-cerita tentang *karāmah* para wali. Begitu masyarakat Rembang menyebutnya. Para wali dikenal dari para sufi, pengamal ajaran tasawuf yang dalam ranah praktis dalam wujud tarekat. *Ngalap berkah* dari para wali itu bagian dari budaya masyarakat Rembang. Etnis Jawa yang ada di Kabupaten Rembang memilih nama-nama tokoh sufi sebagai nama diri anak-anak mereka memperlihatkan begitu kentalnya tradisi keislaman di Kabupaten Rembang dengan nuansa sufistik.

Keempat, nama *Arifin* nama tunggal walaupun secara makna jamak dan termasuk *„alammanqūl*. Secara bahasa berarti „orang yang mengetahui atau orang yang sudah mencapai derajat *ma‘rifat* kepada Allah“. Doktrik *ma‘rifat* sangat

dikenal dalam tradisi tasawuf sebagai tingkatan pencapaian olah spiritual yang tinggi. Ada kata mutiara sangat dikenal yang menunjukkan *ma'rifat*, yaitu *man ,arafa nafsahu, faqad ,arafa rabbahu* (barang siapa yang mengetahui dirinya sendiri, maka dia akan mengetahui Tuhannya). Hal ini semakin menunjukkan kentalnya masyarakat Rembang akan dunia tasawuf. Tasawuf sangat diminati di Kabupaten Rembang, sehingga doktrin ajarannya pun dikenal luas dalam masyarakat.

Kelima, nama *Khasan* adalah *,alam murtajal* yang secara leksikal berarti „orang baik“. Nama *Khasan* dipinjam sebagai nama diri sebab merupakan cucu Nabi SAW, Hasan bin Ali bin Abi Thalib sekaligus seorang tokoh imam dalam jajaran tokoh sufi. Di sini *Hasan* ditulis dengan *Khasan*. Semua tarekat dalam Islam pasti *sanad*-nya melalui *Hasan*. Tarekat-tarekat yang dianut masyarakat Rembang semisal Naqshabandiyah, Syadziliyah, Qadiriyah, dan Tijaniyah, dan lain-lain *sanad*-nya pasti melalui *Hasan*. Hal ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat Rembang sangat kental dengan tasawuf yang dalam praktisnya berwujud tarekat.

Keenam, nama *Sholeh* adalah *,alam murtajal* yang secara leksikal berarti „yang baik“. Namanya dipakai sebagai nama diri etnis Jawa di Kabupaten Rembang sebab merupakan nama salah satu dari 25 rasul yang namanya sering dilantunkan dalam puji-pujian di tempat masjid dan *langgar* (mushalla) maupun syair di madrasah diniyah.

Ada tradisi mendoakan anak yang baru dilahirkan di Kabupaten Rembang, yaitu *semoga anaknya menjadi anak yang saleh*. Maksudnya di sini menjadi orang yang saleh adalah harapan semenjak anak dilahirkan. Bahkan pada saat acara

selamatan umur bayi yang keempat bulan maupun tujuh bulan (*Mitoni*), sudah ada acara doa bersama dengan membaca surat-surat Alquran tertentu untuk mendoakan agar anak menjadi anak yang saleh. Demikian juga pada saat acara Aqiqah maupun Selapanan, doa agar anak menjadi anak yang saleh terus dilantunkan bersamaan dengan pembacaan al-Barzanji. Jadi, menamakan anak dengan nama *Sholeh* adalah bagian dari usaha memberikan nama yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dengan nama yang baik pula, maka setiap ada yang memanggil selalu dipanggil dengan *Sholeh*, orang yang baik. Kalangan pesantren di Kabupaten Rembang memegang *mahfūzāt* (kata mutiara) berkenaan dengan kata-kata bahwa setiap perkataan adalah doa (*kullu kalāmin du'āun*).

Ketujuh, nama *Taufik* adalah „*alam manqūl* yang secara leksikal berarti „petunjuk“. Banyak nama *taufik* di Kabupaten Rembang sebab mengharapkan yang dinamai *taufik* selalu mendapatkan petunjuk dari Allah. Kata *tawfiq* seringkali diucapkan oleh para da'i yang sedang berceramah *wa billāhi al-tawfiq wa al-hidāyah* (semoga Allah memberikan petunjuk). *Taufik* menjadi bagian dari tradisi doa yang selalu dipanjatkan. Artinya *taufik* menjadi kata pilihan yang sering disebut dalam sebuah doa yang dipanjatkan.

3.1.1.1.2 Struktur Nama Pria Berpola „*Aam Murakkab Idhāfi*“

Kata ini terdiri dari *mudāf* dan *mudāf ilaih*. Terdiri dari dua morfem bebas antara *mudāf* dan *mudāf ilaih* menyimpan *li* yang berarti milik. Kedua morfem tersebut digabungkan menjadi *tarkīb idāfi*. Dalam penulisan sebagai nama diri,

tarkīb idāfi tersebut terkadang digabungkan menjadi satu kata dan terkadang dipisahkan, sehingga termasuk polimorfemis jika ditilik dari Bahasa Indonesia.

Pada nama-nama diri orang Jawa di Kabupaten Rembang ada dua kata yang biasa dipakai sebagai kata belakang (*mudāf ilaih*) dari „*alam murakkab idhāfi*. Pertama, *al-asmā' al-husnā* yang berjumlah 99 nama tersebut, seperti *Rahman, Rahim, Malik, Muhaimin, Qadir*, dan lain-lain. Untuk nama pria, biasanya kata depannya (*mudāf*) adalah *Abd.* Misalnya *Abdur Rahman/Abdurrahman, Abdul Malik, Abdul Muhaimin, Abdul Qadir*. Penulisan nama dengan pola ini kadang dua kata digandeng dan kadang dipisahkan seperti contoh di atas.

Kedua, *al-Din*. Kata ini banyak dipakai sebagai kata belakang (*mudhāf ilaih*) untuk nama-nama orang Jawa di Kabupaten Rembang. Misalnya *Qoimuddin, Syamsudin, Kamaluddin, Nidlomudin*, dan lain-lain. Penulisan pola ini disambung, tidak boleh dipisah ketika menjadi nama diri orang Rembang.

Untuk contoh berikut penjelasan pernama penulis mendeskripsikannya dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Nama Pria Berpola „*Alam Murakkab Idhāfi*

No.	Nama	Makna
1.	Abdullah	Hamba Allah
2.	Qoimuddin	Penegak agama
3.	Abdul Qadir	Hamba Allah yang kuasa
4.	Ni'amullah	Kenikmatan-kenikmatan Allah

5.	Nidlomuddin	Tatanan agama
----	-------------	---------------

Nama Abdullah, Qoimuddin, Abdul Qohar, Ni'amullah, dan Nidhomuddin adalah nama-nama dengan pola *,alam murakkab idhāfi*. Nama-nama ini ada di tiga kecamatan yang menjadi lokasi penelitian. Penulis mengambil kelima nama tersebut hanya sebagai contoh untuk melihat latar belakang penggunaan nama-nama tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pertama, nama *Abdullah* terdiri dari dua kata, yaitu *Abd* dan *Allah*. Maknanya secara leksikal adalah „hamba Allah“. Jika dalam Bahasa Arab penulisan *Abd* dan *Allah* dipisah sebagai nama depan dan nama belakang, namun dalam Bahasa Indonesia disatukan menjadi *Abdullah* dan hanya menjadi sebuah nama tunggal. Kata ini adalah kata majemuk.

Allah adalah nama Tuhan yang diakui sebagai satu-satunya yang layak disembah. Jika dijadikan nama diri, maka harus ditambahkan *Abd* di depannya, sehingga menjadi *Abdullah* yang berarti hamba Allah. Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyebutkan bahwa sebaik-baik nama adalah *Abdullah*. Masyarakat muslim sangat menghormati saran Nabi Muhammad dalam masalah nama, sehingga nama *Abdullah* banyak dipakai sebagai nama diri. Budaya mengikuti hadis bagi kalangan santri sangat kental. Ketika mengikuti Sunnah Nabi, maka seorang santri merasa sudah menjalankan agamanya dengan benar.

Dalam sejarah Islam, nama *Abdullah* dikaitkan dengan ayahanda Nabi Muhammad yang meninggal dunia ketika Sang Nabi masih dalam kandungan. Jika DNA Abdullah bisa melahirkan anak menjadi *Sayyidul-Mursalīn* (pemimpin

para nabi), maka tentunya kualitas kepribadiannya sangat baik. Dalam Maulid al-Barzanji, nama *Abdullah* selalu disebut ketika masyarakat Rembang melakukan acara *Berjanjen*. Begitu juga dalam puji-pujian setelah azan sebelum mendirikan shalat wajib. Di Musholla dan masjid seringkali didendangkan pujian mengenai Nabi Muhammad dan ayahandanya. Pengkultusan tokoh yang dianggap suci sangat kental dalam budaya masyarakat Kabupaten Rembang. Jika kiai saja yang dikultuskan, apalagi ayah seorang nabi. Pengkultusan ini dilakukan dengan cara penghormatan demi memperoleh berkah dari mereka. Pemilihan nama *Abdullah* juga seperti ini, dalam rangka *Tabarruk* sekaligus *Tafa'ul*, berharap semoga yang diberikan nama bisa seperti *Abdullah*, ayahanda Nabi Muhammad.

Kedua, nama *Qoimuddin* terdiri dari tiga kata, yaitu *Qoim*, *al*, dan *Din*. Secara leksikal berarti „orang yang menegakkan agama“. Harapan yang memberikan nama tentunya yang diberi nama akan bisa menegakkan agama. Dalam sejarah, nama pengguna akhiran *al-Din* yang populer adalah Shalahuddin al-Ayyubi, kholifah Turki Saljuk yang berhasil membebaskan Jerussalem dari pasukan Salib. Penggunaan nama dengan akhiran *al-Din* semakin populer semenjak saat itu.

Al-Din berarti „agama“. Masyarakat Kabupaten Rembang sangat mengagungkan agama. Hal-hal yang bercirikan khas agama sangat diminati. Banyaknya pesantren di Kabupaten Rembang dalam rangka menegakkan agama. Bahkan sekarang ini hampir setiap desa sudah ada Madrasah Diniyah, yaitu sekolah yang masuk sore yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Ketika pagi hari „sekolah umum“, begitu masyarakat Rembang menyebutnya, kemudian sorenya masuk bersekolah di Madrasah Diniyah. Umum dan agama seakan-akan begitu

dipisahkan. Dunia dan akhirat seakan-akan lebih utama akhirat. Ilmu-ilmu agama dianggap sebagai ilmu untuk keselamatan dan kebahagiaan akhirat. Belajar shalat, berwirid, dan lain-lain dianggap lebih penting dibandingkan belajar ilmu alam. Agama dianggap lebih penting daripada yang lain. Masyarakat Kabupaten Rembang akan giat dalam membangun masjid dibandingkan dengan membangun jalan desa. Mereka membayar iuran, bergotong-royong dengan ikhlas dan ramai sekali ketika membangun masjid. Namun ketika membangun jalan raya semangat mereka turun drastis. Masjid bagian dari agama yang bisa menjamin kebahagiaan akhirat, sedangkan jalan dianggap semata urusan duniawi yang hanya menjamin kebahagiaan dunia. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Rembang sangat mengunggulkan agama. Wajar jika kemudian banyak nama diri masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang yang ada akhiran *al-Din* yang berarti agama.

Ketiga, nama *Abdul Qodir* terdiri dari tiga kata, yaitu *Abd*, *al* dan *Qadir*. Secara leksikal berarti „hamba Allah yang Maha Kuasa“. *Al-Qadir* menjadi salah satu dari nama-nama Allah yang luhur (*al-asmā" al-husnā*), sehingga ketika memakai nama *al-Qadir*, maka harus didahului dengan kata *Abd*. Nama-nama Allah yang baik (*al-asmā" al-husnā*) berjumlah 99. Dari kesembilan puluh sembilan tersebut, tidak banyak yang dipakai sebagai nama diri. Hanya yang sudah pernah dipakai sebagai nama diri tokoh ternama dalam sejarah Islam, maka masyarakat Rembang banyak meminjamnya sebagai nama diri, misalnya nama *Abdul Qodir* ini.

Nama *Abdul Qodir* terkenal dalam Islam sebab menjadi nama pendiri tarekat Qadiriyyah yang pengikutnya paling banyak dalam dunia Islam yaitu

Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Masyarakat Kabupaten Rembang yang mengikuti tarekat, apapun itu, ketika ber-*tawasul*, maka nama Syekh Abdul al-Jailani selalu disebut. Dalam acara Tahlilan, maka yang disebut *tawassul* pasti kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Nama Syekh Abdul Qadir al-Jailani sangat dikultuskan, apakah mereka paham ajarannya maupun tidak. Pembacaan *Manaqib Syekh al-Jailani* sering dilakukan ketika acara syukuran yang disertai dengan menyembelih seekor ayam jago. Konon dengan *Manaqiban*, maka rejeki semakin lancar dan aman dari gangguan.

Tradisi pengkultusan tokoh Syekh Abdul Qodir al-Jailani begitu kuatnya di Kabupaten Rembang. Nama *Abdul Qodir* begitu dikenal, sehingga banyak dipinjam sebagai nama diri dengan harapan *kecipratan berkah* dari *keramat*-nya tokoh ini. Dari sinilah banyak nama *Abdul Qadir* atau kadang ditulis *Abdul Qodir* maupun *Abdul Kadir*.

Keempat, nama *Ni'amulloh* terdiri dari dua kata, yaitu *Ni'am* dan *Allah*. Secara leksikal berarti „kenikmatan-kenikmatan dari Allah“. Nama ini dipakai oleh masyarakat Rembang dengan harapan yang memiliki nama akan selalu memperoleh kenikmatan-kenikmatan dari Allah.

Kenikmatan bagi masyarakat Rembang berasal dari Allah, sehingga mereka meyakini adanya kewajiban bersyukur. Itulah sebabnya di Kabupaten Rembang marak sekali acara syukuran. Ketika mampu beli sepeda motor, sapinya melahirkan, sehat dari sakit, dapat tunjangan sertifikasi, dan lain-lain, maka sering dilakukan syukuran yang di antaranya membaca *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Semua itu karena mereka mendapatkan kenikmatan dari Allah. Kenikmatan dari Allah sangat didambakan, sehingga harapan untuk selalu

memperoleh terus bergelora. Itulah sebabnya, kepercayaan santri bahwa *kullu kalāmin du'āun* (setiap perkataan adalah doa) mendorong pemberian nama-nama baik, seperti *Niamullah* yang biasanya dipanggil *Ni'am* yang berarti kenikmatan-kenikmatan. Setiap orang memanggil dan menyebut namanya, maka semakin banyak yang mendoakan untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dari Allah.

Kelima, nama *Nidlomuddin* terdiri dari tiga kata, yaitu *Nidlom*, *al* dan *Din*. Secara leksikal berarti „tatanan agama“. Orang yang memberikan nama berharap bahwa empunya nama akan menjadi orang yang menata agamanya. Nama *Nizamuddin* terkenal sebagai sekolah yang didirikan oleh Imam Ghozali dalam rangka mendidik generasi pada zamannya akan ajaran-ajarannya.

3.1.1.1.3 Struktur Nama Pria Berpola *Shifah + Shifah*

Dua kata sifat yang dijadikan nama depan dan nama belakang sering digunakan di Masyarakat Rembang. Susunan ini tidak bisa dikatakan sebagai kalimat. Orang meminjam dua kata sifat yang berisi kebaikan menjadi sebuah nama hanya karena maknanya yang indah. Dalam susunan Bahasa Arab ini tidak ada. Kata sifat dalam Bahasa Arab secara morfologis berbentuk *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *shifah musyabbih*, dan *shighat mubālaghah*.

Walaupun nama ini menggunakan kosa kata dalam Bahasa Arab, stuktur seperti ini untuk nama tidak dijumpai dalam teori kaidah berbahasa Arab tetapi banyak dijumpai pada nama orang Jawa di Kabupaten Rembang, baik orang biasa, santri, maupun kiai. Yang dipentingkan adalah makna dari dua kosa kata tersebut, bukan susunan dari dua kosa kata tersebut.

Tabel 8. Nama Pria Berpola *Shifah + Shifah*

No.	Nama Depan	Nama Belakang	Makna
1.	Maimoen	Zubair	Orang yang beruntung, orang yang perkasa
2.	Kamil	Sa'ad	Orang yang sempurna, orang yang bahagia
3.	Mufid	Tamim	Orang yang bermanfaat, orang yang sempurna
4.	Ma'ruf	Amin	Orang yang baik, orang yang bisa dipercaya
5.	Sholeh	Shabur	Orang yang baik, orang yang sabar

Nama Maimoen Zubair, Kamil Sa'ad, Mufid Tamim, Ma'ruf Amin, dan Sholeh Shabur adalah semuanya kata sifat. Semuanya memiliki arti yang baik, sehingga banyak dipakai sebagai nama diri. Ada nama depan dan nama belakang yang saling melengkapi. Sebagai nama pria, tentunya tanpa akhiran *ta' marbūthah*. Adapun keterangan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Pertama, nama *Maimoen Zubair* keduanya sama-sama sifat. Keduanya adalah *shifah musyabbihah*. Bisa dikatakan pola ini mirip frase dalam Bahasa Indonesia. Secara leksikal berarti „orang yang beruntung dan perkasa“. Yang memberikan nama menginginkan agar empunya nama menjadi seorang yang beruntung dan perkasa.

Kedua, nama *Kamil Sa'ad* adalah dua kata sifat. *Kāmil* adalah *ism fā'il* di mana *ism fā'il* sendiri masuk kategori sifat dalam Bahasa Arab. Keduanya sama-

sama sifat yang secara leksikal berarti „yang sempurna dan yang bahagia“. Artinya yang empunya nama memiliki harapan bisa menjadi orang yang sempurna dan bahagia.

Ketiga, nama *Mufid Tamim*. Keduanya adalah kata sifat dan sama-sama *ism fā'il*. Secara leksikal berarti „orang yang bermanfaat dan orang yang sempurna“. Nama ini digunakan sebagai nama diri karena yang memberi nama memiliki harapan agar empunya nama akan menjadi seorang yang bermanfaat dan sempurna.

Keempat, nama *Ma'ruf Amin*. Keduanya adalah sifat. Yang pertama adalah *ism maf'ul* dan kedua adalah *ism fā'il*. Secara leksikal berarti „orang yang baik dan orang yang bisa dipercaya“. Nama ini menyimpan harapan agar empunya nama bisa menjadi orang yang baik dan bisa dipercaya.

Kelima, nama *Sholeh Shabur*. Keduanya adalah kata sifat. Yang pertama adalah *ism fā'il*, sedangkan yang kedua adalah *shighāh mubalaghah*, artinya bentuk kata yang memiliki arti sangat, sehingga *Shabur* berarti „yang sangat sabar“. Tentunya nama ini menyimpan harapan yang memiliki nama akan menjadi orang baik dan penyabar.

3.1.1.1.4 Strukur Nama Pria Berpola Kalimat Nominal (*Mubtada''+ Khabar*)

Nama ini terdiri dari dua kata yang membentuk satu nama. Struktur nama depan + nama belakang untuk pria yang berupa dua kata benda yang membentuk struktur *mubtada''* dan *khabar*. *Mubtada''* mirip dengan subjek dalam Bahasa Indonesia, sedangkan *khabar* mirip dengan predikat. Biasanya nama depan yang menjadi *mubtada''*; sedangkan nama belakangnya adalah *khabar*. Biasanya nama tokoh banyak dipakai sebagai nama depan, sedangkan nama belakangnya adalah

sifat. Memang aturannya seperti itu dalam Bahasa Arab bahwa *khobar* haruslah *isim shifah*. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini.

Tabel 9. Nama Pria Berbentuk Kalimat Nominal (*Mubtada'' + Khabar*)

No.	Nama Depan	Nama Belakang	Makna
1.	Harun	Rosyid	Harun orang yang lurus
2.	Lukman	Hakim	Lukman orang yang bijaksana
3.	Muhammad	Dimyathi	Muhammad orang Damietta
4.	Ahmad	Rifa''i	Ahmad orang yang luhur
5.	Hamzah	Fakih	Hamzah seorang yang ahli fikih

Nama *Harun Rosyid*, *Lukman Hakim*, *Muhammad Dimyathi*, *Ahmad Rifai*, dan *Hamzah Fakeh* adalah nama-nama depan dan belakang dengan susunan kalimat nominal yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *Jumlah Ismiah* (kalimat nominal). Kalimat ini subjeknya disebut dengan *mubtada''* dan predikatnya disebut dengan *khobar*. Baik *mubtada''* maupun *khobar* adalah kata benda (*ism*) dan bukan kata kerja (*fi''il*). Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya.

Pertama, nama *Harun Rosyid* terdiri dari kata *Harun* adalah *mubtada''* dan kata *Rosyid* adalah *khobar*. Secara leksikal berarti „Harun, orang yang bijaksana“. Nama Harun Rosyid terkenal sebagai raja pada masa Daulah Abbasiyah pada 786-809 M yang mengalami masa keemasan. Namanya sangat diagungkan dalam sejarah, sehingga namanya dijadikan juga sebagai nama diri supaya empunya yang memiliki nama tersebut bisa seperti Harun Rosyid.

Kedua, nama *Lukman Hakim* terdiri dari kata *Lukman* adalah *mubtada*” dan *hakim* adalah *khobar*. Secara leksikal berarti „*Lukman* adalah orang yang bijaksana”. Dalam Alquran diterangkan kisah Lukman Hakim yang bijaksana yang memberikan nasehat kepada anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan nama Lukman diabadikan sebagai nama surat dalam Alquran. Sehingga nama ini digunakan oleh masyarakat Rembang dengan harapan agar empunya nama menjadi seperti Lukman Hakim, seorang yang sangat bijaksana.

Ketiga, nama *Muhammad Dimyathi* terdiri dari kata *Muhammad* adalah *mubtada*” dan *Dimyathi* adalah *khobar*. Secara leksikal berarti „orang terpuji dari Damietta”, sebuah wilayah di Mesir. Orang Kabupaten Rembang menamakan diri sebagai orang dari Mesir bukanlah demikian maksudnya. Dimyathi di kalangan pesantren terkenal sebagai penulis kitab *I’ānah al-Thālibin*, sebuah penjelasan dari kitab *Fath al-Mu’īn* yang bernama lengkap Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha” al-Dimyathi. Kalangan pesantren seringkali menamakan anak mereka dengan nama yang menjadi idola, termasuk al-Dimyathi. Pemberian nama ini berharap agar empunya nama bisa seperti Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha” al-Dimyathi.

Keempat, nama *Ahmad Rifa’i* terdiri dari kata *Ahmad* adalah *mubtada*” dan *Rifa’i* adalah *khobar*. Secara bahasa berarti „orang yang terpuji dan luhur”. Rifai mengingatkan pada pendiri tarekat Rifa’iyah, Ahmad Rifa’i yang wafat pada tahun 1182 M. Ahmad Rifa’i menjadi tokoh idola di kalangan muslim Rembang, barangkali ada jejak tarekat ini di Kabupaten Rembang, walaupun secara tarekat sudah tidak ada lagi di Kabupaten Rembang saat ini. Hal ini nama *Rifa’i* dipakai

oleh masyarakat Rembang dengan harapan agar empunya nama menjadi orang yang terpuji dan mendapatkan keluhuran.

Kelima, nama *Hamzah Fakeh* terdiri dari kata *Hamzah* sebagai *mubtada*“ dan *Fakeh* sebagai *khobar*. Secara leksikal berarti „*Hamzah* orang yang ahli fikih“. Fikih adalah ilmu yang berisi hukum-hukum syariat yang dideduksi dari dalil-dalil terperinci. Orang yang ahli fikih disebut dengan Fakih. Artinya yang memberikan nama berharap bahwa empunya nama akan menjadi cahaya bagi orang yang ahli dalam fikih.

Di masyarakat Kabupaten Rembang, ilmu agama yang paling banyak dipelajari adalah fikih. Mulai semenjak di langgar dan masjid, yang pertama kali dipelajari adalah tata cara beribadah dan itu adalah fikih. Kitab *Fasalatan* yang diajarkan kepada anak-anak mengenai tata cara salat termasuk fikih. Ilmu utama dalam beribadah yang ada di pesantren-pesantren Rembang adalah fikih. Seakan-akan agama adalah fikih. Ada hadis *man yuridillāhu khairan, yufaqqihhu fī al-dīn* (barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan atasnya, maka akan difahamkan dalam agama). Dipahamkan dalam agama seringkali dimaklumi sebagai fikih. Hadis tersebut seringkali dijadikan slogan depan kitab-kitab fikih. Menjadi paham akan fikih atau disebut dengan *faqīh* adalah harapan masyarakat santri. Mereka *mondok* di pesantren demi menjadi *faqīh*. Karena menjadi *faqīh* adalah harapan masyarakat santri, maka banyak nama yang memakai nama *fakeh*.

Fikih begitu menjadi ilmu yang diidolakan, sehingga banyak yang ingin menjadi ahli fikih (fakih). Pilihan mempelajari fikih menunjukkan bahwa masyarakat Rembang secara keislaman adalah memilih bermazhab dalam beragama, bukan anti-mazhab seperti aliran-aliran sejenis Wahabi, Salafi, ataupun

yang lain. Fikih adalah hasil ijtihad imam-imam mazhab, sedangkan aliran puritan mengumandangkan „kembali kepada al-Qur’an dan Hadis“ dan mengingkari hasil ijtihad yang terkodifikasi dalam fikih. Karena itu, nama *Fakeh* tidak hanya menunjukkan kecenderungan masyarakat Rembang yang suka fikih sekaligus orientasi keislaman mereka yang memilih bermazhab.

3.1.1.1.5 Struktur Nama Pria Tanpa Pola

Struktur nama ini tidak jelas ditinjau dari susunan Bahasa Arab. Hanya jejeran kosa kata berbahasa Arab yang secara makna baik dan indah. Yang dipentingkan adalah nama tersebut berasal dari Bahasa Arab dan maknanya baik dan indah, sedangkan susunannya tidak begitu dipentingkan.

Nama-nama ini sangat tren belakangan ini. Di lihat dari tabel yang ada, nama-nama ini mulai tren pada tahun 1990an sampai sekarang. Jika diperhatikan, maka semakin banyak nama-nama yang panjang yang diambilkan berbagai racikan nama yang membentuk struktur nama sesuai dengan masanya. Semakin panjang nama, menunjukkan semakin banyak harapan. Semakin banyak harapan menunjukkan semakin banyak keinginan. Mungkin demikianlah manusia modern yang semakin banyak keinginan atau harapan.

Di antara yang menjadi tren nama ini adalah penggunaan kata kerja (*fi’i*) sebagai nama. Struktur nama menjadi berupa kalimat yang sempurna dan benar-benar sebuah doa dalam wujud kalimat. Maksud dari nama jelas sekali diwujudkan dalam kalimat nama tersebut.

Nama tokoh beberapa masih dipinjam sebagai nama diri, namun digabungkan dengan nama tokoh lain ataupun kata sifat bahkan kata kerja. Tokoh

yang dipakai tidak hanya tokoh sufi, ahli fiqh, ahli tafsir, dan ahli hadis, melainkan nama tokoh filsafat seperti Ibnu Sina. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut ini.

Tabel 10. Nama Pria Tanpa Pola

No.	Nama Depan	Nama Belakang	Makna
1.	Muhammad	Najmuddin Azizi	„Orang yang terpuji bintangnya agama yang mulia“
2	Naufal	Reiyan Aqeela	„Semanggi segarnya orang pintar“
3.	Muhammad	Wildan Dliya“ul Chaq	„Orang yang terpuji anak yang membawa cahaya kebenaran“
4.	Rochib	Abdul Latif Badawi	„Sambutan Hamba Allah yang lemah lembut yang nomaden“

Nama-nama di atas jika ditinjau dari susunan Bahasa Arab sulit sekali diterka. Nama-nama di atas mementingkan makna dari tiap kosa kata dibandingkan dengan susunan, apakah itu sesuai dengan stuktur Bahasa Arab ataukah tidak. Untuk mengetahui makna kosa kata tersebut, maka harus dipisahkan mana yang *murakkab idhāfi* baru kemudian diartikan. Nama-nama sekarang ini yang diserap dari Bahasa Arab yang cenderung semakin panjang banyak yang tidak sesuai dengan stuktur Bahasa Arab. Untuk pemaknaan tiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, nama *Muhammad Najmuddin Azizi* terdiri dari kata *Muhammad* sebagai subjek, kata *Najmuddin* sebagai predikat, dan kata *Azizi* sifat yang berfungsi sebagai keterangan. Secara leksikal berarti „orang yang terpuji

bintangnya agama yang mulia". Maksud dari nama ini tentunya semoga empunya nama menjadi orang yang terpuji, menjadi bintangnya agama, dan menjadi orang yang mulia.

Budaya *tabarruk* dan *tafā''ul* masih kental sampai saat ini dengan masih banyaknya penggunaan nama *Muhammad* sebagai nama diri. Kecenderungan pengagungan dan pengutamaan terhadap agama juga masih kental dengan masih digunakan akhiran *al-Din*, seperti dalam nama di atas. Tren semakin panjang sebuah nama menunjukkan semakin banyaknya keinginan yang diharapkan oleh pemberi nama terhadap yang diberikan nama tersebut.

Kedua, nama *Naufal Reiyān Aqeela*. Secara leksikal berarti „semanggi segarnya orang pintar". Maksud nama ini adalah semoga empunya nama menjadi seorang pemuda yang tampan, terhormat, dan bisa menjadi pemimpin. Nama ini menunjukkan tren belakangan berupa modifikasi penulisan nama. *Royyan* ditulis dengan *Reiyān* dan *Aqilah* ditulis dengan *Aqeela*. Huruf *i* ditulis dengan *ee*, sedangkan *h* tidak ditulis. Ada kecenderungan modifikasi penulisan nama dari Bahasa Arab ke tren kekinian. Nama diserap dari Bahasa Arab, tetapi ditulis sesuai dengan variasi penulisan tren kekinian. Kalangan santri Rembang yang suka nama diserap dari Bahasa Arab karena terasa lebih Islami bagi mereka. Namun di sisi lain, ingin tampil tetap keren sesuai dengan tren kekinian. Pemakaian nama Arab dengan variasi penulisan kekinian dimulai dari kalangan elit keagamaan yang secara ekonomi kelas menengah ke atas. Pendidikan mereka juga tinggi. Oleh sebab itu, pemilihan nama kelihatan mentereng dengan tetap tidak meninggalkan nuansa Islami dilakukan.

Ketiga, nama *Muhammad Wildan Dliya'ul Chaq*. Secara leksikal berarti „orang yang terpuji anak yang membawa cahaya kebenaran“. Maksud pemberian nama ini agar empunya nama menjadi orang yang terpuji seperti Nabi Muhammad, menjadi anak yang membawa cahaya kebenaran. *Al-ḥaqq* atau kebenaran dianggap sebagai cahaya di kalangan masyarakat santri. Di Kabupaten Rembang, setiap anak sekolah hendak pula dari sekolah selalu berdoa *Allāhumma arināl-ḥaqqā ḥaqqā war-zuqnāt-tibā'ah* (ya Allah, tunjukkanlah kami bahwa yang benar adalah benar dan berikan anugerah kepada kami untuk bisa mengikutinya). Oleh sebab itu, selalu di jalan kebenaran menjadi harapan setiap orang. Untuk menapaki jalan kebenaran dibutuhkan cahaya kebenaran. Itulah sebabnya cahaya kebenaran diwujudkan dalam doa yang termanifestasi dalam nama.

Keempat, nama *Rochib Abdul Lathif Badawi*. Secara leksikal berarti „sambutan Hamba Allah yang lemah lembut yang nomaden“. Susunan kata-kata ini tidak bisa diukur dengan gramatika Arab, sebab salah. Pemilihan nama sekedar melihat baiknya makna kata per kata. Nama ini menyimpan harapan empunya nama bisa menjadi sambutan, menjadi hamba yang penuh kelembutan, dan menjadi seperti Ahmad Badawi, seorang tokoh tarekat Badawiyah.

Di kalangan pesantren, mengenal *al-asmā' al-ḥusnā* atau nama-nama Allah yang baik yang berjumlah sembilan puluh sembilan nama. Di kalangan santri mempercayai ada satu nama yang dipercaya sebagai nama Allah yang paling agung, yang mereka sebut dengan *ismullāh al-a'ẓam*, yaitu *al-Laṭīf*. Oleh sebab itu, banyak santri, kiai, maupun masyarakat umum yang menjadikan *yā Laṭīf* sebagai wirid harian mereka. Ada yang mereka baca 129 kali ataupun

kelipatannya. Karena dianggap nama Allah yang agung, maka menjadi hamba Allah yang lemah lembut (*al-Laṭīf*) menjadi harapan.

Dalam *tawassul* di kalangan santri di Kabupaten Rembang, nama Ahmad Badawi dalam empat wali ternama (*al-awliyā' al-arba'ah*), selain Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Bahauddin an-Naqshabandi, dan Syekh Abu Hasan asy-Syadzili. Keempat nama tersebut seringkali disebut dalam *tawassul* sebelum Tahlil ataupun *Tawajjuh*. Nama Badawi menunjukkan kentalnya masyarakat Rembang dengan dunia tasawuf atau dalam praktisnya tarekat.

3.1.1.2 Struktur Nama Wanita

Struktur nama wanita yang diserap dari Bahasa Arab secara umum dicirikan dengan akhiran ة. Dalam penulisan Bahasa Indonesia menjadi *ah*, seperti *Sholikhah*, *Fatimah*, *Amanah*, dan lain-lain. Atau ketika disambung dengan morfem yang lain menjadi *-tun*, *-tul*, *-tus*, dan lain-lain tergantung dengan kata apa disambungkan. Misalnya, *Niswatul Khoiriyah*, *Lailatus Sa'adah*, dan lain-lain. Belakangan ini, akhiran ة yang menunjukkan gender feminim tidak dituliskan, hanya *harakat* terakhir huruf sebelum ة (h) yang ditulis, misalnya زَهْرَةٌ نَقِيَّةٌ hanya ditulis dengan *Zahra Naqiya*. Untuk lebih jelaskan perhatikan penjelasan berikut.

3.1.1.2.1 Struktur Nama Wanita Tunggal (, *Alam Mufrad*)

Nama wanita berupa *,alam mufrad* ada yang berupa *"alammanqūl* dan ada yang berupa *,alam murtajal*. *,Alam manqūl* yang biasa dipakai nama diri wanita Jawa di Kabupaten Rembang secara morfologis terdiri dari empat bentuk, yaitu: Pertama, *mashdar sharih* (*verbal noun*), seperti *Hidayah* (petunjuk), *Hasanah* (kebaikan), dan lain-lain.

Kedua, *mashdar mīm* (*verbal noun* yang didahului dengan huruf *mīm*). Misalnya *Musyarofah* (keluhuran), *Marhamah* (kasih sayang), *Mubarodah* (inisiatif), dan lain-lain

Ketiga, *ism fā'il* (*active participle*) atau kata benda yang menunjukkan pelaku aktif. Dalam hal nama yang diserap dalam Bahasa Arab ada *ism fā'il* yang menjadi nama berbentuk tunggal (*mufrad*). Misalnya, *Muslimah* (wanita yang berislam), *Sholehah* (wanita yang baik), *Shofiyah* (wanita yang jernih), dan lain-lain.

Keempat, *isim maf'ul* (yang dalam Bahasa Indonesia artinya *yang di*), seperti *Munawwaroh* (wanita yang diterangi), *Mubarokah* (wanita yang diberkahi), *Masykuroh* (wanita yang disyukuri), *Makmunah* (wanita yang diamankan/diberi keamanan), dan lain-lain.

Secara umum, *ism fā'il* maupun *ism maf'ul* yang dijadikan nama wanita itu pasti ada *ta' marbūthah* di belakangnya. Contoh-contoh di atas semuanya dengan *ta' marbūthah*.

Adapun untuk *alam murtajal* (yang tidak dipakai dalam percakapan) adalah nama orang asli atau nama tokoh (*ism alam*), misalnya, Asiyah, Hajar, Sarah, Maryam, Khadijah, Fathimah, dan lain-lain.

Nama orang atau tokoh (*alam*) yang dipakai oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang ada beberapa kategori. Pertama, nama-nama wanita di sekitar nabi, seperti Asiyah, Sarah, Hajar, Maryam, dan lain-lain. Kedua, nama-nama sahabat Nabi Muhammad yang wanita, seperti Khadijah, Fathimah, Salamah, dan lain-lain.

Nama tunggal wanita rata-rata nama berakhiran dengan *ta''marbūṭah* (ة). Namun banyak juga yang tidak memakai *ta''marbūṭah* tetapi menunjukkan makna sebagai perempuan. Struktur nama wanita tunggal rata-rata terdiri dari satu morfem bebas, baik itu nama tokoh maupun kata sifat. Penulisan *ta''marbūṭah* (ة) dalam Bahasa Indonesia kadangkala di-*waqaf*-kan berupa bunyi *h* di akhir kata, kadangkala dibaca *tanwīn ḍammah* (ـه) yang dalam Bahasa Indonesia ditulis dengan *tun*. Berikut contoh-contoh struktur nama wanita tunggal.

Tabel 11. Nama Wanita Tunggal

No.	Nama	Makna
1.	Zainab	Zainab
2.	Sholikhah	Wanita yang baik
3.	Fatimah	Yang menyapih
4.	Amanah	Wanita yang jujur/dapat dipercaya
5.	Maryam	Maryam
6.	Musdalifah	Kota Muzdalifah

Nama-nama seperti Zainab, Sholikhah, Fathimah, Amanah, Maryam, dan Musdalifah adalah nama tunggal sebab bukan termasuk *„alammurakkab*. *Zainab*, *Fathimah*, *Musdalifah*, dan *Maryam* adalah *„alammurtajal* atau nama orang yang tidak dipakai dalam percakapan, sedangkan *Sholikhah* dan *Amanah* adalah *„alammanqūl*. Untuk penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, nama *Zainab* terdiri dari satu kata dan termasuk „*alam murtajal*“. *Zainab* adalah „nama putri Nabi Muhammad“. Nama ini menyimpan harapan semoga empunya nama bisa seperti putri Nabi Muhammad yang sangat baik kepada kedua orang tua dan masyarakatnya. *Zainab* termasuk *Ummul-Mu‘ninān*, sehingga ber-*tabarruk* kepada istri Nabi Muhammad menjadi tradisi yang masih dilestarikan di masyarakat Rembang.

Kedua, nama *Sholikhah* terdiri dari satu kata dan termasuk „*alam manqūl*“. Secara leksikal berarti „wanita yang baik“. Nama ini menyimpan harapan empunya nama akan menjadi wanita salehah, wanita yang baik. Masyarakat muslim meyakini bahwa wanita salehah adalah sebaik-baik hiasan dunia. Dunia adalah hiasan dan sebaik-baik hiasan adalah wanita yang salehah (*al-dunyā matā‘ wa khairu matā‘ihā al-mar‘ah al-ṣāliḥah*).

Ketiga, nama *Fatimah* terdiri dari satu kata dan termasuk „*alam murtajal*“. Secara leksikal berarti „yang menyapih“. Dalam sejarah Islam, *Fatimah* adalah putri Nabi Muhammad yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib dan melahirkan cucu baginya, yaitu Hasan dan Husain. Pemilihan nama *Fathimah* didasarkan kepercayaan keberkahan yang dimiliki oleh *ahlul-bait* atau keluarga Nabi Muhammad. Sehingga empunya nama berharap yang diberi nama mendapatkan keberkahan dan bisa seperti *Fathimah* putri Nabi Muhammad.

Keempat, nama *Amanah* terdiri dari satu kata dan termasuk „*alam manqūl*“. Secara leksikal berarti „wanita yang jujur/dapat dipercaya“. Amanah dalam ilmu akidah Islam merupakan salah satu sifat Nabi, yaitu bisa dipercaya. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama bisa menjadi wanita yang jujur, bisa dipercaya.

Amanah adalah bagian dari sifat-sifat yang wajib dimiliki para nabi. Selain amanah ada *sidiq* (jujur), *tablig* (menyampaikan wahyu), dan *fatimah* (cerdas). Sifat-sifat para nabi termasuk bagian dari *Aqidah Seket* (prinsip akidah berjumlah 50). Sifat-sifat tersebut sering dilakukan dalam pujian dan dihafalkan dalam bait-bait syair berbahasa Jawa di pesantren.

Kelima, nama *Maryam* terdiri dari satu kata dan termasuk „*alammurtajal*. *Maryam* adalah ibu dari Isa al-Masih atau Yesus dalam tradisi kristiani. Nama ini menyimpan harapan semoga empunya nama bisa menjadi seperti *Maryam* yang bisa menjadi orang baik dan ibu yang baik. *Maryam* sebagai ibu seorang Nabi Isa dianggap wanita suci. Oleh sebab itu, mengharapkan mendapatkan keberkahan dengan meminjam namanya biasa dijalankan oleh masyarakat santri.

Keenam, nama *Musdalifah* terdiri dari satu kata dan termasuk „*alam murtajal*. Secara leksikal berarti „Kota Muzdalifah“. Muzdalifah adalah nama tempat suci (*masyā'ir muqaddasah* yang biasa dipakai jamaah haji untuk bermalam yang pada hari berikutnya akan melempar jumrah. Penamaan nama orang dengan nama tempat suci seringkali dijumpai di masyarakat Kabupaten Rembang. Misalnya nama pria ada yang bernama Multazam. Barangkali hal ini berawal dari impian bisa mengunjungi tempat-tempat suci yang dipakai dalam *Manasik* haji.

3.1.1.2.2 Struktur Nama Wanita Berpola „*Aam Murakkab Idhāfi*“

Nama ini terdiri dari *mudāf* dan *mudāf ilaih*. Dalam penulisan sebagai nama diri, „*Aam Murakkab Idhāfi*“ tersebut terkadang digabungkan menjadi satu kata dan terkadang dipisahkan. Morfem bebas yang pertama adalah *mudāf* dan yang kedua adalah *mudāf ilaih*. Susunan ini kata pertama berupa kata *undefinitif*

(*nakirah*) dan kedua *definitif* (*ma'rifah*), yaitu ada tambahan *al* di kata kedua.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini.

Tabel 12. Nama Wanita Berpola „*Alam Murakkab Idhafi*

No.	Nama Depan	Nama Belakang	Makna
1.	Roikhotul	Jannah	Aroma surge
2.	Niswatul	Choiriyah	Wanita yang baik
3.	Nurul	Alfiyah	Cahaya seribu
4.	Faradisa	Meryam	Surga Firdaus Maryam
5.	Lailatus	Sa'adah	Malam kebahagiaan

Semua nama di atas memiliki pola „*alam murakkab idhāfi*. Semua nama depan di atas adalah *mudāf*, sedangkan nama belakangnya adalah *mudāf ilaih*. Pola seperti ini jamak ditemukan di masyarakat Rembang. Untuk keterangan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, nama *Roikhotul Jannah* secara leksikal berarti „aroma Surga“. Maksud pemberian nama ini mempunyai harapan bahwa empunya nama bisa menyebarkan aroma kebaikan dan kemanfaatan, sehingga seperti aroma surgawi. Surga menjadi harapan setiap orang yang beragama Islam. Dari sini banyak nama wanita dengan nama belakang Jannah. Walaupun kaum pria muslim juga mengharapkan surga, karena Jannah berakhiran *ta''marbūtah*, maka tidak dipakai. Hanya nama wanita yang ada nama belakangnya Jannah.

Kedua, nama *Niswatul Choiriyah*. Secara leksikal berarti „wanita yang baik“. Pemberian nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama bisa menjadi wanita yang selalu menebarkan kebaikan.

Niswah berarti perempuan. Banyak nama perempuan yang menunjukkan bahwa namanya ada makna perempuannya. Misalnya *Mar'ah, Fatat, Nisa'*, dan lain-lain. Hal ini untuk menunjukkan identitas keperempuanan mereka.

Ketiga, nama *Nurul Alfiyah* secara leksikal berarti „cahaya seribu“. Di dalam tradisi pesantren, *Alfiyah* dari kitab kuning mengenai gramatika Arab yang disusun oleh Ibnu Malik yang berbentuk puisi terdiri dari seribu bait. *Alfiyah* sendiri berarti seribu. Kitab ini dipercaya membawa keberkahan, sehingga akan memberikan cahaya bagi yang mempelajarinya bahkan yang menghafalnya. Karenanya nama *Nurul Alfiyah* mengandung harapan akan memperoleh cahaya dari kitab *Alfiyah* yang dikarang oleh Ibnu Malik itu.

Keempat, nama *Faradis Meryam* secara leksikal berarti „Surga Firdaus Maryam“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan memperoleh surga Firdaus yang konon juga didapatkan oleh Maryam, ibunda Isa al-Masih. *Maryam* ditulis dengan dimodifikasi *Meryam*. Keinginannya sama untuk ber-*tabarruk* kepada sosok Maryam, wanita suci yang melahirkan Isa al-Masih.

Kelima, nama *Lailatus Sa'adah* secara leksikal berarti „malam kebahagiaan“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan selalu bahagia dan bisa menebarkan kebahagiaan bagi sesama. Seperti yang telah kami jelaskan pada bagian awal, bahwa nama *Laila* menjadi populer di kalangan umat Islam karena adanya kisah *Alfu Laila wa Laila*. *Laila*, sosok yang membuat „Imru Qois tergilagila sehingga disebut dengan *majnūn* (yang gila).

3.1.1.2.3 Struktur Nama Wanita Berpola *Shifah + Maushūf*

Struktur nama ini dalam Bahasa Arab disebut dengan *ṣifat mauṣūf* atau *na'ad man'ūt* (yang disifati dan sifat). Dalam Bahasa Indonesia mirip dengan

susunan diterangkan-menerangkan (DM). Nama ini terdiri dari dua nama yang di depan berupa yang disifati, sedangkan yang kedua berupa kata sifat. Nama ini morfem yang di depan maupun belakang menggunakan *ta''marbūtah* (ة) sebagai identitas nama perempuan yang diserap dari Bahasa Arab. Penulisan *ta''marbūtah* (ة) bervariasi, kadang ditulis dengan *h* dan kadang tidak ditulis. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh-contoh berikut ini.

Tabel 13. Nama Wanita Berpola *Shifah + Maushūf*

No.	Nama Depan	Nama Belakang	Makna
1.	Zahra	Naqiya	Bunga yang suci
2.	Maria	Ulfa	Maryam yang lemah lembut
3.	Wahidah	Sa''baniyah	Satu Sya''ban

Nama-nama di atas adalah nama-nama yang berpola diterangkan-menerangkan. Semuanya memiliki arti yang baik, sehingga banyak dipakai sebagai nama diri. Ada nama depan dan nama belakang yang saling melengkapi. Adapun keterangan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Pertama, nama *Zahra Naqiya*. Kata *Zahra* adalah *maushūf* atau yang disifati dan kata *Naqiya* adalah sifat. Secara leksikal berarti „bunga yang suci“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan menjadi seperti bunga yang suci, penuh keindahan dan kesucian. Dalam literatur pesantren, wanita seringkali dianggap sebagai pelengkap, dianggap benda-benda indah, seperti mutiara, bunga, bintang, dan lain-lain. Bahkan wanita yang salehah saja digambarkan dalam hadis sebagai hiasan terbaik (*khair matā'*).

Kedua, nama *Maria Ulfa*. *Maria* sebagai *maushūf* dan *Ulfa* sebagai sifat. Secara leksikal berarti „*Maryam* yang lemah lembut“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan menjadi seperti *Maryam* yang lemah lembut. *Maria* adalah modifikasi lain dari *Maryam*. Modifikasi ini sering dipakai dengan dipadukan dengan kata *Ulfa* yang berarti kelembutan. Tidak sekedar *tabarruk* dan *tafā“ul* kepada tokoh, tetapi menghayati sifat kelembutan pada atribut *Ulfa*.

Ketiga, nama *Wahidah Sa“baniyah*. *Wahidah* sebagai *maushūf* dan kata *Sa“baniyah* sebagai sifat. Secara leksikal berarti „satu Sya“ban“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama dilahirkan pada tanggal satu bulan Sya“ban dalam kalender hijriyah.

Di masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang, dulu orang sering menamakan anak dengan nama yang mengandung unsur waktu kapan anak dilahirkan, tetapi dengan menggunakan nama pasaran ataupun bulan Jawa. Misalnya ada yang namanya Wage, Kliwon, Legi, Pon, ataupun Pahing. Tetapi ketika menyerap nama dari Bahasa Arab, tentu pasaran tersebut tidak ada. Yang ada adalah tanggal dan bulan untuk menandai waktu. Sehingga dinamakan satu Sya“ban adalah untuk menandai waktu kelahiran.

3.1.1.2.4 Struktur Nama Wanita Berpola Kalimat

Nama ini ada yang terdiri dari tiga morfem bebas, empat morfem bebas, yang beberapa kasus dipadu dengan morfem terikat. Stuktur nama ini seringkali sudah membentuk satu kalimat. Morfem bebas yang dipakai tidak hanya berupa kata benda, melainkan juga kata kerja. Nama-nama ini sangat tren belakangan. Di lihat dari tabel yang ada, nama-nama ini mulai tren pada tahun 1990an sampai

sekarang. Jika diperhatikan, maka semakin banyak nama-nama yang panjang yang diambilkan berbagai racikan nama yang membentuk struktur nama sesuai dengan masanya. Semakin panjang nama, menunjukkan semakin banyak harapan. Semakin banyak harapan menunjukkan semakin banyak keinginan. Mungkin demikianlah manusia modern yang semakin banyak keinginan atau harapan.

Di antara yang menjadi tren nama ini adalah penggunaan kata kerja (*fi''i*) sebagai nama dalam bentuk kalimat verbal. Struktur nama menjadi berupa kalimat yang sempurna dan benar-benar sebuah doa dalam wujud kalimat. Maksud dari nama jelas sekali diwujudkan dalam kalimat nama tersebut. *Ta'' marbūtah* (س) dalam penulisan pada nama ini seringkali juga tidak ditulis. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut ini.

Tabel 14. Nama Wanita Berpola Kalimat

No.	Nama Depan	Nama Belakang	Makna
1.	Sababik	Rizqona Karima	„Sebab Engkau kami memperoleh kesempurnaan rejeki“
2.	Arina	Amaliyya Salsabila	„Tunjukkan kami perilaku membawa kepada minuman penghuni surga“
3.	Sefna	Naila Fadila	„Gambarkan kepada kami akan anugerah yang luhur“

Nama-nama di atas adalah nama yang berpola kalimat verbal. Yang mana terdiri dari tiga morfem bebas, empat morfem bebas, yang beberapa kasus dipadu dengan morfem terikat. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya.

Pertama, nama *Sababik Rizqona Karima* terdiri dari kata *Sababik* sebagai subjek, dan kata *Rizqona Karima* sebagai predikat. Nama ini terdiri dari lima kata, yaitu *Sabab, Ka, Rirq, Na, dan Karima*. Secara leksikal berarti „sebab Engkau kami memperoleh kesempurnaan rejeki“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan menjadi sebab bagi keluarga dan masyarakat rejeki yang mereka dapatkan dapat membawa kepada kemuliaan.

Kedua, nama *Arina Amaliyya Salsabila* terdiri dari kata *Arina* sebagai subjek dan predikat, dan kata *Amaliyya Salsabila* sebagai objek. Nama ini terdiri dari empat kata, yaitu *Ari, Na, Amaliyya, dan Salsabila*. Secara leksikal berarti „tunjukkan kami perilaku membawa kepada minuman penghuni Surga“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan ditunjukkan jalan agar selalu berperilaku yang bisa mengantarkannya mendapatkan surga, sehingga bisa merasakan minuman penghuni surga.

Ketiga, nama *Sefna Naila Fadila* terdiri dari kata *Sefna* sebagai subjek dan predikat, kata *Naila* sebagai objek, dan kata *Fadila* sebagai keterangan. Nama ini terdiri dari empat kata, yaitu *Shef, Na, Naila, dan Fadila*. Secara leksikal berarti „gambarkan kepada kami akan anugerah yang luhur“. Nama ini menyimpan harapan bahwa empunya nama akan ditunjukkan jalan menuju keluhuran.

Nama ini menandai tren nama yang menggunakan kalimat lengkap untuk nama diri. Nama-nama dengan ujaran langsung berupa doa dengan kalimat imperatif menunjukkan tren baru dalam penyerapan nama dari Bahasa Arab. Tren

nama seperti ini juga baru muncul belakangan. Ada gejala nama cenderung semakin panjang, menggunakan kalimat, dan variasi penulisan tren kekinian. *Amaliyah* jika menggunakan penulisan Bahasa Indonesia tentu menjadi *Amalia* dan *Sefna* jika menggunakan penulisan Bahasa Indonesia tentu menjadi *Sifna*.

3.2.1 Kecenderungan Nama Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang yang Diserap dari Bahasa Arab

Banyak model nama yang diserap dari Bahasa Arab yang kemudian menjadi nama diri Masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Berikut akan dipaparkan nama yang diserap dari Bahasa Arab yang paling banyak dipakai oleh masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Nama-nama ini menjadi kecenderungan umum. Hal ini untuk memotret nama-nama yang banyak dipakai dan bagaimana pola pemakaiannya dalam masyarakat Kabupaten Rembang, baik pria maupun wanita.

1) Muhammad

Nama *Muhammad* yang terkadang ditulis dengan satu huruf *M*, *Muhamad*, *Mochammad*, *Mochamad*, *Mukhammad*, maupun *Mokhamad* merupakan nama paling banyak dipakai. Nama ini dulu sebagai nama diri berdiri sendiri, terutama nama orang-orang sebelum generasi tahun 1970an. Namun setelah itu, nama *Muhammad* menjadi nama depan yang diikuti dengan nama lain, baik nama nabi, nama ulama, maupun sifat-sifat mulia yang diidealkan seorang muslim.

Masyarakat muslim Kabupaten Rembang sebagai masyarakat yang dinominasi tradisi pesantren sangat mengidolakan Nabi Muhammad. Kisah-kisah nabi dibaca, walaupun tidak sepenuhnya dipahami karena menggunakan Bahasa Arab, sebagai bagian dari ritual keagamaan yang ada di masyarakat muslim

Kabupaten Rembang. Kisah-kisah ini berisi pujian-pujian akan kesucian, kemuliaan, dan keterjagaan Nabi Muhammad dari perbuatan dosa. Puji-pujian mengenai diri Nabi Muhammad tersebut ditulis oleh Ja'far al-Barzinji yang dikenal di kalangan pesantren dengan al-Barzanji. Pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Rembang disebut dengan *Berjanjen*. Nabi Muhammad digambarkan sebagai sosok suci tanpa cela sedikitpun. Beliau terjaga dari dosa (*ma'sūm*). Itu keyakinan yang ada di masyarakat pesantren.

Pembacaan al-Barzanji maupun shalawat kepada Nabi Muhammad sangat mentradisi di dunia pesantren di Kabupaten Rembang. Tradisi ini merujuk pada sabda Nabi Muhammad sendiri yang mendorong umat Islam membaca Shalawat kepadanya sebanyak mungkin. Pahala yang agung dan pertolongan (*syafā'a*) dijanjikan kepada umat Islam yang mau membaca shalawat. Karena sangat diidolakan, maka banyak sekali *Muhammad* dijadikan sebagai nama diri. Tradisi pesantren menyebutnya dengan *Tafā'ul*. Maksudnya berharap dengan optimis banyak yang dinamai *Muhammad* bisa seperti Muhammad, bisa meneladani Nabi Muhammad dan nanti di akhirat bisa mendapatkan petolongan melalui sosok idola tersebut.

Memakai nama orang suci dalam istilah santri Rembang disebut juga dengan *tabarruk* atau bahasa mereka *ngalap berkah* (mencari berkah) dari orang tersebut. *Muhammad* diandaikan sebagai sumber cahaya. Semakin dekat dengan sumber cahaya, maka akan mendapatkan sinar dan terang yang lebih. Cara semakin mendekatkan diri dengan sumber cahaya tersebut adanya dengan banyak menyebut yang dianggap sebagai sumber cahaya tersebut, yaitu *Muhammad*. Sedangkan Allah dalam surat al-Nur ayat 24 disebut sebagai *cahaya di atas*

cahaya (nūr , al-aal-nūr). Penyebutan nama *Muhammad* banyak dilakukan dalam bentuk Shalawatan, Barzanjian, dan lain-lain termasuk memakai nama *Muhammad* sebagai nama diri. Menamakan seorang anak dengan *Muhammad* adalah bagian dari *tabarruk* tersebut. Siapa tahu dengan memakai nama *Muhammad* akan mendapatkan pancaran cahaya dari kesucian Nabi Muhammad.

Membaca Shalawat dalam bentuk al-Barzanji maupun menamakan anak mereka dengan *Muhammad* bagian dari kecintaan kaum muslimin terhadap Nabi Muhammad. Umat Islam melalui hadis dianjurkan mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada anak, orang tua, dan semua manusia. Dikatakan pula “*barang siapa yang mencintai sesuatu, niscaya akan sering menyebutnya*”. Jika mencintai Nabi Muhammad, maka akan sering membaca Shalawat. Bahkan nama-nama anak juga banyak dinamakan dengan *Muhammad*.

Menamakan anak dengan nama *Muhammad* juga bagian dari memberikan nama yang baik bagi anak. Nabi sendiri konon pernah memerintahkan memberikan nama seperti nama dirinya, nama-nama para nabi yang lain, maupun nama yang mengandung kebaikan dalam Islam.

Tabel 15. Kecenderungan Nama *Muhammad*

No.	Nama Muhammad
1.	Muhammad
2.	Muhammad Ilyas
3.	Muhammad Isa
4.	Muhammad Zakaria
5.	Muhammad Dimiyathi
6.	Muhammad Munawwir

7.	Muhammad Syu'aib Jalaluddin Ridlwannulloh
8.	Muhammad Zidna Mafaza Mubarak

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama *Muhammad* dari bentuk tunggal sampai dipadukan dengan nama Nabi, nama ulama", sifat-sifat mulia, dan berbentuk kalimat. Adapun perpaduan nama *Muhammad* sebagai berikut.

(1) Muhammad (Sebagai Nama Tunggal)

Banyak sekali nama *Muhammad* di kalangan masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Nama ini kadang berdiri sendiri, kadang dipadukan dengan unsur yang lain. Jika pada era sebelum tahun 1970an, *Muhammad* sering dipakai tunggal sebagai nama, maka era setelahnya *Muhammad* sebagai nama diri tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan unsur yang lain. Pada nama *Muhammad* sebagai nama tunggal yang terjadi pada generasi sebelum tahun 1970an. *Muhammad* sering ditulis dengan *Mukhamad* ataupun Muchamad.

(2) *Muhammad* + Nama-nama Nabi

Unsur lain yang mengikuti nama *Muhammad* di antaranya adalah nama-nama nabi yang berjumlah dua puluh lima. Di antara kedua puluh lima nabi tersebut kemudian ditambahkan kata *Muhammad* di depan namanya. Misalnya *Muhammad Ilyas*, *Muhammad Zakaria*, *Muhammad Isa*, dan lain-lain. Struktur seperti ini banyak sekali dijumpai. Secara tata Bahasa Arab, susunan seperti ini kurang tepat. Sebabnya jika dilihat misalnya dari sifat mensifati (*na'at man'ut*) jelas tidak mungkin, Jika dianggap struktur genitif (*tarkib idāfi*) juga tidak. Jika dilihat dari *mubtda' khabar* (subjek predikat), semakin tidak mungkin. Namun demikian, dalam tradisi penamaan yang ada di masyarakat Rembang banyak

sekali dijumpai nama seperti itu. Hal yang mendasarinya adalah kepercayaan adanya berkah dari orang suci atau saleh. Memakai nama-nama nabi yang berjumlah dua puluh lima tersebut memendam keinginan bisa *kecipratan berkah* dari nabi-nabi tersebut. Jika memakai nama *Muhammad* saja, maka cukup keberkahan melalui Nabi Muhammad. Jika ditambah dengan satu nabi yang lain, misalnya *Ilyas*, maka diharapkan akan mendapatkan keberkahan melalui Nabi Ilyas. Ini kembali dari kepercayaan orang suci seperti sumber cahaya, maka semakin dekat dengan sumber cahaya akan semakin terang. Nabi Muhammad sendiri juga menganjurkan memakai nama-nama nabi.

(3) *Muhammad* + Nama-nama Ulama

Unsur selanjutnya yang mengikuti nama *Muhammad* adalah nama-nama ulama. Ulama dalam suatu hadis disebutkan "*para ulama adalah pewaris para nabi*". Sebagai pewaris para nabi, maka kecintaan kepada ulama seperti halnya kecintaan kepada para nabi. Mencintai ulama demi untuk mendapatkan keberkahan dari mereka. Jika sumber cahaya adalah para nabi, maka para ulama cahayanya yang terang di bawah derajat para nabi di mana sebelumnya adalah cahaya para sahabat. Dengan cahaya mereka, siapa saja yang mendekat, maka akan mendapatkan pancaran cahaya dari mereka. Inilah konsep *berkah*, sehingga banyak nama para ulama dijadikan sebagai nama diri. Nama-nama ulama yang sering dipakai untuk mengikuti nama *Muhammad* biasanya adalah ulama-ulama yang dianggap suci. Umat Islam berharap selain dapat syafaat dari Nabi Muhammad, mereka bisa memperoleh *berkah* atau *barokah* dari para ulama tersebut.

Nama-nama ulama tersebut bisa ulama ahli tasawuf, fikih, tafsir, ataupun yang lain yang kebanyakan adalah penulis kitab kuning yang biasa dipelajari di pesantren. Struktur nama *Muhamad Dimyathi*, *Muhamad Rifa'i*, *Muhammad Subky*, *Muhammad Ghozali*, *Muhammad Jailani*, dan lain sejenisnya banyak digunakan masyarakat Kabupaten Rembang, sedangkan struktur nama dengan memakai nama *Muhammad* diikuti unsur lain berupa nama sahabat nabi jarang sekali dijumpai. Hal ini bukan berarti para ulama di mata kaum santri Rembang tidaklah lebih mulia dibandingkan dengan para sahabat, akan tetapi mereka lebih dekat dengan nama-nama para ulama sebab mereka mempelajari kitab-kitab yang mereka susun yang menjadi kitab rujukan di pesantren. Pemilihan struktur tersebut erat kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di pesantren, walaupun susunan nama tersebut berdasarkan gramatika Arab bisa dikatakan kurang tepat. Sebabnya jika dilihat misalnya dari sifat mensifati (*na''at man'ūt*) jelas tidak mungkin, Jika dianggap struktur genitif (*tarkīb idāfi*) juga tidak. Jika dilihat dari *mubtada'' khabar* (subjek predikat), semakin tidak mungkin. Mereka menamakan nama anak dengan dua nama nabi dengan tujuan anak mereka mempunyai sifat-sifat mulia seperti kedua nabi tersebut karena mendapatkan *berkah* dari keduanya.

(4) *Muhammad* + Sifat-sifat Mulia

Nama *Muhammad* tidak hanya diikuti oleh nama tokoh, namun juga sifat-sifat mulia yang menjadi dambaan. Sifat-sifat mulia seperti yang memenuhi janji (*wāfi*), yang memberikan penerangan (*munawwir*), yang sempurna (*akmal* atau *kāmil*), dan lain-lain sering dipadukan dengan nama *Muhammad*. Jika Nabi Muhammad dianggap memiliki semua sifat-sifat mulia, maka dengan memberikan

penyifatan khusus diharapkan empunya nama bisa mendapatkan *berkah* memperoleh sifat-sifat mulia satu di antara sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Muhammad.

(5) *Muhammad* + Nama Tokoh + Sifat-sifat Mulia

Nama *Muhammad* bisa dipadu dengan nama tokoh lain, baik para nabi maupun para ulama ditambah dengan sifat-sifat mulia. Misalnya ada nama Muhammad Musa Zainur Rosyad, Muhammad Dimyathi Akmal Makarim, Muhammad Busthomi Zulhikam, Muhammad Syu'aib Jalaluddin Ridwanulloh, dan lain-lain. *Zainur Rosyad* (hiasan petunjuk), *Akmal Makarim* (sempurna akhlaknya), *Zulhikam* (yang memiliki kebijaksanaan), *Ridwanulloh* (rida Allah) adalah sifat-sifat mulia yang kemudian ditambahkan di belakang nama-nama tokoh. Tren nama seperti ini banyak dijumpai pada nama-nama anak sekarang yang terlahir pada era tahun 1990an sampai sekarang.

Jadi, *Muhammad* kadang berwujud sebagai nama tunggal, diikuti nama-nama nabi, nama-nama ulama, sifat-sifat mulia, maupun dipadukan dengan nama tokoh sekaligus sifat-sifat mulia.

2) *Ahmad*

Di kalangan masyarakat Jawa yang beragama Islam di Kabupaten Rembang, nama *Muhammad* sepadan dengan *Ahmad*. *Min ba''dihismuhā Ahmad*. Begitu Alquran menyebutkan bahwa Muhammad sama dengan Ahmad. *Ahmad* masanya sama seperti *Muhammad*. Dua kata ini setara. Oleh sebab itu, pemakaian nama Ahmad dengan Muhammad nyaris sama banyaknya di masyarakat Rembang.

Tabel 16. Kecenderungan Nama *Ahmad*

No.	Nama Ahmad
1.	Ahmad
2.	Ahmad Zakaria
3.	Ahmad Suyuti
4.	Ahmad Rifa'i
5.	Ahmad Nabil Ibnu Sina

Nama Ahmad Seperti halnya nama *Muhammad*. Terdapat lima struktur yang dipadu dengan nama *Ahmad*, yaitu:

- (1) *Ahmad* (sebagai nama tunggal)
- (2) *Ahmad* + nama-nama nabi
- (3) *Ahmad* + nama-nama ulama
- (4) *Ahmad* + sifat-sifat mulia
- (5) *Ahmad* + nama tokoh + sifat-sifat mulia

Jadi, *Ahmad* kadang berwujud nama tunggal. Kadang diikuti dengan nama para nabi yang berjumlah dua puluh lima. Kadang diikuti dengan nama para sahabat dan ulama ternama, baik dari kalangan ahli tasawuf, fikih, tafsir, maupun yang lain. Kadang pula diikuti dengan sifat-sifat mulia. Bisa juga nama *Ahmad* digabungkan antara nama tokoh dan sifat-sifat mulia. Sifat-sifat mulia setelah *Ahmad* tersebut merupakan fokus harapan dari pemberi nama agar empunya nama memiliki sifat-sifat tersebut.

3) *Al-Asmā' al-Husnā*

Nama-nama Allah yang mulia seringkali dipakai sebagai nama diri masyarakat Rembang. Nama-nama mulia tersebut biasa sekali dipadukan dengan

kata lain dengan model stuktur genetik (*tarkīb idāfi*). Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini.

Tabel 17. Kecenderungan Nama Memakai *al-Asmā' al-Husnā*

No.	Nama Memakai <i>al-Asmā' al-Husnā</i>
1.	Abdullah
2.	Abdurrahman
3.	Abdul Muhaimin
4.	Abdul Qodir
5.	Fathurrohman
6.	Habiburrohman
7.	Abdullah Syihab Mubarok

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan memakai nama akhiran *al-Asmā' al-Husnā*. Adapun perpaduan nama memakai akhiran *al-Asmā' al-Husnā* sebagai berikut.

(1) *Abd + al-Asmā' al-Husnā*

Di masyarakat berbasis pesantren di Kabupaten Rembang, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim “*nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman*” begitu masyhur. *Allah* dan *ar-raḥmān* adalah di antara nama-nama Allah yang baik (*al-asmā' al-ḥusnā*) yang semuanya berjumlah sembilan puluh sembilan. Karenanya banyak nama yang menggunakan *al-asmā' al-ḥusnā* ini. Aturan penggunaan nama dengan memakai *al-asmā' al-ḥusnā* adalah di depannya dilekatkan „*abd*, sehingga menjadi Abdurrahman, Abdurrahim, Abdul Qadir, Abdus Salam, Abdul Muhaimin, dan lain-lain. „*Abd* sendiri berarti hamba. Sedangkan dalam tradisi pesantren begitu masyhur hadis

yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwa nama yang paling disukai Allah adalah nama-nama yang menunjukkan penghambaan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, nama-nama seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdul Muhaimin, Abdul Qodir, dan lain-lain banyak sekali dijumpai. Kata ini berbentuk kata majemuk atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan *tarkīb idāfi*.

(2) Sifat-sifat Mulia + *al-Asmā''al-Husna*

Nama belakang dengan *al-asmā''al- ḥusnā* kadangkala juga diberi nama depan berupa unsur lain. Misalnya Fathurrohman, Habiburrohman, Habibullah, Nailurrohman, dan lain-lain. Nama-nama tersebut kadangkala berdiri sendiri dan kadangkala diberikan nama belakang yang lain.

(3) Abd + *al-Asma''al-Husna* + Sifat-sifat Mulia

Nama-nama dengan susunan „*Abd* (hamba) di belakangnya ada *al-asmā''al- ḥusnā* dulunya berdiri sendiri. Tapi dalam perkembangannya, nama-nama ini ditambahkan dengan nama belakang yang lain. Tambahan tersebut bisa berupa nama tokoh maupun sifat-sifat berisi kebaikan. Misalnya ada *Abdullah Rifa''i*, *Abdullah Syihab Mubarak*, *Abdurrohman Jufri* dan *lain-lain*. Penambahan ini bagian dari kecenderungan nama yang semakin banyak, barangkali cerminan semakin banyaknya keinginan manusia pengguna nama tersebut.

Jadi, *al-asmā''al-husnā* sebagai nama pria pemakaiannya di masyarakat Rembang bisa didahului dengan kata *Abd* ataupun sifat-sifat mulia dan kemudian di belakangnya masih ditambahi dengan kata-kata yang mengandung makna kemuliaan dan kebaikan.

4) *al-Din*

Nama selanjutnya yang paling banyak dipakai adalah nama-nama dengan akhiran *din* yang berarti agama. Hal ini memperlihatkan budaya keislaman masyarakat yang mengagungkan agama secara normatif. Ilmu-ilmu yang dikategorikan ilmu agama saja sangat disakralkan dan lebih diunggulkan di kalangan pesantren. Bahkan yang disebut ilmu yang bermanfaat adalah ilmu-ilmu yang kaitannya dengan ilmu agama. Karena agama secara normatif begitu ditinggikan, maka harapan anak bisa membawa kebaikan bagi agama sangat ditekankan. Hal inilah yang kemudian banyak sekali nama dengan akhiran *din* yang berarti agama. Dalam sejarah, nama akhiran *din* mulai menjadi tren semenjak kepopuleran Sholahuddin al-Ayyubi (khalifah Turki) yang membebaskan Jerussalem dari pasukan salib. Namun demikian, nama-nama seperti Muhyiddin cukup dikenal di kalangan kaum sufi. Berikut ini nama yang menggunakan akhiran *al-Din*.

Tabel 18. Kecenderungan Nama Akhiran *al-Din*

No.	Nama Akhiran <i>al-Din</i>
1.	Khaeruddin
2.	Irvanuddin
3.	Qomaruddin
4.	Muhammad Syu'aib Jalaluddin Ridlwanulloh
5.	Muhammad Najmuddin Azizi

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan memakai nama akhirah *al-Din*. Adapun perpaduan nama akhiran *al-Din* sebagai berikut.

(1) Sifat-sifat Mulia + *al-Din*

Struktur nama menggunakan akhiran *al-Din* bisa didahului dengan sifat-sifat mulia. Misalnya bentuk nama *Khaeruddin*, *Irvanudin*, *Qoimuuddin*, dan *lain-lain*. *Khaer* (kebaikan), *irvan* (pengetahuan), *qoim* (yang menegakkan) adalah sifat-sifat mulia yang dipakai mendahului kata *al-Din*.

(2) Benda-benda yang Mengandung Makna Kebesaran + *al-Din*

Kata *Syams* (matahari), *Qomar* (rembulan), *Bahr* (samudera), *Najm* (bintang), dan lain-lain seringkali dipakai sebelum kata *al-Din*. Misalnya *Syamsudin*, *Qomarudin*, *Bahrudin*, *Najmudin*, dan *lain-lain*. Nama-nama ini tentunya sebagai nama pria yang menunjukkan kebesaran. Semua benda yang dianggap memiliki makna kebesaran biasa dipakai mendahului kata *al-Din*.

(3) *Muhammad/Ahmad* + Sifat-sifat Mulia + *al-Din* + Nama Tokoh

Nama-nama ini kadangkala berdiri sendiri dan kadangkala digabungkan dengan unsur yang lain baik tokoh maupun sifat-sifat mulia. Misalnya *Muhammad Syu'aib Jalaluddin Ridwanulloh*, *Muhammad Najmuddin Azizi*, dan *lain-lain*.

Jadi, kata *al-Din* sebagai akhiran nama bisa didahului dengan sifat-sifat mulia, benda-benda yang mengandung makna kebesaran, yang lalu digabungkan dengan nama-nama tokoh.

5) Nama-nama Tokoh Nabi ataupun Ulama

Nama yang paling banyak dipakai selanjutnya adalah nama para nabi, nama para sahabat dan para ulama. Derajatnya para nabi, para sahabat dan para ulama di bawah Nabi Muhammad. Itu kepercayaan para santri, sehingga ketika mengirimkan doa dalam *tawassul* pertama Nabi Muhammad baru kemudian

disusul dengan para nabi. Para santri juga mempercayai bahwa Nabi pernah memerintahkan agar memakai nama dirinya dan nama-nama nabi yang lain. Para sahabat dipercayai sebagai orang yang mempunyai keutamaan di bawah nabi, sedangkan ulama berada di bawahnya. Hal ini berdasarkan kepercayaan kaum santri akan hadis bahwa “*sebaik-baik masa adalah masaku kemudian masa setelahku, kemudian masa setelahnya lagi, dan selanjutnya.*” Dalam tradisi kritik hadis saja, para sahabat untuk dinilai keadilannya (, *adālah al-ṣahābah*), maka tanpa kritik mencari sisi keburukan (*tajrīh*) maupun sisi kebaikannya (*ta’dīh*), sedangkan ulama dianggap sebagai “*pewaris para nabi*”. Mereka dipercaya sebagai cahaya di bawah cahaya nabi. Sehingga siapa saja yang mendekati mereka, maka akan memperoleh cahaya keberkahan.

Tradisi *tabarruk* yang begitu kental melahirkan tradisi penamaan dengan nama para nabi, sahabat dan ulama. Cerita-cerita seputar ulama dengan segala *karamah* akan kesucian mereka. Hal ini apalagi para ulama dengan latar belakang sebagai kaum sufi maupun para sahabat yang dijadikan *sanad* dari tarekat tertentu yang berkembang di Kabupaten Rembang. Oleh sebab itu, banyak dipakai nama-nama seperti Musa, Sulaiman, Abu Bakar, Ali, Rifai, Dimiyathi, dan lain-lain. nama-nama tersebut dipercaya akan membawa berkah bagi empunya nama. Adapun stuktur nama memakai nama nabi ataupun tokoh biasanya sebagai berikut.

Tabel 19. Kecenderungan Nama Memakai Nama Tokoh ataupun Nabi

No.	Nama-nama Tokoh Nabi ataupun Ulama
1.	Musa
2.	Sulaiman

3.	Abu Bakar
4.	Ali
5.	Rifa'i
6.	Dimyathi

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama memakai nama Tokoh ataupun Nabi. Adapun perpaduan namanya sebagai berikut.

- (1) Nama-nama nabi atau ulama sebagai nama tunggal.
- (2) *Muhammad/Ahmad* + nama-nama nabi atau ulama
- (3) *Muhammad/Ahmad* + nama-nama nabi atau ulama + sifat-sifat mulia
- (4) Sifat-sifat mulia + nama ulama + sifat-sifat mulia

Banyak contoh yang bisa diberikan, misalnya ada nama *Ahmad Nabil Ibnu Sina, Roichan Ghozali Najid Amin, dan lain-lain.*

Jadi, nama-nama nabi atau ulama kadang dipakai sebagai nama tunggal, kadang didahului dengan kata *Muhammad/Ahmad*, dan *Muhammad/Ahmad* + nama-nama nabi atau ulama + sifat-sifat mulia serta sifat-sifat mulia + nama ulama + sifat-sifat mulia.

6) Sifat-sifat Mulia

Para kiai di pesantren yang ada di Kabupaten Rembang sangat menekankan agar anak diberikan nama terbaik. Mereka mempercayai sebuah hadis dari Imam Turmudzi bahwa “*Sesungguhnya Rasulullah selalu mengganti nama yang buruk*”. Nama yang berisi sifat-sifat yang baik sangat ditekankan. Nama ini bisa berbentuk tunggal, dan bisa berbentuk nama depan dan nama belakang dengan menambahkan unsur-unsur yang lain, baik sifat maupun nama tokoh. Ada nama *Maimoen* (yang beruntung) dan ada juga *Maimoen Zubair* (yang

beruntung dan perkasa), ada *Ma'ruf* (yang baik) dan ada juga *Ma'ruf Amin* (yang baik dan bisa dipercaya), *Dhiyaul Haq* (cahaya kebenaran), dan lain-lain. Sifat-sifat mulia ini sebagai nama biasanya stukturnya sebagai berikut.

Tabel 20. Kecenderungan Nama Memakai Sifat-sifat Mulia

No.	Nama menggunakan Sifat-sifat Mulia
1.	Maemon Zubair
2.	Ma'ruf Amin
3.	Dhiya'ul Chaq
4.	Muhammad Akmal Makarim
5.	Muhammad Musa Nailun Najah

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama memakai sifat-sifat mulia. Adapun perpaduan namanya sebagai berikut.

- (1) Satu sifat mulia berdiri sendiri, misalnya *Ma'ruf* (yang baik), *Maimun* (yang beruntung), dan *lain-lain*.
- (2) Dua sifat mulia menjadi digabungkan, misalnya *Maimoen Zubair* (yang beruntung dan perkasa), *Ma'ruf Amin* (yang baik dan bisa dipercaya), *Dhiyaul Haq* (cahaya kebenaran), dan lain-lain.
- (3) Digabungkan dengan nama tokoh, baik nabi maupun ulama. Misalnya *Muhammad Akmal Makarim* (Muhammad yang sempurna akhlaknya, *Muhamad Musa Nailun Najah* (Muhammad dan Musa yang memperoleh kesuksesan), dan lain-lain.

Jadi, sifat-sifat mulia dijadikan sebagai nama bisa berwujud nama tunggal, bisa dua sifat mulia dipadukan menjadi satu, dan bisa digabungkan dengan nama tokoh nabi maupun ulama.

7) Kalimat

Kecenderungan nama yang lain adalah nama-nama dengan menggunakan kalimat. Ada subjek lengkap dengan predikat berupa kata kerja, dan sebagian ada juga objeknya. Kecenderungan nama dengan memakai kalimat ini menjadi tren belakangan. Doa dipahami sebagai kerja aktif, maka kalimat-kalimat verbal yang aktif banyak digunakan. Berikut contoh kecenderungan nama memakai kalimat.

Tabel 21. Kecenderungan Nama Berpola Kalimat

No.	Nama Berbentuk Kalimat
1.	Kafa Bariklana
2.	Zidna Mafaza Mubarok
3.	Robbie Arsyadani Kana Nabhana

Nama *Kafa Bariklana* (semoga Allah mencukupkan dan memberkahi kami), *Zidna Mafaza Mubarok* (semoga Allah menambahkan kami keberuntungan dan keberkahan), *Robbie Arsyadani Kana Nabhana* (semoga Tuhanku memberikan petunjuk padaku dan memberikan peringatan kepada kami) adalah nama yang berpola kalimat.

Secara umum, pemberian nama depan dengan Muhammad maupun Ahmad masih menjadi kecenderungan umum nama pria. Setelah itu baru divariasikan dengan unsur-unsur yang lain. Nama pria semakin kebelakang juga semakin panjang. Kecenderungan ini menjadi kecenderungan umum perkembangan nama.

Sebagaimana nama pria, nama wanita juga memiliki kecenderungan umum yang dipakai di masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Adapun kecenderungan nama wanita adalah sebagai berikut.

1) Nur

Nama wanita yang paling banyak dipakai mengandung kata *Nur* dengan segenap variasinya baik *Nurul*, *Nurus*, maupun yang lain yang berarti cahaya. Entah kebetulan atau tidak jika nama pria yang paling banyak dipakai adalah *Muhammad*, sedangkan nama wanita adalah *Nur*. Hal ini mengingatkan kita akan konsep Nur Muhammad yang begitu populer di kalangan masyarakat muslim. Nur Muhammad dengan berbagai variasi pemahaman, baik kaum santri maupun kejawen. Kami menyebutnya santri sebab sangat normatif memandang ajaran Islam, sedangkan kejawen adalah yang memang mendalami ajaran Islam, tetapi kemudian dipadu dan diramu dengan tradisi kejawen. Keduanya berbeda dalam memahami Nur Muhammad.

Nur Muhammad bagi kaum santri adalah satu makhluk yang pertama kali diciptakan Allah. Setelah itu, baru Allah menciptakan ruh semua makhluk, terutama para nabi, ruh para malaikat, dan ruh semua orang beriman. Kemudian Allah menciptakan *Lauhul Mahfuz*, *Arasy*, surga neraka, planet-planet dan semua anasir yang ada di alam semesta ini. Adapun muslim kejawen menganggap Nur Muhammad sebagai *Roh Ilapi (idhafi)*. Dalam Syahadat Panatagama, dinyatakan *Roh Ilapi* berada di dalam hati (*kang ana ing telenge ati*) manusia, menjadi pusat kehidupan (*kang dadi pancering urip*), yang bersandar kepada Allah (*kang dadi lajering Allah*), yang menghadap Allah (*kang madep ing Allah*). *Roh Ilapi* itu adalah Nur Muhammad, yang menjadi manusia sejati (*sejatining manungsa*) dan eksistensi yang sempurna (*wujud kang sampurna*).

Namun secara umum, Nur (cahaya) dianggap sebagai hal yang sangat penting. Bahkan muslim kejawen menggambarkan tingkatan-tingkatan spiritual

seseorang dengan cahaya-cahaya. Misalnya cahaya hitam untuk Nafsu Ammarah, cahaya hijau muda untuk Nafsu Lawwamah, cahaya kuning untuk Nafsu Shufiyah, dan cahaya putih untuk Nafsu Muthmainnah. Semuanya ini menggunakan perlambang Nur (cahaya). Dengan demikian, Nur (cahaya) menempati posisi penting dalam kepercayaan umat Islam di Kabupaten Rembang. Oleh karenanya, nama wanita banyak sekali memakai nama *Nur*, *Nurul*, ataupun dieja dengan ejaan tren kekinian, *Noura*. Ada *Nur Nabilah*, *Nur Afifah*, *Nurul Alfiah*, *Nurus Syafa'ah*, *Laila Nurul Bahiyah*, dan lain-lain. *Nur* dipadukan dengan sifat-sifat mulia, seakan-akan empunya nama diharapkan menjadi cahaya yang memancarkan nilai-nilai mulia tersebut. Adapun struktur nama menggunakan kata *Nur* adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Kecenderungan Nama Memakai *Nur*

No.	Nama Nur
1.	Nur
2.	Nurul
3.	Nur Nabila
4.	Nurus Syafaah
5.	Nurul Afifah
6.	Laila Nurul Bahiyah
7.	Aisyah Noura Salima

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama memakai nama *Nur* dari bentuk tunggal sampai dipadukan dengan sifat-sifat mulia, dan nama Tokoh. Adapun perpaduan nama *Nur* sebagai berikut.

- (1) *Nur* + sifat-sifat mulia. Misalnya *Nur Nabila* (cahaya kemuliaan), *Nurul Afifah* (cahaya kesucian), *Nurus Syafaah* (cahaya pertolongan), *Nurus Sa'adah* (cahaya kebahagiaan), dan lain-lain.
- (2) Nama tokoh + *Nur* + sifat-sifat mulia. Misalnya, *Laila Nurul Bahiyyah* (Laila cahaya keindahan), *Aisyah Noura Salima* (Aisyah cahaya kedamaian), dan lain-lain.

Jadi, *Nur* sebagai nama wanita masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang pemakaiannya biasanya digabungkan dengan sifat-sifat mulia dan atau ditambah dengan nama tokoh di depannya.

2) Nama Wanita Tokoh di Sekitar Para Nabi

Nama yang menjadi kecenderungan lain adalah nama tokoh yang ada di sekitar nabi. Dalam kisah-kisah nabi dan rasul, hanya ada beberapa wanita yang dikenal heroik memperjuangkan kebaikan. Mereka adalah Asiyah istri Fir'aun sekaligus ibu angkat Nabi Musa dan Maryam binti Imran. Keduanya sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Bukhari sebagai wanita yang mencapai derajat kesempurnaan. Wanita mulia lain yang ada di dalam kisah-kisah nabi adalah Hajar dan Sarah istri Nabi Ibrahim, sedangkan wanita-wanita yang menghianati nabi banyak yang disembunyikan namanya, hanya disebutkan istri Nabi Luth dan istri Nabi Nuh, tanpa menyebutkan namanya. Nama-nama wanita mulia yang ada dalam kisah-kisah nabi tersebut dijadikan nama diri dengan harapan empunya nama bisa seperti nama tersebut. Ini disebut dengan tradisi *Tafā'ul*. Empunya nama juga diharapkan mendapatkan berkah dari pemilik sesungguhnya nama tersebut. Ini disebut dengan *Tabarruk*. Inilah yang membuat nama tokoh laris dipinjam sebagai nama diri. Nama ini dulu sering berdiri sendiri,

namun kemudian dipadukan dengan unsur-unsur nama yang lain. Adapun strukturnya penggunaan nama tokoh di sekitar para nabi adalah sebagai berikut.

Tabel 23. Kecenderungan Nama Menggunakan Nama Tokoh disekitar Para Nabi

No.	Nama Tokoh di Sekitar Para Nabi
1.	Asiyah
2.	Hajar
3.	Sarah
4.	Siti Maryam
5.	Faradisa Meryam
6.	Najma Fahira Maryam

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama memakai nama tokoh disekitar para Nabi. Adapun perpaduan namanya sebagai berikut.

- (1) Nama tokoh di sekitar para nabi sebagai nama tunggal. Misalnya *Asiyah, Hajar, Sarah*, dan lain-lain.
- (2) Siti + nama tokoh wanita di sekitar nabi. *Siti* yang berarti nyonya atau junjungan berasal dari *Sayyidati* yang kemudian dieja dengan ejaan Jawa sehingga menjadi *Siti*. Misalnya, *Siti Sarah, Siti Asiyah, Siti Maryam*, dan lain-lain.
- (3) Nama tokoh wanita sekitar nabi + sifat-sifat mulia. Misalnya *Maria Ufa* (Maria yang lemah lembut), dan lain-lain.
- (4) Sifat-sifat mulia + nama tokoh wanita sekitar nabi. Misalnya, *Faradisa Meryam* (surga Maryam), *Najma Fahira Maryam* (bintang kebahagiaan Maryam), dan lain-lain.

Jadi, nama tokoh wanita yang ada di sekitar nabi dijadikan nama diri wanita masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang kadang berupa nama tunggal, kadang didahului kata *Siti*, dan kadang dipadukan dengan sifat-sifat mulia.

3) Nama-nama *Shahabiyat*

Kecenderungan pemilihan nama yang lain adalah nama-nama tokoh di sekitar Nabi Muhammad (*Sahabiyat*). Hal ini berlaku bagi nama putri-putri Nabi, para pengasuh Nabi, dan para istri Nabi. Wanita-wanita muslimah yang hidup pada masa Nabi dianggap sebagai wanita utama. Mereka hidup pada masa terbaik (*khair qurūn qarny*), yaitu masa Nabi. Itu kepercayaan yang dimiliki kaum santri yang ada di Kabupaten Rembang. Para wanita-wanita tersebut namanya sering disebut dalam *Dhibaan* ataupun *al-Barzanji*. Mereka sebagai tokoh yang disakralkan. Para wanita tersebut bisa dianggap sebagai sumber berkah. Oleh sebab itu, masyarakat muslim Rembang berusaha *ngalap berkah* (memperoleh berkah) tersebut. Hal tersebut dilakukan di antaranya dengan menamakan anak-anak mereka ataupun orang lain dengan nama-nama *Ummul-Mu'minin* ataupun para putri Nabi. Dari sinilah kemudian banyak nama *Fatimah, Ruqoiyah, Zainab, Saudah, Ummu Aimah, Halimah, Sakdiyah*, dan lain-lain. Mereka adalah para *Sahabiyat* yang hidup pada masa Nabi Muhammad. Adapun struktur nama menggunakan nama para *Shahabiyat* adalah sebagai berikut.

Tabel 24. Kecenderungan Nama Menggunakan Nama Para *Shahabiyat*

No.	Nama-nama <i>Shahabiyat</i>
1.	A'isyah
2.	Zainab
3.	Khadijah

4.	Siti Zainab
5.	A'isyah Karimatul Ulya

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama menggunakan nama para *Shahabiyat*. Adapun perpaduan namanya sebagai berikut.

- (1) Nama *Shahabiyat* sebagai nama tunggal. Misalnya, *A'isyah*, *Zainab*, *Khadijah*, dan lain-lain.
- (2) Siti + nama *Shahabiyat*. Misalnya *Siti A'isyah*, *Siti Zainab*, dan lain-lain.
- (3) Nama *Shahabiyat* + sifat-sifat mulia. Misalnya *A'isyah Karimatul Ulya* (*A'isyah* yang memiliki kemuliaan dan keluhuran), *Aminah Nur Nabila* (*Aminah* cahaya keluhuran) dan lain-lain.

Jadi, nama tokoh *Shahabiyat* dijadikan nama diri wanita masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang kadang berupa nama tunggal, kadang didahului kata *Siti*, dan kadang dipadukan dengan sifat-sifat mulia.

4) Laila atau Laili

Nama lain yang banyak dipakai sebagai nama diri adalah *Laila* atau *Laily* yang secara leksikal berarti malam. Bukan makna leksikal yang dipentingkan. Tokoh *Laila* dalam kisah *Alfu Laila wa Laila* (Seribu Satu Malam) begitu dikenal masyarakat. *Laila*, wanita yang membuat tergila-gila Imru Qois sehingga membuatnya menjadi gila (*majnūn*). Ternyata nama *Laila* menjadi pesona tersendiri, sehingga banyak wanita yang dinamakan dengan *Lailatul Kodriyah*, *Lailatus Sa'adah*, *Laila Nurul Bahiyah*, *Laili Hikmawati* dan lain-lain.

Jadi, struktur nama memakai kata *Laila* atau *Laili* tidak dijadikan nama tunggal, melainkan digabungkan dengan sifat-sifat mulia.

5) Sifat-sifat mulia

Setelah kecenderungan banyak dipakai nama *Laila* ataupun *Laily*, nama wanita masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang yang diserap dari Bahasa Arab banyak meminjam bahasa-bahasa yang berisi keluhuran, kecerdasan, kemuliaan, kesempurnaan dan sifat-sifat mulia lainnya. Kecenderungan ini juga mengalami perkembangan, dari nama tunggal menjadi dua kata selanjutnya menjadi tiga kata atau bahkan lebih. Ada nama *Amanah* (bisa dipercaya), *Afifah* (suci), *Rosyidah* (bijaksana), *Tamimah* (sempurna), *Latifah* (lemah lembut) dan lain-lain. Kemudian pada perkembangannya menjadi nama yang lebih panjang, seperti *Fitroh Kamilah* (kodrat yang sempurna), *Maulidah Hasanah* (anak yang baik), *Aqilah Nadzifatul Hayah* (orang yang baik yang bersih hidupnya), dan lain-lain. Tradisi harus memberikan nama yang baik sangat ditekankan di dunia pesantren, sebab itu bagian dari ajaran Nabi Muhammad. Adapun struktur nama menggunakan sifat-sifat mulia untuk nama wanita adalah sebagai berikut.

Tabel 25. Kecenderungan Nama Memakai Sifat-sifat Mulia

No.	Nama Memakai Sifat-sifat Mulia
1.	Afifah
2.	Amanah
3.	Tamimah
4.	Rosyidah
5.	Maulidah Hasanah
6.	Aqilah Nadzifatul Hayah

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama memakai sifat-sifat mulia. Adapun perpaduan namanya sebagai berikut.

- (1) Sifat-sifat mulia sebagai nama tunggal. Misalnya, *Amanah* (bisa dipercaya), *Afifah* (yang suci), *Kamilah* (yang sempurna), dan lain-lain.
- (2) Dua atau lebih sifat mulia yang digabungkan menjadi sifat dan disifati (*na''at man''ut*). Misalnya, *Karimatul Ulya* (yang mulia dan luhur), *Maulidah Hasanah* (anak yang baik), dan lain-lain.

Jadi, struktur sifat-sifat mulia sebagai nama diri wanita bisa sebagai nama tunggal dan bisa dua atau lebih sifat-sifat mulia digabungkan menjadi satu.

6) Benda-benda yang Menunjukkan Makna Keindahan

Kecenderungan nama selanjutnya adalah nama-nama yang menunjukkan benda-benda yang memancarkan keindahan. Wanita dalam dunia Islam digambarkan sebagai *matā''* (perhiasan), bukan sebagai subjek yang memakai perhiasan. Wanita yang salehah disebut sebagai sebaik-baik perhiasan (*khair matā''*). Karenanya nama-nama wanita muslimah di Kabupaten Rembang banyak yang meminjam nama-nama benda yang indah dalam Bahasa Arab. Ada *Durroh* (mutiara), *Najma* (bintang), *Zahra* (bunga), dan lain-lain. Adapun struktur nama ini adalah sebagai berikut.

Tabel 26. Kecenderungan Nama Memakai Benda-benda yang Menunjukkan Makna Keindahan

No.	Nama Memakai Benda-benda yang Menunjukkan Makna Keindahan
1.	Afifah
2.	Amanah

3.	Tamimah
4.	Rosyidah
5.	Maulidah Hasanah
6.	Aqilah Nadzifatul Hayah

Nama-nama diatas adalah nama-nama yang menjadi kecenderungan nama memakai benda-benda yang menunjukkan makna keindahan. Adapun perpaduan namanya sebagai berikut.

(1) Nama benda bermakna keindahan + sifat-sifat mulia. Misalnya *Zahra Naqiya* (bunga yang suci), *Najma Munawwarah* (bintang yang bersinar), dan lain-lain.

(2) Nama benda bermakna keindahan + benda umum. Misalnya *Zahratul Nisa* (bunga para wanita), *Durrotul Ummah* (permata umat), dan lain-lain.

Jadi, nama benda yang bermakna keindahan sebagai nama diri wanita masyarakat Jawa di Rembang kadang dipadukan dengan sifat-sifat mulia dan kadang dipadukan dengan benda bersifat umum.

7) Kalimat

Kecenderungan sekarang ini banyak nama wanita memakai kalimat verbal. Ini berpijak dari keyakinan bahwa nama adalah doa, sehingga nama berbentuk redaksi doa. Misalnya, *Sababik Rirqona Karima* (karenamu rejeki kami menjadi mulia), *Arina Amaliyya Salsabila* (tunjukkan kami perbuatan menuju mata air di surga), dan lain-lain.

Nama ini juga mengikuti tren nama yang semakin panjang dengan penulisan yang dimodifikasi sesuai dengan tren kekinian. Maksudnya di sini,

namanya tetap berasal dari Bahasa Arab, tetapi penulisannya memakai gaya penulisan tren kekinian. Misalnya, *Sefna Naila Fadila*. Jika dalam penulisan bahasa Indonesia biasa tentunya *Shifna Nailah Fadilah*.

Secara umum kecenderungan penggunaan nama tokoh sebagai nama diri wanita masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang tidak sebanyak nama laki-laki. Hal ini sebab tidak ada nabi dalam Islam yang berjenis kelamin wanita sehingga namanya bisa dipinjam sebagai nama diri. Para sahabat Nabi Muhammad yang perempuan (*Sahabiyat*) juga namanya yang dikenal tidak sebanyak sahabat laki-laki. Kemudian para ulama juga tidak ada dari kaum wanita, kecuali hanya tokoh sufi Robi'ah al-Adawiyah. Sehingga tidak banyak nama tokoh yang bisa dipinjam sebagai nama diri. Wanita dalam ajaran di orang-orang muslim kuno dianggap kurang agama dan kecerdasannya (*naqs al-dīn wa al-.,aqḥ*), sehingga banyak wanita dulu yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Akhirnya tidak banyak ulama dari kaum wanita yang namanya kemudian bisa dikenang dan diagungkan dengan dipinjam sebagai nama diri para generasi selanjutnya. Karena minimnya nama tokoh wanita yang ada di literatur pesantren, maka nama-nama wanita diambilkan dari nama-nama benda yang memiliki keindahan, sifat-sifat mulia, dan lain-lain.

3.1.3 Nama-nama Patronimik

Struktur nama selanjutnya adalah nama patronimik yang ada pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang yang diserap dari Bahasa Arab. Nama-nama patronimik di Kabupaten Rembang tidak selalu menggunakan nama ayah mereka. Tradisi *tabarruk* di pesantren membuat nama-nama patronimik

diambilkan dari nama kakek, buyut, ataupun seterusnya yang dianggap mempunyai *barakah* lebih agung. Tradisi ini berlaku di kalangan darah biru dari pesantren dan kalangan yang berstatus sosial tinggi. Masyarakat kalangan biasa jarang sekali menggunakan nama-nama patronimik, apalagi memakai nama kakek atau buyut mereka menjadi nama belakang.

Struktur nama patronimik yang ada di Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang diantaranya sebagai berikut.

Tabel 27. Nama Patronimik

No.	Kecamatan Lasem	Kecamatan Sedan	Kecamatan Sarang
1.	Rohman dan Rohmani	Arif	Ali
2.	Achmad		Mabrur
3.	Thomafi		Mahmud
4.	Ma'shoem		Irsyad
5.	Ahmad		Abdurrokhim
6.	Ahmad		Zubair

Struktur nama dari tiga kecamatan di atas ada yang menggunakan nama kakek, ayah, dan gabungan nama ayah dan ibu. Tradisi pemberian nama ini berlaku di kalangan kiai ataupun ustadz. Kalangan masyarakat biasa jarang sekali, walaupun belakangan mulai banyak kalangan biasa yang memakai/disematkan nama ayah di belakang nama mereka. Ada tradisi yang berkembang dalam masyarakat dengan istilah *mikul duwur mendem jero*. Maksudnya anak diharapkan akan memikul nama baik keluarga. Oleh sebab itu, nama ayah

disematkan di belakang namanya agar ketika anak sukses atau menjadi terpandang di masyarakat, ayahnya juga memperoleh nama baik.

Ada struktur nama patronimik yang menggabungkan nama ayah dan ibu. Struktur nama seperti ini mulai marak belakangan di Kabupaten Rembang. Awalnya dimulai dari keluarga kiai yang kemudian diikuti oleh para santri. Biasanya berupa nama singkatan dari ayah dan ibu. Singkatan nama ayah di depan dan ibu berada di belakangnya.

Ada juga struktur nama patronimik dengan memakai nama kakek buyut hanya berlaku di kalangan kiai dan cucu-cucunya. Kalangan rakyat biasa jarang atau bahkan tidak ditemukan sama sekali. Memakai nama kakek buyut menjadi *prestise* tersendiri karena kakek buyutnya orang terkenal. Orang biasa yang kakek buyutnya orang biasa dan tidak terkenal, maka cucu cicitnya enggan memakai nama mereka sebagai nama belakang.

Struktur nama patronimik di Kecamatan Lasem terdapat empat nama. *Pertama*, anak dari Bapak Abdur Rohman. Semua nama anak-anaknya di beri kata *Rohman* untuk laki-laki dan *Rohmani* untuk perempuan. Misalnya Muhammad Robeth Tejanir Rohman, Novia Zalluha Nurryah Er Rahmani, Ahmad Hermes Neahed Rohman dan Narju Aghna Isyabellah Rohmany. *Kedua*, anak dari Bapak Achmad Chambali R.H. Nama anak-anaknya diberi kata *Achmad*. Misalnya Amin Imron Achmad, Al Maratus Sholihah Achmad, Nur Zakiyah Achmad, Hidayatus Shoimah Achmad, dan Abdul Aziz Achmad. *Ketiga*, bapak Ahmad Thoyfur salah satu mantan sekjen PPP dan pengasuh pondok pesantren Hamidiyah Lasem dan istrinya ibu Muhimmah. Nama anak dan cucunya di belakangnya diberi singkatan dari nama mereka berdua. Kata *Thomafi* berasal dari gabungan nama orang tuanya

yaitu Ahmad Thoyfur dan Muhimmah. Yang diambil dari kata *Tho* dari ayahnya, kata *Ma* dari ibunya dan kata *Fi* dari keduanya. Nama anak dan cucunya diberi kata *Thomafi*. Sehingga nama anaknya menjadi Muhammad Luthfi Thomafi dan nama cucunya Ahmad Fayruzaj Thomafi dan Fazlurrahman Adz-dzahabi Thomafi. Penyingkatan nama ayah dan ibu yang kemudian menjadi nama belakang anaknya di kalangan masyarakat santri sebisa mungkin singkatannya bermakna jika dirujuk ke dalam Bahasa Arab. Namun ada juga yang singkatannya bermakna jika dirujuk ke dalam Bahasa Jawa. *Keempat*, Anak cucu dari Mbah Ma'shoem (alm.), pendiri pondok pesantren Al-Hidayat Lasem, nama-nama keturunannya sebagian ada yang menggunakan nama *Ma'shoem* diujung nama mereka. Ada Zaim Ma'shoem, pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem. Ayahnya sendiri bernama Ahmad Syakir, tetapi tidak memakai nama Zaim Syakir, melainkan Zaim Ahmad Ma'shoem. *Kelima*, anak dari Bapak Mohamad Sofan, nama anak-anaknya di beri kata *ahmad*. Misalnya Kamilatin Nisa' Ahmad, Putri Lutfiah Ahmad, dan Ahmad Ibtisam Habiburrohman. *Keenam*, anak dari Bapak Muhammad Shiddieq, nama anak-anaknya juga diberi kata *Ahmad*. Misalnya Fawwad Naseem Ahmad, Fahmi Ahmad Ash Shiddiqi, Fargad Nagies Ahmad, dan Fahrizal Hasan Ahmad.

Struktur nama patronimik yang kedua yaitu Kecamatan Sedan. Di Kecamatan Sedan hanya ada satu nama patronimik yaitu anak dari Bapak Zainal Arifin. Semua nama anak-anaknya diberi kata *Arif*. Misalnya, Mochammad Riza Sholikhul Arif, M.Elfan Syamsul Arif, dan M.Elza Izzul Ma'arif.

Kecamatan ketiga yaitu kecamatan Sarang. Di Kecamatan Sarang banyak terdapat nama patronimik karena di penduduk di Kecamatan Sarang banyak

terdapat keturunan dari kiai. Nama patronimik di kecamatan ini ada enam. *Pertama*, anak dari Mbah Ali Masyfu“(alm.) menggunakan nama *Ali* di ujung namanya. Ada Fatchur Rahman Alfa Ali, pengasuh pondok Al-Amin Sarang dan Khoirul Marom Ali. *Kedua*, anak cucu dari Mbah Mabrur (alm.) menggunakan kata *Mabrur* di ujung namanya. Ada Roghib Mabrur, pengasuh pondok MIS Sarang dan cucunya bernama Moh. Mabrur. *Ketiga*, anak dari Mbah Mahmud (alm.) menggunakan kata *Mahmud* di ujung namanya. Ada Muslih Mahmud, pengasuh pondok MIS Sarang. *Keempat*, anak cucu dari Mbah Irsyad (alm.), menggunakan kata *Irsyad* di ujung namanya. Anaknya bernama Ahmad Ustuchri Irsyad, pengasuh pondok Al-Hidayah Sarang dan cucunya bernama Mohammad Irsyad Choirul Umam. *Kelima*, anak dari Mbah Abdurrokhim (alm.) di ujung nama anaknya diberi kata *Abdurrokhim*, yaitu M. Adib Abdurrokhim. *Keenam*, anak cucu dari Mbah Zubair (alm.). Misalnya semua anak cucunya di ujung namanya menggunakan kata *Zubair*. Ada Maimoen Zubair, beliau adalah pengasuh pondok Al-Anwar Sarang. Cucunya bernama Majid Kamil Maimoen Zubair, Mohammad Zubair, dan Ahmad Karimullah Zubair.

Nama-nama patronimik di atas merupakan budaya ber-*tabarruk* atau memperoleh berkah dari kiai ataupun orang yang dianggap suci ataupun baik. *Tabarruk* dilakukan di antaranya dengan memakai nama orang yang dianggap suci tersebut. Dengan memakai nama tersebut diharapkan akan *kecipratan* berkah dari kiai atau orang alim tersebut.

Jika yang kebetulan dianggap orang alim atau suci tersebut adalah kakek atau buyutnya, maka namanya dijadikan nama belakang. Hal ini disamping sebagai langkah *tabarruk*, juga orang akan melihat bahwa dia adalah cucu dari

orang besar. Kalangan santri sangat segan terhadap cucu para kiai, apalagi kiai dengan kharisma yang luar biasa. Karena, cucu-cucu dari kiai tersebut disematkan nama kakek buyutnya tersebut.

3.1.4 Variasi Huruf dalam Penulisan Nama Arab ke dalam Bahasa Indonesia

Penulisan nama masyarakat Jawa yang diserap dari Bahasa Arab coraknya bermacam-macam. Penulisan huruf Arab yang kemudian ditransliterasikan ke dalam Bahasa Indonesia (atau mungkin Jawa) sebagai nama cenderung berbeda-beda. Satu huruf bisa memiliki variasi penulisan maksimal sampai empat variasi.

Tidak hanya huruf yang mengalami variasi penulisan, harakat pun mengalami variasi penulisan. Penggunaan ejaan yang pernah berlaku di Indonesia barangkali juga menjadi penyebab variasi penulisan. Ada ejaan van Ophuijsen, ejaan Soewandi, dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Sebagai contoh أ jika ber-*ḥarakat* hidup, maka cara membacanya hanya satu saja. Jika ber-*ḥarakat fathah*, maka membacanya *a*, ber-*ḥarakat kasrah*, maka membacanya *i*, dan jika ber-*ḥarakat dammah*, maka cara membacanya *u*. Misalnya, أَمِينٌ ditulis dengan Amin. Namun jika ber-*sukun* (أ), maka penulisannya bervariasi, bisa ditulis dengan koma di atas (,) dan kadangkala ditulis dengan huruf *k*. Misalnya, مَأْمُونٌ , maka terkadang ditulis dengan *Ma'mun*, dan terkadang *Makmun*.

Tidak hanya huruf, dua huruf ber-*ḥarakat* seperti huruf pertama ber-*ḥarakat fathah*, sedangkan huruf selanjutnya ber-*ḥarakat sukūn* (وْ), maka ada tiga variasi penulisan jika diserap dalam menjadi nama etnis Jawa, yaitu *ai*, *ei*, dan *e*. Contohnya, nama زُبَيْرٌ terkadang ditulis dengan Zubair, bisa Zubeir, dan terkadang Zuber. Ketiga-tiganya seringkali ditemukan dalam tulisan nama. Untuk

lebih jelasnya perhatikan variasi penulisan huruf Arab yang yang di indonesiakan menjadi nama diri masyarakat Jawa.

Tabel 28. Variasi Huruf dalam Penulisan Nama Arab ke dalam Bahasa Indonesia

Huruf	Variasi				Contoh Arab	Transliterasi	Penulisan Nama			
	1	2	3	4			1	2	3	4
أ	A	-	-	-	أَمِين	Amīn	Amin	-	-	-
م	'	k	-	-	مَأْمُون	Ma`mūn	Ma`mun	Makmun	-	-
ب	D	-	-	-	نَبِيلَةٌ	Nabīlah	Nabila	-	-	-
ب	B	p	-	-	مَحْبُوبٌ	Maḥbūb	Mahbub	Mahbup	-	-
ت	T	-	-	-	تَمِيمٌ	Tamīm	Tamim	-	-	-
ث	Ts	S	-	-	عُثْمَانٌ	„Usmān	Utsman	Usman	-	-
ج	J	G	-	-	جَمَالٌ	Jamāl	Jamal	Gamal	-	-
ح	Ch	Kh	H	K	حَسَنٌ	Ḥasan	Chasan	Khasan	Hasan	Kasan
خ	Ch	kh	H	K	خَيْرٌ	Khayr	Choir	Khoir	Hoir	Koir
د	D	T	-	-	رَاشِدٌ	Rāsyid	Rasyid	Rosit	-	-
ذ	Dz	Z	-	-	أَذْكِيَاءٌ	Azkiyā`	Adzkiya`	Azkiya`	-	-

ر	R	-	-	-	رَحْمَن	Raḥman	Rahman	-	-	-
رَ	Ra	Ro	-	-	رَحْمَن	Raḥman	Rahman	Rohman	-	-
ز	Z	J	-	-	زَيْنَب	Zaynab	Zainab	Jainab	-	-
س	S	-	-	-	سِرَاج	Sirāj	Siroj	-	-	-
ش	Sy	Sy	-	-	شَمْسُ	Syams	Syams	Sams	-	-
ص	S	Sh	-	-	صَالِح	Ṣāliḥ	Soleh	Sholeh	-	-
صَ	Sa	sho	So	-	صَالِح	Ṣāliḥ	Saleh	Sholeh	Soleh	
ض	Dl	dh	D	-	فَضَلِي	Faḍalī	Fadloli	Fadholi	Fadoli	-
ط	Th	T	-	-	فَاطِمَةُ	Fāṭimah	Fathimah	Fatimah	-	-
ظ	Dh	dl	Z	-	مُظَفَّر	Muẓaffar	Mudhofar	Mudlofar	Muzafar	-
ع	„a	a	Ng	-	عَلِيم	„Alīm	‘Alim	Alim	Ngalim	
ع	„	k	-	-	مَعْمُور	Ma‘mūn	Ma‘mur	Makmur	-	-
غ	Gh	g	-	-	غَنِي	Ganiy	Ghani	Gani	-	-
غ	Gha	gho	Ga	Go	غَنِي	Ganiy	Ghani	Ghoni	Gani	Goni
ف	F	p	-	-	شَافِعِي	Syāfi‘īy	Syafi‘i	Sapi‘i	-	-

ف	<i>F</i>	<i>p</i>	-	-	مَعْرُوفٌ	Ma'rif	Ma'rif	Makrup	-	-
ق	<i>Q</i>	<i>k</i>	-	-	قَادِرٌ	Qadir	Qodir	Kodir	-	-
ق	<i>Qo</i>	<i>qa</i>	<i>Ko</i>	<i>Ka</i>	قَادِرٌ	Qadir	Qodir	Qadir	Kodir	Kadir
ك	<i>K</i>	-	-	-	كَرِيمٌ	Karim	Karim	-	-	-
ل	<i>L</i>	-	-	-	لَيْلَى	Layli	Laila	-	-	-
م	<i>M</i>	-	-	-	مُحَمَّدٌ	Muhammad	Muhammad	-	-	-
م	<i>Mu</i>	<i>mo</i>	-	-	مُحَمَّدٌ	Muhammad	Muhammad	Mohammad	-	-
ن	<i>N</i>	-	-	-	نَعِيمٌ	Na'im	Na'im	-	-	-
و	<i>W</i>	<i>u</i>	-	-	صَفْوَانٌ	Şafwān	Sofwan	Sofuan	-	-
و	<i>U</i>	<i>Oe</i>	<i>Oo</i>	-	نُورٌ	Nūr	Nur	Noer	Noor	-
هـ	<i>H</i>	-	-	-	هَمْزَةٌ	Hamzah	Hamzah	-	-	-
ي	<i>Y</i>	<i>I</i>	-	-	مَرْيَمٌ	Maryam	Maryam	Mariam	-	-
ز	<i>Ai</i>	<i>ei</i>	<i>E</i>	-	زُبَيْرٌ	Zubayr	Zubair	Zubeir	Zuber	-
ز	<i>2</i>	<i>I</i>	-	-	مُحَمَّدٌ	Muhammad	Muhammad	Muhammad	-	-

ة	tun	h	-	زَهْرَة	Zahrah	Zahrotun	Zahroh	Zahra	-	
-	I	ee	Ie	-	عَقِيلَة	„Aqilah	Aqila	Aqeela	Aqiela	-

Variasi penulisan ini bisa ditemukan di KTP maupun Kartu Keluarga (KK). Ada nama yang sama, namun ditulis dengan penulisan yang berbeda. Perbedaan penulisan bisa disebabkan banyak hal. Bisa berubah ejaan dalam penulisan, ketidaktahuan akan Bahasa Arab yang menyebabkan penulisan yang salah, dan lain-lain.

3.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Keragaman Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang

Dari wawancara yang dilakukan dari masyarakat ini ditemukan beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi dari beberapa nama berikut.

3.2.1 Tradisi Pesantren yang Mengakar di Kabupaten Rembang

Pesantren menjadi pilar penyebaran Islam di wilayah Kabupaten Rembang sekaligus menjadi agen ekspansi penyerapan Bahasa Arab sebagai nama diri. Jika dulu nama-nama masyarakat Jawa menggunakan Bahasa Jawa yang diserap dari Bahasa Sansekerta, maka pesantren mengambil peran melakukan Arabisasi nama-nama etnis Jawa yang ada di Kabupaten Rembang.

Bahasa Arab dipandang lebih unggul dan lebih Islami jika dipakai untuk nama diri bagi kalangan masyarakat berbasis pesantren. Bahkan ada sebuah kata mutiara dari pesantren bahwa *al-„Arabiyyah lughah al-jannah* (Bahasa Arab

adalah bahasa surga). Oleh karenanya Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa untuk nama diri etnis Jawa yang ada di Kabupaten Rembang.

Ajaran Islam yang disampaikan di pesantren juga mendorong masyarakat Rembang memilih menyerap nama-nama tertentu dari Bahasa Arab untuk dijadikan nama. Adanya dorongan dari hadis Nabi Muhammad untuk menggunakan namanya dan nama-nama nabi yang lain untuk dijadikan nama diri membuat nama *Muhammad* dan nama-nama nabi yang lain menjadikan masifnya penggunaan nama *Muhammad* dan atau nama-nama nabi yang lain sebagai nama diri. Adanya hadis bahwa “sebaik-baik nama adalah *Abdullah* dan *Abdurrahman*”, maka mendorong masifnya penggunaan dua nama ini dan sejenisnya (*Abd* ditambah *al-asmā’ al-husnā*) dijadikan nama diri. Demikian juga dorongan agar memilih nama-nama yang baik sebab Nabi Muhammad mengganti nama yang tidak baik, maka mendorong pemilihan nama dari sifat-sifat mulia dan kebaikan. Hal ini sebagai dorongan bagi empunya nama melakukan kemuliaan dan kebaikan.

Sebuah kata mutiara dari pesantren menegaskan bahwa *kullu kalāmin du‘āun* (setiap perkataan adalah doa) mendorong nama-nama yang baik sekaligus panggilan sehari-hari yang baik pagi pemilik nama. Nama yang tidak memiliki makna yang mulia dan baik ditinggalkan. Panggilan yang tidak memiliki makna yang baik, maka pasti dihindarkan.

Masyarakat dulu memakai nama dari Bahasa Arab secara normatif sesuai dengan yang dicontohkan Nabi. Jika Nabi mencontohkan nama terbaik adalah *Abdullah* dan *Abdurrahman*, maka masyarakat berbasis pesantren mengadopsi ini

apa adanya. Mereka mencukupkan diri dengan memakai nama itu tanpa menambah nama yang lain. Jika Nabi menyarankan namanya dan nama-nama nabi yang lain sebagai nama diri, maka masyarakat dulu menerapkannya apa adanya. Jadilah banyak nama-nama tunggal seperti nama-nama tunggal yang dipakai oleh orang-orang Arab ketika itu.

Masyarakat Rembang belakangan memahami nama adalah doa secara umum. Karenanya yang penting nama itu baik. Semakin banyak untuk kebaikan dalam nama, maka akan semakin baik. Karena itulah, nama kemudian berkembang dari tunggal ke nama-nama yang lebih panjang. Jika dulu nama memilih satu sifat mulia tertentu, maka berkembang lebih dari satu sifat mulia yang dipakai sebagai nama. Jadilah nama menjadi lebih panjang.

3.2.2 Pengaruh Islam Sufistik dan Mazhab Syafi'i di Kabupaten Rembang

Masyarakat Rembang mempunyai akar keislaman yang kuat. Islam sufistik sangat kuat dimasyarakat Rembang. Mazhab Syafi'i menjadi pilihan sebagaimana wilayah yang lain. Karena itu, pemilihan kitab kuning yang diajarkan di pesantren juga kitab-kitab bernuansa sufistik banyak sekali. Kitab-kitab fikih bermazhab Syafi'i dipelajari diberbagai pesantren yang ada di Kabupaten Rembang.

Di Kabupaten Rembang, hampir setiap desa memiliki acara rutin *Mujāhadah* maupun *Tawajjuhan*. Acara ini diawali dengan *tawassul* baru kemudian pembacaan wirid sesuai yang diajarkan oleh kiai. *Tawassul* dengan menyebutkan *sanad* tarekat berupa tokoh-tokoh sesuai dengan tarekat yang

dianut. Tokoh-tokoh dalam *sanad* tarekat inilah yang kemudian mengilhami nama-nama diri masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang. Tradisi *ngalap berkah* dari para tokoh yang menjadi *sanad* tarekat yang mereka anggap sebagai para wali mengilhami pemilihan nama para tokoh-tokoh sufi dipinjam sebagai nama diri. Karena itu, banyak nama yang diserap dari Bahasa Arab yang merupakan tokoh-tokoh sufi, bahkan para pendiri tarekat ternama yang ada di dunia Islam.

Masyarakat santri Rembang golongan orang tua yang mengajari dengan mendengarkan sangat akrab dengan dunia tarekat. Tokoh-tokoh sufi yang terdiri dari para ulama-ulama yang masuk dalam *sanad* tarekat yang mereka ikuti sangat mereka kenal. Tokoh-tokoh tersebut dianggap sebagai idola dan panutan, sehingga mereka sangat ingin anak-anak mereka seperti tokoh idola mereka. Maka muncullah nama-nama yang diambilkan dari nama para tokoh sufi dan ahli tarekat yang masuk dalam *sanad* tarekat yang mereka ikuti.

Jika dicermati nama-nama diri orang Rembang yang diserap dari Bahasa Arab, banyak sekali ditemukan nama para tokoh tarekat. Ada *Rifai, Tijani, Jailani, Ghazali, Satar, Badawi, Dasuqi, Busthomi, dan lain-lain*. Nama-nama ini rata-rata nama diri orang generasi sebelum tahun 1970an.

Awalnya nama-nama tersebut berdiri tunggal dengan satu kata, namun belakangan dipadu dengan nama-nama tokoh lain atau sifat-sifat kemuliaan tertentu yang mewakili harapan orang tua terhadap anak yang dinamai tersebut.

Mazhab Syafi'i yang menjadi pilihan bermazhab masyarakat Rembang menyebabkan kitab-kitab fikih yang dipelajari di pesantren adalah kitab-kitab

bermazhab Syafi'iyah. Tokoh-tokoh mazhab Syafi'i menjadi sangat dikenal masyarakat karena kitab-kitab mereka dijadikan bahan kajian di pesantren. Tokoh-tokoh tersebut kemudian dipinjam dan dijadikan nama diri masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Rembang.

Para santri di Kabupaten Rembang tidak bisa dilepaskan dari kitab kuning. Kitab kuning banyak menuntun mereka memilih apa yang mereka lakukan dalam hidup ini, termasuk dalam memilih nama. Banyak nama yang dipakai orang Jawa di Kabupaten Rembang yang diserap dari Bahasa Arab adalah diambil dari kitab kuning, baik nama pengarang maupun judul dari kitab kuning tersebut. *Durroh Bahiyah, Irsyadul Ibad, Nashaihul Ibad, Tuhfatul Muhtaj*, adalah contoh nama-nama etnis Jawa di Kabupaten Rembang yang diambil dari judul kitab kuning. *Nawawi, Zakariya al-Anshari, Dasuqi, Umar Bakri, Iskandar, dan lain-lain* adalah nama-nama yang diambil dari pengarang kitab kuning.

3.2.3 Tradisi *Tabarruk* dan *Tafā'ul* yang Mengakar di Kabupaten Rembang

Tradisi *ngalap berkah* atau *tabarruk* dan berharap bisa menjadi seperti tokoh yang diidolakan (*tafā'ul*) membuat banyak nama tokoh yang dipinjam sebagai nama diri. Nama-nama nabi, nama para sahabat, dan nama para ulama yang menjadi idola banyak dipakai sebagai nama diri. Nama-nama tersebut awalnya nama tunggal dari satu tokoh, namun kemudian berkembang menjadi dua bahkan tiga tokoh yang dipakai sebagai nama diri.

Mendapatkan berkah dari satu tokoh adalah penting. Jika mendapatkan lebih dari satu tokoh, maka itu dianggap lebih baik. Karenanya banyak nama

terdiri lebih dari dua tokoh sebagai nama diri yang digabungkan dengan unsur lain berupa sifat-sifat mulia tertentu. Tradisi *tabarruk* ini sebenarnya berakar dari kuatnya tradisi keislaman bercorak sufistik yang ada di Kabupaten Rembang. Mendapatkan berkah dari orang suci menjadi hal yang sangat diidamkan dari seorang murid tarekat.

3.2.4 Tren Nama Secara Umum Bergerak dari Nama Tunggal ke Lebih Panjang

Semakin ke belakang, maka nama-nama masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang cenderung semakin panjang. Dulunya hanya satu kata, kemudian bertambah menjadi dua kata, tiga kata, dan sekarang menjadi tren nama dengan empat kata. Ini semacam tren umum dalam penamaan diri orang Jawa.

Nama-nama tunggal dengan satu kata banyak dijumpai nama-nama generasi tua sebelum tahun 1970an. Namun adanya tren umum berkaitan dengan penamaan diri orang Jawa, maka nama-nama kemudian bertambah mengikuti tren yang berkembang.

Nama bagian dari budaya. Perkembangan nama seiring dengan perkembangan budaya. Jika budaya berkembang dari yang sederhana ke kompleks, maka demikian juga nama. Akulturasi di mana banyak perpaduan „bumbu-bumbu“ budaya menyatu menjadi satu „racikan“, maka membuat suatu budaya menjadi semakin kompleks. Satu budaya berakulturasi dengan satu budaya saja, maka sudah struktur suatu budaya. Jika lebih dari satu budaya kemudian berakulturasi mewarnai suatu budaya, tentu budaya tersebut semakin kompleks.

Jika nama diri yang diserap dari Bahasa Arab dan dipakai sebagai nama diri masyarakat Jawa, maka sudah tentu ada akulturasi budaya. Nama Arab akan diracik dalam *sense* orang Jawa. Ejaan, penulisan, dan struktur nama menjadi menyengat aroma kejawaannya, walaupun tetap kerangka dalam Bahasa Arab.

Pada awalnya nama diri masyarakat Jawa mengikuti tradisi orang Arab yang mereka pelajari dalam kitab-kitab *turats* (tradisi), yaitu nama tunggal. Tradisi ini masih diagungkan di negara Arab yang terkenal kolot, seperti Arab Saudi. Hanya nama tunggal yang ada. Nama tunggal yang dimaksud adalah menggunakan satu kata, apakah kata benda biasa (*ism mufrad*) maupun kata majemuk (*idhafah*). Misalnya, nama *Abdullah, Usman, Faishal, Salman*, dan lain-lain. Di Kabupaten Rembang, nama-nama orang kelahiran 1940an sampai dengan 1980an rata-rata masih memakai nama tunggal.

Pada tahun 1990an sudah jarang sekali ada nama tunggal. Nama tokoh yang biasanya tunggal dipadu dengan nama lain. *Ibrahim*, misalnya menjadi *Muhammad Ibrahim*. Hal ini menjadi semakin tren. Paling tidak apapun namanya ada awalan nama Muhammad atau Ahmad. Ini sebagai *tabarruk* agar mendapatkan *berkah* dari Nabi Muhammad dan bisa seperti sang nabi.

Dari nama tunggal yang terdiri dari satu kata, nama yang diserap dari Bahasa Arab kemudian bertambah menjadi dua kata. Ada *Muhammad Nawawi, Muhamad Dimyathi*, dan *lain-lain*. Nama kemudian bertambah menjadi tiga kata, seperti *Naufal Reiyah Aqeela*. Dari tiga kata kemudian bertambah menjadi empat kata seperti *Muhammad Syu'aib Jalaluddin Ridlwanulloh*.

Jika tidak berupa nama tokoh yang digabung-gabungkan menjadi satu, maka kata sifat yang berisi sifat mulia beberapa dipadu menjadi satu. Kadang sampai empat atau nama sifat mulia yang disematkan dalam sebuah nama. Semakin banyak keinginan dan harapan kepada anaknya, maka keinginan dan harapan tersebut dijadikan menjadi nama anak.

Fenomena nama semakin panjang tidak hanya terjadi dari nama yang diserap dari Bahasa Arab. Nama-nama yang diserap dari berbagai campuran bahasa juga menunjukkan fenomena demikian.

Di antara nama-nama belakangan adalah nama diserap dari Bahasa Arab, kemudian dipadu dengan nama yang juga diserap dari Bahasa Indonesia, namun dieja dengan penulisan tren kekinian. Misalnya, *Shifna*, menjadi *Sefna*; *Alaik* menjadi *Alek*, *Alaina* menjadi *Elena*, dan lain-lain. Nama-nama dengan penulisan gaya baru ini kemudian dipadu untuk membuat nama diri semakin panjang.

Demikian juga, harapan dan keinginan manusia semakin berkembang kualitas dan kuantitasnya, walaupun sifatnya tetaplah sama. Perkembangan keinginan dan harapan seseorang terhadap anaknya juga tidak sederhana seperti manusia Jawa dahulu. Semakin banyak harapan terhadap anak yang dilahirkan tersebut kemudian diwujudkan dalam sebuah nama. Harapan yang banyak kemudian diwujudkan dalam nama yang panjang.

Pembuatan nama seakan-akan semua persaingan. Nama-nama yang diserap dari Bahasa Arab juga tidak ingin ditampilkan dengan sederhana. Berbagai unsur dipadukan sesuai dengan tren nama yang berkembang. Akhirnya semakin panjang deretan namanya maka akan semakin panjang harapannya.

3.2.5 Pergeseran Penulisan dari Bahasa Arab ke Tren Kekinian

Faktor ini menjadi penyebab adanya variasi penulisan nama yang diserap dari Bahasa Arab. Paling tidak ada dua hal yang menyebabkan terjadinya variasi penulisan. *Pertama*, adanya beberapa ejaan yang pernah berlaku di Indonesia, seperti ejaan Soewandi, ejaan van Ophuijsen, dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kadangkala ejaan disesuaikan dengan kapan nama tersebut dibuat dan kadang saat ini ada yang masih memakai ejaan lama. Misalnya, Ahmad masih ada yang menulis dengan Achmad padahal nama anak usia dua tahun.

Kedua, tren mengikuti gaya transliterasi Arab ke tren penulisan kekinian karena media informasi. Nama Arab yang ditulis dengan ejaan tren kekinian ini menjadi tren. Ejaan ini mengikuti tren nama di televisi maupun media yang lain seperti internet. Dulu kata *Zahrah* „bunga“ ditulis menjadi nama masyarakat Jawa menjadi *Zahrotun* ataupun *Zahroh*. Sekarang cenderung mengikuti tren penulisan kekinian dengan *Zahra*. *Zainuddin* „perhiasan agama“ menjadi nama diri sekarang ini ada yang ditulis dengan *Zenedine*. *Sifna* „gambarkan kami“ ditulis dengan *Sefna*. *Aqilah* „yang terbaik“ dulu ditulis dengan *Aqilatun*, lalu *Aqilah*, sekarang ditulis dengan *Aqeela*.

3.2.6 Pengagungan Bahasa Arab yang Tidak Diikuti Kemampuan Mengerti Bahasa Arab

Faktor ini yang menyebabkan banyak nama dari Bahasa Arab yang tidak sesuai dengan tata Bahasa Arab. Tidak semua nama yang memakai Bahasa Arab sesuai dengan kaidah gramatika Bahasa Arab. Ada beberapa sebab. *Pertama*, biasanya nama didapatkan dari seseorang yang dipercaya *alim* dan

memiliki pengetahuan mengenai ajaran Islam dan Bahasa Arab. Namun kenyataannya yang dianggap mengerti ajaran Islam dan Bahasa Arab ternyata tidak sepenuhnya mengerti. Dia tidak mengerti bagaimana nama yang baik menurut agama Islam sekaligus benar menurut tata Bahasa Arab.

Kedua, bisa saja yang memberikan nama sangat paham mengenai ajaran Islam berkaitan dengan nama dan tata Bahasa Arab. Namun saran nama yang diberikan kepada yang meminta disampaikan secara lisan. Hal ini terkadang semacam gangguan terhadap komunikasi dua arah ini. Yang meminta saran nama ternyata salah dengar di mana kebetulan dia juga tidak paham mengenai ajaran Islam berkaitan dengan nama dan tata Bahasa Arab. Akhirnya, saran nama yang diberikan salah diterima.

Ketiga, bisa saja nama sudah benar, namun terjadi kesalahan pada saat penulisan nama. Biasanya setelah adanya kelahiran kemudian melapor ke sekretaris desa yang kemudian kelahiran dicatat dan orang tua anak mendapatkan struktur kelahiran. Struktur kelahiran inilah yang kemudian dibawa ke kecamatan dan catatan sipil untuk mendapatkan akta kelahiran. Kesalahan penulisan bisa terjadi pada tahap penulisan pada struktur kelahiran. Sekretaris desa atau yang di Kabupaten Rembang disebut dengan carik, salah dalam menuliskan nama. Kesalahan ini kemudian berlanjut ke kantor kecamatan dan catatan sipil. Akhirnya akta kelahiran salah. Kesalahan di akta kelahiran kemudian berefek pada kesalahan di Kartu Keluarga. Pada saat ada sudah belajar di Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah, ijazah juga mengacu pada akta kelahiran. Akta kelahiran yang salah dalam menuliskan nama berakibat pada kesalahan dalam menuliskan nama di ijazah. Jika akta kelahiran, ijazah, dan kartu keluarga salah

dalam menuliskan nama, maka otomatis di KTP ketika seorang anak sudah berhak membuat KTP, maka nama di KTP pun juga salah, sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kadangkala juga terjadi intervensi sintaksis, artinya kosa katanya memakai Bahasa Arab, namun susunannya memakai susunan Bahasa Jawa. Akibatnya jika dirujuk kepada sintaksis Bahasa Arab (*nahwu*), maka susunan tersebut tidak sesuai walaupun kosa katanya memakai Bahasa Arab.

Walaupun diserap dari Bahasa Arab, tidak mesti susunan nama masyarakat Jawa sesuai dengan tata aturan gramatika baku dalam Bahasa Arab. Kebanyakan nama disesuaikan dengan lidah orang Jawa di Kabupaten Rembang. Banyak juga terlihat bahwa nama yang didapatkan dari hasil mendengar saran dari orang lain kemudian dituliskan dan tidak tahu aslinya dalam Bahasa Arab. Akibatnya tulisannya yang dimaksudkan pemberi saran nama salah. Misalnya nama *Mar''atusSholihah*. *Mar''ah* artinya wanita dan *sholihah* artinya yang salehah atau baik. Dalam Bahasa Arab dua kata ini *na''atman''ūt* atau *şifat-mauşūf*. Sifat dan yang disifati harus sesuai, baik dari sisi jenis kelamin kata (*mużakar-muannaş*), definitif ataupun tidak definitifnya (*ma''rifatnakirah*) suatu kata, dan *i''rab* (perubahan pembacaan akhir huruf) kata tersebut dalam konteks kalimat. Menurut tata Bahasa Arab kedua kata ini seharusnya *Almar''atusSholihah* (*al-mar''ah al-şaliħah*).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik dua simpulan. Pertama, struktur nama etnis Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang dapat diketahui bahwa nama pria maupun wanita memakai stuktur '*alam mufrad*, '*alam murakkab idhāfi*, *shifah*, *jumlah ismiyah* (kalimat nominal), dan yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab. Nama-nama orang Jawa di Rembang tidak mementingkan apakah susunannya sesuai dengan kaidah Bahasa Arab ataukah tidak, yang penting memiliki makna kosa kata yang baik sesuai yang dikehendaki yang memberikan nama. Adapun kecenderungan umum nama masyarakat Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang untuk nama pria memakai kata Muhammad sebagai nama diri, terlebih sebagai nama depan yang kemudian diikuti nama tokoh lain ataupun sifat-sifat tertentu. Ahmad yang setara maknanya dengan Muhammad menjadi nama depan kedua yang paling banyak dipakai disusul kemudian nama dengan menggunakan *al-asmā' al-husnā*. Lalu nama berakhiran al-Din, tokoh nabi, sahabat, dan ulama, lalu sifat-sifat mulia dan tren terakhir nama berupa kalimat. Sedangkan untuk nama wanita ada kecenderungan memakai nama Nur sebagai nama diri. Lalu penggunaan nama tokoh di sekitar para nabi dan para *shahabiyat* menjadi kecenderungan pemilihan nama selanjutnya. Nama Laila maupun Laili juga banyak digunakan. Nama berisi sifat-sifat mulia banyak

juga dipilih sebagai nama diri, baik sebagai nama tunggal maupun nama yang lebih panjang. Nama berupa benda-benda yang memiliki keindahan banyak juga dipakai. Dan belakangan tren nama ada juga yang memakai kalimat.

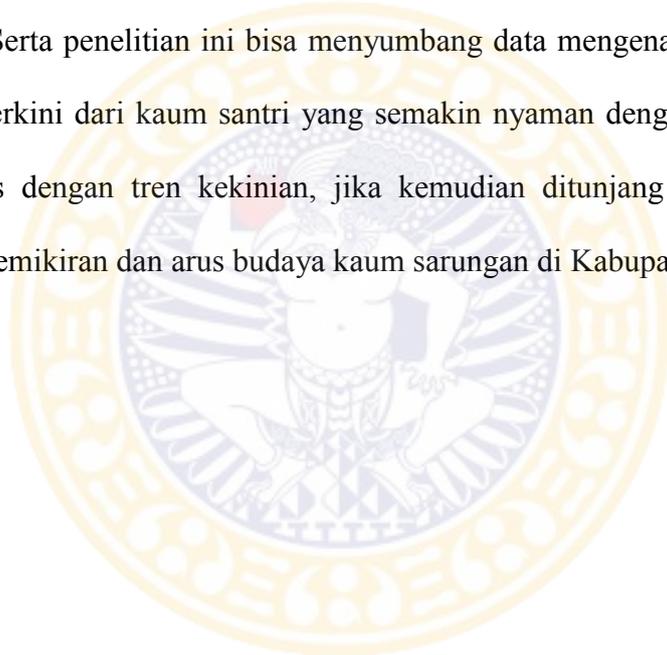
Nama-nama patronimik yang ada ditiga kecamatan yaitu Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Sarang terdapat beberapa nama. Nama patronimik memakai nama ayah, nama ayah dan ibu yang digabungkan membentuk satu kata, dan nama kakek maupun buyut ternama.

Adapun penulisan huruf Arab yang menjadi nama dalam Bahasa Indonesia sangat variatif, satu huruf bisa sampai menghasilkan empat variasi penulisan. Nama memakai kosa kata Arab tidak mesti benar berdasarkan gramatika Arab, kadangkala bisa benar menurut kosakata Bahasa Arab, namun susunannya Bahasa Jawa. Nama-nama etnis Jawa yang diserap dari Bahasa Arab bisa berunsur nama tokoh nabi, sahabat Nabi Muhammad, para ulama penyusun kitab kuning maupun guru-guru tarekat, nama yang mengasosiasikan kebajikan, kesucian, dan sifat-sifat yang baik, unsur alam, unsur tanaman, maupun unsur angka yang menunjukkan tanggal kelahiran maupun empunya nama anak ke berapa.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi terjadinya keragaman struktur nama etnis Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab yang ada di Kabupaten Rembang yaitu tradisi pesantren yang mengakar di Kabupaten Rembang, pengaruh Islam sufistik dan mazhab Syafi'i, tradisi *Tabarruk* dan *Tafā'ul* yang mengakar kuat, adanya tren nama secara umum bergerak dari nama tunggal ke lebih panjang, pergeseran penulisan dari Bahasa Arab ke tren kekinian, dan pengagungan Bahasa Arab yang tidak diikuti kemampuan mengerti Bahasa Arab.

4.2 Saran

Penelitian mengenai struktur dan makna nama etnis Jawa hasil serapan dari Bahasa Arab selanjutnya diharapkan bisa ditekankan pada tren nama kaitannya dengan budaya keislaman yang berkembang di Indonesia. Penelitian mengenai struktur dan makna nama etnis Jawa hasil Serapan dari Bahasa Arab di Kabupaten Rembang ini bisa menjadi data perkembangan Islam di Kabupaten Rembang, jika kemudian ditunjang dengan bukti-bukti lain mengenai tarekat yang berkembang di Kabupaten Rembang dan aliran-aliran keislaman di Kabupaten Rembang. Serta penelitian ini bisa menyumbang data mengenai penggunaan tren penulisan terkini dari kaum santri yang semakin nyaman dengan kosa kata Arab yang ditulis dengan tren kekinian, jika kemudian ditunjang dengan data lain mengenai pemikiran dan arus budaya kaum sarungan di Kabupaten Rembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gulayaini, Musthafa, *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Mishriyyah, 1967.
- Al-Hujwiri. 1993. *Kasyful Mahjub*. Ter. Suwardjo Muthory dan Abdul Hadi. Bandung: Mizan.
- Al-Malik, Muhamad Ibn. Tanpa Tahun. *Alfiyah*. Surabaya: Bungkul Indah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2012. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Zahabi. 1995. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Madani.
- Bagus, Lorent. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bruinessen, Martin van. 1999a. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 1999b. *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS.
- Bussmann, Hadumod. 1998. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. London and New York: Routledge.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Victoria: Blackwellpublishing.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika. 2014. "Geografis" (online), (<http://www.rembangkab.go.id/pemerintahan/geografi/letak-dan-luas-wilayah> diakses pada tanggal 7 Februari 2016 pukul 11:57).
- Djajasudarma, Fatimah T. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Utama.
- _____. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Feillard, Andrée. 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Terj. Lesmana. Yogyakarta: LKiS.
- Haekal, Muhammad Husain. 2008. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antarnusa.

- Jendra, Made Iwan Indrawan, dkk. 2012. "Marked Personal Names: An Antroponimic Study of Balinese Students' Names in Denpasar". *E-Journal Linguistics Udayana University*.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Pusat: Djambatan.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian Dua: Jaringan Asia*. Terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Prasojo, dkk. 1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Yayasan Ekalawya bekerjasama dengan Duta Wacana University Press.
- Sugiri, Eddy. 2003. "Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya". *Jurnal Bahasa dan Seni*, volume 31 nomor 1, Februari.
- Toynbee, Arnold. 2005. *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komperatif*. Terj. Agung Prihantoro dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Sahid Teguh, dkk. 2010. "Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya". *Sari Internasional Journal of the Malay World and Civilisation*, volume 28 no. 2.

- Widodo, Sahid Teguh. 2013. "Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta." *Jurnal Humaniora*, volume 25 no. 1 Februari.
- Widodo, Sahid Teguh dan Supana. 2015. "Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia". *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, vol. 4 nomor 1 February.
- Wehr, Hans. 1994. *A Dictionary of Modern Written Arabi*. Ithaca: Spoken Language Service.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim Hs. Yogyakarta: LKiS.



LAMPIRAN

Daftar Nama Penduduk

No.	Nama	Umur (Tahun)	Alamat
1.	Syafii	37	Sarang
2.	Junadi	36	Lasem
3.	Khasan	44	Sarang
4.	Kurdi	71	Lasem
5.	Khaeruddin	68	Lasem
6.	Abdullah	30	Sarang
7.	Qoimuddin	51	Sedan
8.	Abdul Qodir	23	Sarang
9.	Kamil Sa'ad	38	Sarang
10.	Nidlomuddin	20	Sedan
11.	Harun Rosyid	34	Lasem
12.	Muhamad Dimyathi	40	Sedan
13.	Ahmad Suyuti	27	Sarang
14.	Muhamad Rifa'i	11	Sedan
15.	Muhammad Subky	35	Sarang
16.	Muhamad Munawir	45	Lasem
17.	Maimoen Zubair	88	Sarang
18.	Mufid Tamim	41	Sarang
19.	Muhammad Najmuddin Azizi	2	Sedan
20.	Naufal Reiyah Aqeela	2	Sedan
21.	Muhammad Wildan Dliya'ul Haq	6	Sedan
22.	Muhammad Zidna Mafaza Mubarak	8	Sedan
23.	Abdulloh Syihab Mubarak	6	Sarang
24.	Muhammad Syu'aib Jalaluddin Ridlwanulloh	22	Sarang

25.	Robbie Arsyadanie Kana Nabhana	16	Lasem
26.	Rochib Abdul Latif Badawi	11	Sedan
27.	Ahmad Nabil Ibnu Sina	1	Sedan
28.	Zainab	48	Sedan
29.	Sholikhah	47	Lasem
30.	Fatimah	47	Sarang
31.	Amanah	76	Lasem
32.	Maryam	50	Lasem
33.	Afifah	35	Sarang
34.	Roikhotul Jannah	27	Lasem
35.	Nurul Afifah	23	Sarang
36.	Nurul Alfiyah	14	Sarang
37.	Nurul Cholida	26	Lasem
38.	Niswatul Choiriyah	23	Sarang
39.	Lailatus Sa'adah	24	Sedan
40.	Nurus Syafa'ah	19	Sarang
41.	Zahra Naqiya	10	Lasem
42.	Fitroh Kamilah	13	Sedan
43.	Karimatul Ulya	20	Sedan
44.	Wahidah Sa'baniyah	16	Sarang
45.	Sababik Rizqona Karima	7	Lasem
46.	Irbatus Shidqia Maulidina	2	Sedan
47.	Aqila Nadzifatul Hayah	15	Sarang
48.	Arina Amaliyya Salsabila	12	Sedan
49.	Ummu Aima Nafidzatul Khusna	18	Sedan
50.	Sefna Naila Fadila	11	Sedan
51.	Muhammad Ilyas	26	Sedan
52.	Ahmad Zakaria	40	Lasem
53.	Ahmad Rifa'i	47	Sarang

54.	Abdurrohman	35	Lasem
55.	Abdul Latif	43	Lasem
56.	Irvanuddin	32	Sedan
57.	Ilyas	63	Lasem
58.	Zakaria	59	Sedan
59.	Ali	65	Sedan
60.	Abu Bakar	15	Sedan
61.	Badawi	74	Lasem
62.	Ibnu Sina	56	Sarang
63.	Roichan Ghozali Najid Amin	16	Sarang
64.	Dhiya'ul Chaq	22	Sedan
65.	Kafa Bariklana	20	Sedan
66.	Nur Nabilah	33	Lasem
67.	Laila Nurul Bahiyah	22	Sedan
68.	Asiyah	24	Sedan
69.	Faradisa Meryam	12	Sarang
70.	Najma Fahira Maryam	7	Sarang
71.	Maria Ulfa	22	Sedan
72.	Ummu Aimah	27	Lasem
73.	Siti Fatimah	65	Sedan
74.	Halimatus Sa'diyah	44	Sarang
75.	Laila	51	Sarang
76.	Laily	25	Sedan
77.	Lailatus Sa'adah	23	Sedan
78.	Laily Hidayah	23	Sedan
79.	Tamimah	34	Sarang
80.	Aulya Firdha Chusna Arifa	25	Lasem
81.	Durroh	52	Lasem
82.	Najma	18	Lasem

83.	Zahra	13	Sedan
84.	Muhammad Ghozali	28	Sarang
85.	Muhammad Jailani	33	Sarang
86.	Abdus Salam	54	Lasem
87.	Abdul Muhaimin	37	Sarang
88.	Abdullah Rifa'i	39	Lasem
89.	Abdurrohman Jufri	35	Lasem
90.	Fathurrohman	35	Sarang
91.	Habiburrohman	47	Sarang
92.	Nailurrohman	23	Sedan
93.	Muhyiddin	56	Lasem
94.	Musa	72	Sedan
95.	Sulaiman	48	Sedan
96.	Arifin	63	Lasem
97.	Sholeh	50	Lasem
98.	Taufiq	37	Sedan
99.	Ni'amullah	11	Sedan
100.	M. Adib Abdurrohman	53	Sarang
101.	Fatchur Rahman Alfa Ali	54	Sarang
102.	Khoirul Marom Ali	41	Sarang
103.	Roghib Mabrur	58	Sarang
104.	Moh.Mabrur	16	Sarang
105.	Moh. Muslih Mahmud	56	Sarang
106.	Ahmad Ustuchri Irsyad	53	Sarang
107.	Mohammad Irsyad Choirul Umam	10	Sarang
108.	Maimoen Zubair	88	Sarang
109.	Majid Kamil Maimoen Zubair	45	Sarang
110.	Mohammad Zubair	6	Sarang
111.	Ahmad Karimullah Zubair	8	Sarang

112.	Zainal Arifin	56	Sedan
113.	Mochammad Riza Sholikhul Arif	30	Sedan
114.	M. Elfan Syamsul Arif	24	Sedan
115.	M. Elza Izzul Arif	9	Sedan
116.	Zaim Ahmad Ma'shoem	51	Lasem
117.	Abdur Rokhman	47	Lasem
118.	Muhammad Robeth Tejanir Rohman	20	Lasem
119.	Novia Zalluha Nurryah er Rahmani	17	Lasem
120.	Ahmad Hermes Neahed Rohman	13	Lasem
121.	Narju Aghna Isyabellah Rahmany	9	Lasem
122.	Achmad Chambali	60	Lasem
123.	Achmad Amin Imron	26	Lasem
124.	Al Maratus Sholihah A.	24	Lasem
125.	Nur Zakiyah Achmad	21	Lasem
126.	Hidayatus Shoimah Achmad	17	Lasem
127.	Abdul Aziz Achmad	11	Lasem
130.	Muhammad Luthfi Thomafi	39	Lasem
131.	Ahmad Fayruzaj Thomafi	11	Lasem
132.	Fazlurrahman Adz-dzahabi Thomafi	6	Lasem
133.	Mohammad Sofan	47	Lasem
134.	Kamilatin Nisa' Ahmad	17	Lasem
135.	Putri Lutfiah Ahmad	14	Lasem
136.	Ahmad Ibtisam Habiburrohman	3	Lasem
137.	A.Muhammad Shiddieq	52	Lasem
138.	Fawwad Naseem Ahmad	15	Lasem
139.	Fahmi Ahmad Ash Shiddiqi	12	Lasem
140.	Fargad Nagies Ahmad	11	Lasem
141.	Fahrizal Hasan Ahmad	8	Lasem
142.	Ma'ruf Amin	42	Sedan

143.	Lukman Hakim	33	Lasem
144.	Hamzah Fakeh	39	Sarang
145.	Sholeh Shabur	29	Sedan



Biografi Informan

Nama : Gani Binawan
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Desa Sumberjo, Kecamatan Lasem
 Pekerjaan : Kusi PMD Kecamatan Lasem
 Pendidikan Terakhir : S2

Nama : Mriyati
 Umur : 38 tahun
 Alamat : Desa Soditan, Kecamatan Lasem
 Pekerjaan : Pedagang
 Pendidikan Terakhir : SMP

Nama : Ghoni
 Umur : 56 tahun
 Alamat : Desa Soditan, Kecamatan Lasem
 Pekerjaan : Pengasuh Masjid
 Pendidikan Terakhir : SMP

Nama : Masykur
 Umur : 59 tahun
 Alamat : Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang
 Pekerjaan : Perangkat desa
 Pendidikan Terakhir : SLTP

Nama : KH. Fathurrahman Alfa Ali
 Umur : 54 tahun
 Alamat : Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan Terakhir : STRATA-II

Nama : KH. Muslih
 Umur : 56 tahun
 Alamat : Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan Terakhir : SLTA

Nama : Hani'ah
 Umur : 64
 Alamat : Desa Sidorejo, Kecamatan Sedan
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan Terakhir : Madrasah

Nama : Zainal Arifin

Umur : 35

Alamat : Desa Sidorejo, Kecamatan Sedan

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan Terakhir : SLTA



Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
 SURABAYA - (60189)

Surabaya, 22 April 2016

Nomor : 070 / 5128 / 203.3 / 2016
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Rekomendasi Penelitian/Survey/
 Kegiatan

Kepada
 Yth. Gubernur Jawa Tengah
 Cq. Badan Penanaman Modal Daerah
 di
SEMARANG

Menunjuk surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya tanggal 5 April 2016 Nomor : 960/UN3.1.11/PP3/2016 perihal Permohonan untuk melaksanakan penelitian, bersama ini terlampir disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian/Survey/ Kegiatan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur tanggal 22 April 2016 Nomor : 070/ 5125/ 203.3/2016 atas nama Laila Nurul Bahiyah, dengan judul proposal "Struktur Nama Etnis Jawa hasil Serapan dari Bahasa Arab di Kabupaten Rembang Jawa Tengah : Kajian Etnolinguistik ", untuk mendapatkan tindak lanjut dari instansi tujuan dan memantau kegiatan peneliti.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI JAWA TIMUR
 Kepala Bidang Budaya Politik

 Dis. **SUGARTO, M.Si**
 Pembina Tk. I
 NIP. 19590803 198504 1 012

Tembusan :
 Yth. 1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan);
 2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya - di Surabaya.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
 SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 5124/203.3/2016

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penetapan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2005 tentang Urutan Tugas-Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

Menimbang Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya tanggal 5 April 2016 Nomor : 960UND.1.11/PPd/2016 perihal Permohonan untuk melaksanakan penelitian atas nama Laila Nurul Bahiyah

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Laila Nurul Bahiyah
- b. Alamat : Ds Sidorejo RT. 002/RW. 002 Ket. Sidorejo – Sedati Rambang - Jawa Tengah
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Airlangga Surabaya
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Struktur Nama Etnis Jawa hasil Serapan dari Bahasa Arab di Kabupaten Rambang Jawa Tengah : Kajian Etimologi"
- b. Tujuan : Pemohonan data Wawancara
- c. Bidang Penelitian : Sastra Indonesia
- d. Dosen Pembimbing : Dr. Ni Wayan Sarini, Dra., M.Hum.
- e. Anggota/Peserta
- f. Waktu Penelitian : 3 bulan
- g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Rambang Jawa Tengah

- Dengan ketentuan**
1. Berkeajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.

Surabaya, 22 April 2016

ini. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI JAWA TIMUR
 Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya - di Surabaya;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bprmd@jatengprov.go.id http : // bprmd.jatengprov.go.id
 Semarang - 50131

Semarang, 28 April 2016

Nomor : 070/3324/2016
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 (Satu) Berkas
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. Bupati Rembang
 u.p. Kepala Kantor Kesbangpol dan
 Linmas Kab. Rembang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/1092/04.5/2016 Tanggal 27 April 2016 atas nama LAILA NURUL BAHYAH dengan judul proposal STRUKTUR NAMA ETNIS JAWA HASIL SERAPAN DARI BAHASA ARAB DI KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan termaklumi.

KEPADA BAHYAH PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI JAWA TENGAH



SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si.
 Kepala Badan Utama Madya
 No. Telp. 1204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Keantunan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Tengah;
4. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya;
5. Sdr. LAILA NURUL BAHYAH.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegijopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpdmdjatengprov.go.id http :// bpdmd.jatengprov.go.id
 Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1092/04.5/2016

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Tengah Nomor. 070/5126/203.3/2016 tanggal 22 April 2016 perihal: Rekomendasi/ Penelitian/ Survey/ Kegiatan.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : LAILA NURUL BAHYAH
2. Alamat : Desa Sidorejo RT02/RW02, Kel. Sidorejo, Kec. Sedan, Kab. Rembang, Prov. Jawa Tengah
3. Pekerjaan : MAHASISWA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : STRUKTUR NAMA RTNIS JAWA HASIL SERAPAN DARI BAHASA ARAB DI KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH
- b. Tempat / Lokasi : KAB. REMBANG, PROV. JAWA TENGAH
- c. Bidang Penelitian : Sastra Indonesia
- d. Waktu Penelitian : 28-04-2016 s.d. 30-06-2016
- e. Penanggung Jawab : Dr. Ni Wayan Sartini, Dra. M. Hum
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti :
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu selesaikan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan ditakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 28 April 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. dr. Sutomo No. 16 A Telp. / Fax. (0285) 891197 Rembang
 Kode Pos 59211

<p>Nomor : 070 / 283 / 2016 Lampiran : " Perihal : <u>lin Penelitian</u></p>	<p style="text-align: right;">Rembang, 02 - 05 - 2016</p> <p style="text-align: center;">K e p a d a :</p> <p>1. Kecamatan Lasem, di Lasem 2. Kecamatan Sedan, di Sedan 3. Kecamatan Sarang, di Sarang</p>
--	--

I. Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rembang

II. Membaca : Surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Nomor : 070/1092/045/2016 Tanggal 28 April 2016 Perihal lin Penelitian

III. Yang dilaksanakan oleh :

Nama	: LAILA NURUL BAHYAH
NIM	: 121211133225
Alamat	: Ds. Sidonjo RT 02 / RW 02 Kec. Sedan
Status/Pekerjaan	: Mahasiswa
Kebangsaan	: Indonesia
Lokasi	: Kecamatan Lasem, Kecamatan Sedan, Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang
Waktu	: 2 Mei 2016 s/d 30 JUNI 2016
Pengikut	:
Penanggung Jawab	: Dr. Ni Wayan Sartini, Dra., M. Hum

Bermaksud untuk melaksanakan lin Penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul :

* Struktur Nama Etnik Jawa Hasil Serapan Dari Bahasa Arab Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah *
 **Struktur Nama Etnik Jawa Hasil Serapan Dari Bahasa Arab Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah*
 Struktur Nama Etnik Jawa Hasil Serapan Dari Bahasa Arab Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah*

IV. Pertimbangan : bahwa dalam penelitian dapat diterima atas dasar sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian masyarakat perlu dibantu penguatannya.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat mengganggu stabilitas Kamtibmas;
- b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud terlebih dahulu harus melaporkan kepada pejabat setempat;
- c. Menaatl segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku serta petunjuk dari pejabat Pemerintah yang berwenang;
- d. Setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud, supaya melaporkan kepada Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Rembang;
- e. Apabila masa berlaku surat lin ini berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan dari instansi Pemohon.

Surat Permohonan lin Penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat lin ini tidak menaatl/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

An. KEPALA KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
 KABUPATEN REMBANG
 Drs. Ridwan & HAL



KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
 KABUPATEN REMBANG
 Jl. dr. Sutomo No. 16 A Rembang
 N.P. 19631009 20609 2 001

No. Kas Kes Kab. Rembang
Kab. Rembang



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN LASEM

Jl. Sunan Bonang No. 45 Telp. (0295) 531005 Lasem-59271

Lasem, 2 Mei 2016

Nomor : 070 / 32 / 2016
 Lampiran : --
 Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. 1. Kepala Desa Karangturi
 2. Kepala Desa Sumbergirang
 3. Kepala Desa Soditan
 4. Kepala Desa Ngemplak

di-
Lasem

Sesuai surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Rembang nomor 070/285/2016 tanggal 02 Mei 2016 perihal ijin penelitian, yang akan dilaksanakan oleh :

- Nama : Laili Nurul Bahiyah
- NPP/NPM/NIM : 121211131225
- Alamat : Desa Sidorejo RT.02 RW.02 Kec. Sedan Kabupaten Rembang
- Status/pekerjaan : Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya (Fakultas Ilmu Budaya)
- Lokasi : Desa Karangturi, Sumbergirang, Soditan, Ngemplak Kec. Lasem
- Waktu penelitian : Tanggal 02 Mei 2016 s/d 30 Juni 2016
- Penanggung jawab : Dr. Ni Wayan Sartini, Dra. M. Hum.

Bermaksud untuk melaksanakan ijin penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul : * Struktur nama Etnis Jawa hasil serapan dari bahasa arab di Rembang Jawa Tengah : Kajian Ethnolinguistik *

Perimbangan bahwa dalam penelitian dapat diterima atas dasar sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian masyarakat perlu dibantu pengembangannya.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN LASEM

Sek. Cam
KUKUH PURWASANA IS, S. Sos
Pembina
NIP. 19610205 198803 1 009

Tembusan : kepada yth.

1. Ka. Kan. Kesbang Pol Linmas Kab. Rembang
2. Sdri. Laili Nurul Bahiyah


PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN SEDAN
Jl Karas - Sedan
Sedan Rembang

SURAT KETERANGAN IJIN
Nomor : 070 / -44D / 2016

Atas dasar Surat dari Kesbang Pol Dan Linmas Kabupaten Rembang Nomor : 070 / 285 / 2016 tanggal 02 Mei 2016 Perihal Ijin Penelitian, yang bertanda tangan di bawah ini memberikan ijin kepada :

N a m a	: LAILA NURUL BAHYAH
Penanggung Jawab	: Dr. Ni Wayan Sartini, Dra. M. Hum
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Sidorejo, Rt 02, Rw 02 kec, Sedan Kab rembang

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian

Bentuk/macam	: Penelitian guna penyusunan skripsi Tentang : Struktur nama etnis Jawa hasil Serapan dari bahasa Arab Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah : Kajian Etimologi
Waktu	: 02 Mei 2016 s/d 30 Juni 2016
Lokasi	: Di wilayah kecamatan Sedan
Peserta	: 1 (Satu Orang)
Keterangan	: Apabila masa berlaku ijin telah berakhir dan pelaksanaan Kegiatan Belum selesai, Perpanjangan waktu harus diajukan lagi.

Ketentuan yang harus di taati

Wajib menjaga keamanan dan keterlibatan dalam kegiatan tersebut.
Peserta tidak melakukan kegiatan lain yang bertentangan dengan tujuan kegiatan.
Wajib mentaati ketentuan lain yang di berikan oleh Pejabat setempat.
Bilamana ada penyimpangan / Pelanggaran ketentuan dalam rekomendasi ini supaya
Memperhatikan aktifitasnya.

Demikian untuk di ketahui dan di laksanakan dengan penuh tanggung jawab.

PIL. CAMAT SEDAN


ISWANTO, BA
NIP. 196905111982031016



**PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN SARANG**

Jl. Raya No. 06 Sarang Rembang Telp. (0356) 412569
S A R A N G - 59274

Sarang, 2 Mei 2016

KEPADA

Nomor : 070/ ~~112~~ /2015

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Yth.1. Kepala Desa Karangmangu

2. Kepala Desa Bajingjowo

3. Kepala Desa Bajingmeduro

4. Kepala Desa Lodan wetan

Menindaklanjuti Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Nomor 070/738/2015 tanggal 21 Desember 2015 dan membaca Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tanggal 1 Desember 2015 Nomor 3468/UN3.1.11/PPd/2015 serta surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor 070/3133/045/2015 tentang ijin penelitian untuk pembuatan skripsi atas nama:

N a m a : LAILA NURUL BAHYAH

N I M : 121211131225

Program Studi : Sastra Indonesia

dengan mengambil judul Skripsi : " Struktur Nama Etnis Jawa Hasil Serapan Dari Bahasa Arab di Kabupaten Rembang Jawa Tengah : "Kajian Etnolinguistik "

Maka berkenaan dengan hal tersebut karena untuk penyusunan Skripsi pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di Desa Saudara mulai tanggal 2 mei 2016 sampai dengan 30 Juni 2016 dan diharapkan Kepala Desa dapat memberikan informasi dan fasilitasi seperlunya.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terimakasih.


RACHMAD SETIAWAN, SE
Pembina
NIP. 19600615 198603 1 019

Terbuan : disampaikan Kpd. Yth

1. Dekan Fakultas Budaya Unair.